



***Experiential Learning* dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta**

Rohinah

Received: 19 1 2018 / Accepted: 29 5 2018 / Published online: 20 6 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstract *The research analyzes the relevance of experiential learning in religious learning in early childhood Islamic education institutions based on the natural school of Nurul Islam Yogyakarta. Experiential learning in religious learning is believed to help learners especially in early childhood to increase tadabbur nature and more closer to the real experience in life. The implementation model of experiential learning can be an alternative for us educators to introduce more concrete diverse creations of Allah SWT. Experiential learning can utilize locations such as rice fields, plantations, museums, zoos, school gardens, school grounds, and industrial premises. In addition, activities that can be done in the form of outbound, field trip, and tracking. Therefore, the relevance of experiential learning in the learning of religion is able to instill religious values in the students with a concrete.*

Keywords: Early Childhood, Experiential Learning, Religious Learning

Abstrak Penelitian ini membahas tentang relevansi experiential learning dalam pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam anak usia dini berbasis sekolah alam Nurul Islam Yogyakarta. Experiential learning dalam pembelajaran agama diyakini dapat membantu peserta didik khususnya pada anak usia dini meningkatkan tadabbur alam dan lebih mendekati dengan pengalaman nyata dalam kehidupan. Model implementasi experiential learning dapat menjadi alternatif bagi kita para pendidik untuk mengenalkan lebih konkrit beraneka ragam ciptaan Allah Swt. Experiential learning dapat memanfaatkan lokasi-lokasi seperti sawah, perkebunan, museum, kebun binatang, kebun sekolah, halaman sekolah, dan tempat industri. Selain itu, kegiatan yang dapat dilakukan berupa *outbond*, *field trip*, dan *tracking*. Oleh karena itu, relevansi experiential learning dalam pembelajaran agama mampu menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik dengan secara konkrit.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Experiential Learning, Pembelajaran Agama*

Pendahuluan

Pendidikan Islam sesungguhnya tidak hanya mengajarkan bagaimana anak didik memahami ajaran Islam yang dianutnya dengan beragam kegiatan ritual yang harus dilaksanakan sebagai bentuk kewajiban personal atas diri dan Tuhan semata, melainkan lebih menekankan pada bagaimana bisa merefleksikan nilai-nilai ke-Tuhan-an tersebut dalam ranah sosial kemasyarakatan dan mampu mengembangkan menjadi sebuah kesalehan personal dan sosial secara seimbang.

Namun pada kenyataannya, pendidikan Islam sepertinya belum memainkan peran strategisnya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang unggul dan berkepribadian baik. Hal ini disebabkan masih banyaknya praktek di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih memberikan dominasi pada aspek kognitif dan penekanan pada aspek hafalan dalam memahami pendidikan keagamaan. Kepribadian dan akhlak anak didik hanya berhenti pada nilai angka-angka

nominal semata, keberhasilan pendidikan agama diukur manakala anak memperoleh angka di atas KKM, kepintaran anak dinilai manakala mampu menghafal materi-materi agama yang sudah ditentukan berdasarkan bahan ajar yang ada dan batasan-batasan yang sudah dipersiapkan secara terukur dan terstruktur menurut aturan yang sangat sempit dan sangat minim terhadap ruang dialog-interaktif antar guru dan peserta didik. Anak hanya terjebak pada batasan salah dan benar, baik dan buruk, surga dan neraka, serta pahala dan siksa. Sehingga sangat sempit ruang bagi anak untuk bisa berpikir kreatif dan kritis, karena jawaban-jawaban anak didik ditentukan oleh benar dan salah yang ditentukan dalam buku-buku teks ajar semata.

Menurut Mulkhan (2002: 74-75), sesungguhnya persoalan moral yang sedang dialami bangsa ini dimulai dari ruang kelas yang cacat moral dan memasung daya kritis dan kreativitas. Anak-anak hanya dipandang sebagai sosok yang hanya berharga jika sesuai citra guru, pengelola pendidikan, dan pemerintah. Anak-anak tidak pernah diajak untuk mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran saat semuanya tersedia oleh paket-paket pembelajaran. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat Nya yang harus dihafal tanpa bertanya. Penindasan kehendak adalah pengalaman paling jelas dan otentik sejak anak-anak manusia memasuki bangku sekolah.

Maraknya kehadiran sekolah alam saat ini seakan-akan memberikan angin segar dalam dunia pendidikan. Banyak kalangan yang menyambut hangat kehadiran sekolah yang berbasis alam sebagai bentuk kekecewaan dan keputusasaan atas harapan besar yang selama ini belum dipenuhi lembaga pendidikan konvensional. Sekolah alam dianggap menjadi alternatif baru dalam dunia pendidikan yang selama ini tengah mengalami kebosanan dan stagnasi keilmuan. Termasuk dalam dunia pendidikan Islam yang perlu pengalaman nyata, dan bentuk kesadaran diri melalui pengalaman keberagaman yang nyata. Sekolah alam dekat dengan alam, sebagai bentuk tadabbur alam dan dekat dengan pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik. Sehingga pendidikan Islam harus berubah ke arah pengalaman dan penyadaran diri tersebut.

TKIT Nurul Islam yang berlokasi di Jl. Ring Road Barat, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah ini sangat memberikan kesempatan anak didik untuk kontak dengan alam secara langsung, karena dengan hal itu akan memungkinkan terjadinya observasi langsung secara kongkrit. Menemukan kondisi setiap benda dalam bentuk sejatinya dan anak didik diasah untuk menemukan, berdiskusi atas temuannya karena kemungkinan persepsi yang berbeda (www.sekolahalamjogja.com).

Berangkat dari persoalan tersebut di atas, penelitian ini fokus pada kajian pendidikan Islam berbasis sekolah alam sebagai bentuk perubahan ke arah paradigma baru pendidikan yang lebih humanis dan kreatif dengan berbasis pada pengalaman nyata dunia anak.

Metode

Dari latar belakang inilah, perlu adanya melakukan penelitian lebih dalam dan komprehensif terkait sejauhmana implementasi nilai-nilai ajaran Islam yang telah dikembangkan di sekolah tersebut melalui pengalaman dan pengamatan pada alam sekitar. Pengambilan subjek penelitian dengan memfokuskan pada sekolah ini atas dasar pertimbangan bahwa sekolah Islam yang berbasis sekolah alam masih sangat minim ditemukan, terlebih untuk pembelajaran anak usia dini. Pada umumnya sekolah yang dipersiapkan untuk anak usia dini berbentuk lembaga konvensional dengan kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional dan lokal. Sehingga menurut hemat penulis sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sejauhmana upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam berbasis sekolah alam di lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membatasi pada subjek anak usia dini yang tergabung dalam usia taman kanak-kanak. Hal ini beralasan karena, pertama, anak usia dini masih berada pada masa-masa emas pertumbuhannya, sehingga penting untuk menumbuhkan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai agama. Kedua, pembelajaran anak usia dini dirasa unik dan menarik, sehingga perlu dikaji lebih lanjut terkait pembelajaran agama untuk anak usia dini berbasis sekolah alam.

Konsep Experiential Learning

Model pembelajaran experiential learning merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana siswa mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, siswa belajar tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, hal ini dikarenakan siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Hasil dari proses pembelajaran experiential learning tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, juga tidak seperti teori behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Hal yang sama telah dikemukakan oleh Confusius beberapa abad lalu " *what i hear, i forget, what I hear and see, I remember a little, what I hear, see and ask questions about or discuss wuth some one else, I begin to understand, what I hear, see, discuss, and I do, I acquire knowledge and skill, what I teach to another, I master*". Jika pernyataan Confusius tersebut dikembangkan secara sederhana, maka akan didapat suatu cara belajar berupa cara belajar dengan cara mendengar akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengar, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbaik adalah dengan mengerjakan. Dengan mengalami materi belajar secara langsung, diharapkan siswa dapat lebih membangun makna serta kesan dalam memori atau ingatannya. Seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan siswa dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model connented knowing (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

Experiential learning theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holiostik dalam proses belajar. Dalam experiential learning, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah "experiential" di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif. Dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar (Nurwahyuni, 2007: 165).

Experiential learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa. Model experiential learning memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional di mana siswa menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan siswa. Experiential learning adalah suatu proses dimana siswa mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Adapun prinsip dasar experiential learning adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Siswa dalam Proses Belajar Experiential Learning

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
<i>Concrete Experience</i> (CE)	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	<i>Feeling</i> (perasaan)
<i>Reflection Observation</i> (RO)	Siswa mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	<i>Watcing</i> (mengamati)
<i>Abstract Conceptualization</i>	Siswa menciptakan konsep-konsep	<i>Thinking</i> (berpikir)

(AC)	yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	
<i>Active Experimentation</i> (AE)	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (berbuat)

Prosedur pembelajaran dalam experiential learning terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) tahapan pengalaman nyata, (2) tahap observasi refleksi, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap implementasi.

Hamalik (2001), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran experiential learning, yaitu: (1) Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) yang memiliki hasil-hasil tertentu; (2) Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi. Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman. Para siswa ditempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti. Contohnya, Di dalam kelompok kecil, siswa membuat mobil-mobilan dengan menggunakan potongan-potongan kayu, bukan menceritakan cara membuat mobil-mobilan; (3) Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut; dan (4) Keseluruhan kelas menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

Pembelajaran Agama

Menurut Oemar Hamalik (2011: 57) pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran agama yang dimaksud di sini adalah pembelajaran agama Islam yang dalam pandangan Muhaimin (2012: 183) diartikan sebagai upaya membuat anak didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Zakiyah Daradjat (dalam Majid & Andayani, 2004: 130) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dalam melaksanakan pembelajaran agama tentu ada berbagai pendekatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Ramayulis (2005: 74) menyebut tujuh pendekatan dalam pembelajaran agama, sebagai berikut.

1. Pendekatan individual, setiap anak berbeda dan memiliki keunikan masing-masing, sehingga pendekatan individual mempunyai arti sangat penting untuk mengakomodir setiap kebutuhan siswa yang beragam.
2. Pendekatan kelompok, pendekatan ini sangat diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak. Sehingga anak dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok dan akan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.
3. Pendekatan bervariasi, pendekatan ini digunakan agar suasana pembelajaran lebih kondusif dan dinamis, karena terhindar dari kebosanan dan kejenuhan. Karena masalah yang berbeda perlu dipecahkan dengan cara yang berbeda sementara suasana pembelajaran sangat memungkinkan terjadinya multi problem.
4. Pendekatan pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaik, begitulah kata pepatah bijak. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak.

Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai pendekatan. Dalam pembelajaran agama, pendekatan pengalaman memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

5. Pendekatan pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik dan perilaku yang baik akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam pembelajaran pendekatan pembiasaan menjadi sebuah keniscayaan, terlebih bagi anak usia dini yang sedang berkembang dan bertumbuh secara jasmani dan ruhaninya.
6. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional yang dimaksud adalah suatu usaha menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan agar bertambah kuat keyakinan dan ketakwaannya terhadap Tuhan YME.
7. Pendekatan rasional. Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak. Dengan pendekatan ini diharapkan perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai tingkat usia anak.
8. Pendekatan fungsional. Ilmu yang dipelajari anak diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman di otak saja, melainkan bisa berguna dalam kehidupan nyata, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.
9. Pendekatan keagamaan. Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan, tetapi diyakini, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup sepanjang zaman.

Dari berbagai pendekatan tersebut, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pendekatan pengalaman untuk mengkaji dan mendalami pembelajaran agama yang dilaksanakan lembaga pendidikan Islam anak usia dini berbasis sekolah alam.

Sekolah Alam

Komunitas sekolah alam mendefinisikan sekolah alam sebagai sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta yang menggunakan sumberdaya alam di sekitar sekolah. Proses belajar berlangsung dengan menyenangkan di alam terbuka, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan sehingga anak didik merasa nyaman. Hal ini disesuaikan dengan masa perkembangan anak didik yang mana mereka bukan makhluk instan, mereka mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik dari segi fisik, psikis, sosial, maupun spiritual (Santoso, 2010: 13). Pada intinya, sekolah alam merupakan model pendidikan yang berusaha mengembangkan pendidikan secara alami, belajar dari semua makhluk yang ada di alam semesta.

Sekolah alam merupakan sekolah alternatif dari sekolah pada umumnya, kurikulum di dalam sekolah alam menggunakan alam secara langsung dengan metode, prinsip, beragam untuk mengenal alam yang sesungguhnya sekaligus mengambil manfaat di dalamnya. Dengan menekankan pembelajaran yang terpusat pada anak. Jadi, dalam konsep pendidikan sekolah alam setidaknya terdapat tiga fungsi, yakni; alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan mengajar, alam sebagai objek pembelajaran.

Anak membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi segenap kemampuannya yang diarahkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Anna Farida (2012: 242-242), dengan kegiatan di luar kelas, anak didik memiliki peluang untuk menguasai aneka kemampuan dasar kehidupan sehari-hari. Anak didik juga diajak untuk menjaga dan menghargai berbagai hal yang ada di alam maupun kehidupan sosial dan memahami posisi manusia di alam semesta.

Proses pembelajaran sekolah alam menyandarkan pada empat hal, yaitu (1) pengembangan akhlak yang baik (akhlaqul *karimah*), (2) pengembangan logika dan daya cipta melalui percobaan (*experiential learning*), (3) pengembangan kepemimpinan dengan metode *outbond training*, dan (4) pengembangan kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*).

Ciri khas dari sekolah ini antara lain para murid lebih banyak belajar di alam terbuka, metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode *action learning*, yaitu anak belajar

melalui pengalaman. Jika mengalaminya langsung, ia akan lebih bersemangat, tidak bosan, dan lebih aktif, penggunaan alam sebagai media belajar bertujuan agar anak didik lebih peduli dengan lingkungan dan bisa menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

Adapun kelebihan dari sistem sekolah alam di antaranya; anak tidak hanya terpaku pada teori saja, tetapi bisa mengalami langsung pengetahuan yang dipelajari, meninggalkan system belajar mengajar konvensional, yaitu guru menerangkan dan anak didik mendapat pengetahuan hanya dengan mengandalkan buku panduan, ruang kelas terbuka atau tidak mengungkung anak didalam sekat dinding yang terbatas. Selain kelebihan tersebut, terdapat kekurangan di antaranya; karena belajar di alam, sehingga anak dengan gaya belajar visual akan mudah terganggu oleh sesuatu yang bergerak (www.sekolahalamindonesia.org).

Dengan demikian, hadirnya sekolah alam merupakan bentuk tawaran solusi atas kejumudan system pendidikan konvensional yang dianggap belum memenuhi ekspektasi masyarakat luas. Dengan adanya sekolah alam diharapkan mampu memberikan warna kesegaran baru dalam dunia pendidikan yang lebih mampu memberikan ruang bagi anak untuk bisa berekspresi, bereksperimen, dan bereksplorasi dengan berbagai hal dari ruang dan sumber belajar yang tak terbatas sesuai dengan karakter anak yang memiliki keunikan dan perbedaan masing-masing.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pembelajaran Agama Anak Usia Dini di Sekolah Alam Nurul Islam

Pembelajaran agama bagi anak usia dini sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran serta pengetahuan agama kepada anak sejak dini. Proses pembelajaran agama bagi anak usia dini tidak dapat dilakukan dengan instan. TKIT Nurul Islam sebagai salah satu sekolah alam di Yogyakarta telah mencoba menerapkan pembelajaran agama melalui lingkungan di sekitar.

Keberhasilan pembelajaran agama tidak dapat terlepas dengan peran guru. Salah satu peran penting agar pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran tercapai, maka tugas seorang guru yaitu mempersiapkan beberapa hal yang menunjang pembelajaran. Berikut tahapan yang dilakukan guru anak usia dini di sekolah alam Nurul Islam diantaranya:

1. Tahap Persiapan, meliputi beberapa hal yaitu: (a) Menentukan tema; (b) Merumuskan tujuan pembelajaran; (c) Mempersiapkan alat dan bahan guna menunjang pembelajaran, dan (d) Menyusun petunjuk pelaksanaan permainan.
2. Tahap Pelaksanaan, guru melakukan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Evaluasi, guru haruslah mencermati seluruh kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran. Beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi diantaranya sebagai berikut: (a) Evaluasi harus menyinggung kembali persoalan kemanfaatan dan tujuan yang telah dicapai dalam permainan. (b) Menyinggung kesalahan yang telah terjadi dalam pembelajaran, dengan menanyakan kepada anak didik tentang perilaku-perilaku yang kurang tepat dilakukan anak didik selama pembelajaran diluar kelas. (c) Mengaitkan teori pembelajaran yang disampaikan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah alam Nurul Islam Yogyakarta dengan memanfaatkan lingkungan dalam dan luar sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikut tempat-tempat yang dijadikan lokasi belajar-mengajar di sekolah alam Nurul Islam, yaitu:

1. Kebun sekolah

Kebun sekolah sebagai salah satu alternatif lokasi pembelajaran yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran. Kebun sekolah dapat dijadikan proses pembelajaran sesuai tema. Adapun keutamaan kebun sekolah, peserta didik dapat terjun langsung melakukan penghijauan, menanam sayur-sayuran, melakukan berbagai eksperimen, menggali semua informasi yang ada dikebun dan lain-lain.

2. Halaman sekolah

Guru memanfaatkan halaman sekolah sebagai area *Outbound* anak. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan alam. *Outbound* secara lengkap adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka (*outdoor*) dengan melakukan beberapa simulasi permainan baik secara individu maupun kelompok selain itu juga untuk menumbuhkan dan menciptakan suasana cinta lingkungan. Peserta didik yang belajar di area *Outbound* ini dihadapkan pada tantangan intelegensia, fisik dan mental. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan yang lebih nyata dan persaingan di kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Ustadzah Dewi TK IT Nurul Islam Yogyakarta.

Pembelajaran yang dilakukan diluar kelas khususnya di area *Outbound* akan lebih menarik perhatian peserta didik. Anak-anak lebih senang karena berhadapan dengan keadaan atau belajar di dunia nyata. Yang mana menggunakan metode *Outbound* ini permainan sebagai bentuk penyampaian materi kepada peserta didik. Dalam permainan ini guru tidak hanya menggali skill, tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga guru harus kreatif dan peka terhadap sosial. Anak didik ditantang untuk mengembangkan kemampuan ESQ (*Emotional quotient and spiritual quotient*) dan IQ (*Intelligent quotient*). Selain itu peserta didik juga langsung diajak bersentuhan fisik dengan alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi yang diharapkan sekolah (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

3. Sawah

Guru/Ustadzah juga memanfaatkan sawah sebagai lokasi belajar. Dengan berkunjung ke sawah anak didik menemukan makna pembelajaran yang diajarkan guru secara langsung, selain itu anak didik juga bisa melihat cara dan proses bercocok tanam, mengolah sawah, dan bagaimana cara memanennya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik TK IT Nurul Islam:

Biasanya saat temanya pas berhubungan dengan sawah anak-anak kita ajak ke sawah belakang sekolah mbak, dulu kita masih di gedung yang lama, kan belakang sekolah itu sudah sawah mbak jadinya dekat kalau mau ke sawah. Belajar di sawah banyak keuntungannya bagi anak didik seperti: memperkenalkan kepada siswa mengenai bahan pangan yaitu beras. Anak didik dikenalkan bahwa beras diproses melalui tahapan yang panjang dan harus menunggu hingga masa panen. Hal ini mengajarkan kepada anak agar menghargai nasi ataupun makanan, karena semua itu tidak mudah untuk menghasilkannya, saat anak-anak makan nasi harus dihabiskan karena hasil kerja keras para pak tani untuk menghasilkan beras tidak mudah. Semua itu diajarkan kepada anak agar menghargai makanan dan mensyukuri apa yang mereka makan (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enikdi TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).



4. Pedesaan

Pedesaan yang dikunjungi anak didik sebagai tempat *outdoor learning* adalah pedesaan di sekitar sekolah. Hasil dari observasi selama pembelajaran, menunjukkan bahwa lokasi pedesaan atau pemukiman penduduk yang dijadikan sebagai lokasi pembelajaran membuat

anak-anak merasa nyaman, senang, dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Dewi TK IT Nurul Islam.

Pedesaan atau pemukiman penduduk bisa dijadikan lokasi belajar mbak, yang mana guru dapat mengajarkan anak-anak untuk bersosialisasi ke masyarakat sekitar. Selain itu juga dapat memperkenalkan kepada anak didik bahwa pemukiman penduduk merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat yang berbeda-beda. Berbeda suku, ras maupun agama yang tinggal dalam satu wilayah. Dari situ anak bisa diajarkan tentang apa itu toleransi, agar anak dapat menghargai dan menghormati perbedaan (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).

5. Museum

Museum memiliki potensi luar biasa untuk pengembangan dan dorongan terhadap pencapaian pendidikan anak. Peran museum menghadirkan berbagai dimensi budaya, sejarah dari setiap ruang dan waktu. Museum memiliki banyak benda riil, replika, serta peristiwa penting sebagai tempat proses belajar dan mengajar.

6. Kebun binatang

Kebun binatang merupakan lokasi yang cocok untuk belajar berbagai macam hewan dan lainnya. Kebun binatang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengenalkan kekayaan flora dan fauna. Tujuannya adalah untuk mengajak anak lebih dekat dan menyayangi sesama makhluk hidup serta agar tumbuh rasa cinta kepada berbagai ciptaan Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik TK IT Nurul Islam

Kami juga mengunjungi kebun binatang sebagai lokasi pembelajaran juga mbak, karena disana anak-anak bisa mengenal berbagai macam hewan serta tumbuhan secara langsung tidak hanya melalui gambar. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan bagaimana menyayangi sesama makhluk hidup ciptaan Allah. Bagaimana seharusnya kita memperlakukan mereka, itu semua harus diajarkan kepada anak sejak dini, mbak (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).

7. Peternakan

Selain kebun binatang, peserta didik TK IT Nurul Islam juga mengunjungi peternakan sebagai sumber belajar. Di peternakan, anak-anak dapat belajar bagaimana memelihara hewan ternak, merawat dan mengenal lebih dekat tentang hewan ternak. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik TK IT Nurul Islam

Peternakan hewan juga kami jadikan sebagai sumber pembelajaran mbak, dulu digedung lama itu dekat dengan peternakan kuda, makanya anak-anak kami ajak kesana untuk mengenal lebih dekat bagaimana merawat hewan ternak. Setelah pindah ke gedung baru ini juga kebetulan di dusun sini ada yang beternak sapi, anak-anak juga kami ajak ke sana (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

8. Tempat industri

Tempat Industri merupakan salah satu tempat yang cocok untuk pembelajaran. Di tempat Industri guru dapat mengenalkan berbagai macam produk dan bagaimana cara proses pengolahannya. Peserta didik dapat melihat langsung bagaimana mengolah bahan yang belum jadi menjadi sebuah produk olahan. Tempat-tempat Industri yang sering dikunjungi TK IT Nurul Islam adalah pabrik olahan makanan. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik

Kami juga mengunjungi tempat-tempat industri untuk field trip mbak, biasanya yang kami kunjungi itu pabrik roti. Disana anak-anak bisa melihat secara langsung bagaimana cara mengolah roti, jadi mereka tahu yang biasa mereka makan itu seperti ini membuatnya (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan di TKIT Nurul Islam meliputi:

1. Outbond

Outbound adalah metode pembelajaran berupa permainan-permainan yang menstimulus perkembangan anak. Dari hasil observasi, Outbound di TK IT Nurul Islam berupa fun game dan outbound yang dilakukan di luar sekolah seperti di tempat-tempat yang memang digunakan untuk area outbound. Fun Game biasanya dilakukan di halaman sekolah berupa permainan-permainan ringan seperti ice breaking, estafet karet, estafet kelereng, dan permainan-permainan kerjasama lainnya. Sedangkan untuk outbound dalam bentuk permainan yang menantang biasanya dilakukan di area khusus untuk outbound. Outbound dalam bentuk permainan besar biasanya dilakukan satu kali dalam satu semester sedangkan outbound dalam bentuk fun game hampir setiap hari dilaksanakan pagi hari di halaman sekolah sebelum masuk kelas. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik sebagai berikut:

Disini ada dua macam outbound mbak, yang satu berupa fun game, permainan-permainan kecil yang dilakukan di halaman sekolah sedangkan untuk permainan outbound dengan permainan menantang itu memang di area outbound, misalkan seperti melewati jembatan diatas sungai, dan lain-lain. Untuk Outbound besar dilakukan satu kali dalam satu semester sedangkan untuk fun game hampir setiap hari dilakukan di halaman sekolah (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 April 2017).

Dalam Permainan outbound dapat meningkatkan dimensi penghayatan dan pengalaman. Perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah.



2. Outing Class atau Field Trip

Outing Class atau field trip menjadi salah satu konsep Outdoor learning yang di terapkan di TK IT Nurul Islam. Field Trip dilaksanakan sesuai tema, misalnya hari ini tema binatang, tanaman, dan lain sebagainya maka tempat yang dikunjungi. Anak didik diajak langsung untuk mengunjungi tempat-tempat yang sesuai dengan tema itu. Tujuannya adalah untuk mengenalkan anak sesuatu yang konkret dan mengenalkan beraneka ragam ciptaan Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik ;

Disini namanya outing class mbak, anak didik memang kami ajak keluar ke tempat yang sesuai tema hari itu, misalnya temanya tentang binatang (belalang), nanti anak kami ajak ke sawah belakang sekolah mbak, kalau dulu sebelum kami pindah gedung, karena belakang sekolah itu udah langsung persawahan. Anak didik sangat antusias menangkap belalang, kita hitung jumlah kakinya, dan mengenalkan bahwa ciptaan Allah itu beraneka ragamnya (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 April 2017).



Dari hasil observasi dan wawancara, konsep field trip atau outing class menanamkan konsep dalam dimensi keyakinan. Dimensi Keyakinan, yakni berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu sering bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Ancok, tt.: 77-78).

Pembelajaran agama di TKIT Nurul Islam dilihat dari dimensi keyakinannya sebagian besar mereka sudah meyakini bahwa adanya Tuhanlah yang wajib mereka sembah dan hanya kepada-Nya tempat meminta petunjuk dan pertolongan. Seperti yang diungkapkan Syifa

Nama Tuhan kita Allah mbak, Allah itu ada di atas, yang bisa buat pelangi sama pemandangan indah. Kata Umi kalau kita mau disayang sama Allah kita harus shalat, Syifa sering ikut umi shalat berjama'ah di Masjid (Hasil wawancara dengan anak didik kelas B1 TK IT Nurul Islam Gamping, Sleman pada tanggal 3 Mei 2017).

Ungkapan di atas menegaskan bahwa anak tersebut sudah menyadari shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu meskipun anak belum memahami betul apa arti sesungguhnya dari shalat itu sendiri. Anak hanya mengetahui hal-hal yang konkrit dan masuk akal. Ketika anak mau melakukan shalat itu karena nasehat yang diberikan orang tua dan karena anak meniru orang dewasa.

Dari hasil wawancara di atas, Syifa mengungkapkan dengan jelas bahwa ia percaya Allah adalah Tuhannya dan semua itu didapat dari nasihat Ustadzah disekolahnya dan orang tuanya dirumah. Selain itu Ustadzah juga memberikan penjelasan tentang anjuran melaksanakan shalat lima waktu yang dilaksanakan dengan tertib untuk bekal masuk surga.

Dalam pelaksanaan outing class anak didik diajarkan bagaimana meyakini adanya Allah dengan mengenal ciptaanNya. Anak didik diajak terjun langsung untuk melihat dan mengenal lebih dalam. Tujuannya adalah untuk membuktikan tentang keberadaan Allah dengan menunjukkan kekuasaanNya kepada anak didik, bahwa Allah yang menciptakan alam dan seluruh isinya dengan begitu indahnya, Sebagai manusia harus menjaga dan melestarikannya. Hal ini juga di tegaskan oleh Ustadzah Dewi sebagai berikut:

Alasan kami untuk konsep pembelajaran Field Trip ini adalah selain untuk mengenalkan pembelajaran yang sesuai dengan tema adalah untuk mengenalkan Allah dengan hal yang konkrit mbak, yaitu dengan mengenalkan ciptaan-ciptaanNya. Selain itu kami ajarkan bagaimana cara kita menjaga dan melestarikan alam. Dari situ banyak pelajaran yang dapat dipetik, misalnya dilarang membuang sampah sembarangan, merusak tanaman dan lain sebagainya, karena dapat merusak alam. Dengan adanya field trip ini anak didik akan lebih paham dan mudah dalam penerapannya sehari-hari, jadi tidak hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

Dilihat dari hasil wawancara di atas membuktikan bahwa field trip dapat meningkatkan religiusitas anak usia dini dilihat dari dimensi keyakinan, walaupun untuk anak usia dini belum memahami betul hakikat dari meyakini adanya Tuhan, mereka hanya sekedar mengenal

dan mengetahui siapa Tuhan mereka yang patut di sembah dan melakukan apa yang diperintahkan dalam agamanya melalui nasehat dan pemahaman dari guru dan orang tuanya.

3. Tracking

Tracking adalah sebuah kegiatan ekspedisi menyusuri alam. Rute yang dijalani telah di survey sebelumnya sehingga dipikirkan tempat-tempat yang cukup aman dan menyenangkan untuk dilewati. Tracking merupakan salah satu konsep outdoor learning yang diterapkan di TK IT Nurul Islam. Tracking dilaksanakan satu kali dalam satu semester, biasanya dilakukan di area outbound seperti di hutan atau di sungai tujuannya adalah membangun sikap kemandirian, keberanian serta kerja sama pada anak dan mengenalkan alam secara konkrit kepada anak didik. Hal ini sebagaimana di tegaskan oleh Ustadzah Dewi

Susur alam atau tracking memang kami adakan mbak, walaupun hanya satu kali dalam satu semester tujuannya adalah agar anak didik mengenal alam dengan baik, dan mengajarkan bagaimana menjaga alam dengan baik dengan tidak merusaknya, seperti harus membuang sampah di tempatnya jangan disungai, dan lain sebagainya. Selain itu bisa menumbuhkan keberanian dan sikap mandiri pada anak didik (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

Dari hasil observasi dan wawancara konsep Tracking dapat meningkatkan religiusitas anak dilihat dari dimensi pengetahuan agama. Dimensi Pengetahuan Agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya.

Mengenai kondisi anak didik di TK IT Nurul Islam berdasarkan dari segi dimensi pengetahuan agama, sebagian besar mereka peroleh dari sekolah maupun di rumah. Pengetahuan agama yang diperoleh saat di sekolah diajarkan secara konkrit melalui konsep Tracking. Misalnya saat kegiatan ekspedisi melewati sungai, sawah dan pemandangan lainnya, ustadzah mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dan hadist tentang bersyukur. Yaitu agar anak didik selalu menyukuri ciptaan Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik

Saat kita pelaksanaan tracking biasanya sebelum pemberangkatan kita biasakan dengan berdoa terlebih dahulu dan membaca surat-surat pendek. Ketika sudah pemberangkatan saat kita melewati pemandangan-pemandangan yang indah kita kenalkan bahwa itu salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus disyukuri (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).

Relevansi Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Alam Nurul Islam

Pembelajaran agama akan lebih mengena pada anak usia dini apabila pembelajaran tersebut dikonstruksikan dengan dunia nyata yang ada di lingkungan terdekat anak. Experiential learning sebagai suatu model yang mengajak anak untuk mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Pembelajaran agama melalui Experiential Learning mampu membantu anak lebih memahami dan menyerap pembelajaran melalui praktik langsung.

Experiential learning adalah pendekatan melalui pengalaman atau belajar dengan mengalami sendiri. Pengalaman belajar merujuk kepada interaksi antara anak dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya (anak) di lingkungannya. "*The learning that takes place from this experience is known as experiential learning.*" (Hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman ini dikenal dengan sebutan "berpengetahuan dari pengalaman"). Cohen & Deer (dalam Fernandes) menerangkan bahwa experiential learning mencakup content maupun proses: *what is learned and how is learned*. Pengalaman belajar mencakup isi dan proses, dalam hal ini belajar tidak hanya sekedar apa yang dipelajari namun bagaimana mempelajarinya.

Mengacu pada Experiential learning theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning dikembangkan oleh David Kolb bahwasannya prosedur pembelajaran dalam experiential learning terdiri dari empat tahapan, yaitu; (1) tahapan pengalaman nyata, (2) tahap observasi refleksi, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap implementasi. Experiential Learning juga menjadi konsep outdoor learning di TK IT Nurul Islam untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak didik sesuai tema yang telah ditentukan. Experiential Learning dilaksanakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak didik dengan praktik sesuai dengan tema yang sesuai. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Nur Rohmah:

Memang untuk praktik outdoor learning di sekolah kami salah satunya adalah experiential learning tapi kalau di sekolah ini namanya hanya praktik langsung mbak, jadi misalnya hari ini kita temanya tanaman, kita ajak anak didik untuk mencocok tanam, atau misalnya temanya tanaman padi, anak didik langsung kita ajak ke sawah. Selain itu yang berhubungan dengan praktik agama misalnya tema pembelajaran tentang haji, anak didik juga diajak dalam kegiatan manasik haji tetapi tidak pada hari itu. contoh lainnya seperti sholat, wudhu dan lain sebagainya (Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Rohmahdi TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 April 2017).

Dari hasil wawancara diatas experiential learning dapat meningkatkan religiusitas anak dilihat dari segi dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman dan konsekuensi. Dimensi praktik keagamaan mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianutnya. Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya (Ancok, tt.: 77-78).

Dimensi praktik keagamaannya pada peserta didik di TKIT Nurul Islam sebagian besar dari mereka sudah melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Mereka menyadari bahwa kewajiban umat muslim yang pertama adalah Ibadah sholat. Sehingga ketika mendengar suara adzan, anak-anak bergegas untuk melaksanakan sholat. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi, beliau mengungkapkan, *"Alhamdulillah mbak, ketika sudah masuk waktu sholat anak-anak langsung mengambil air wudhu, walaupun terkadang juga kami yang menyuruhnya tetapi anak-anak sholat tepat waktu, dan salah satu anak laki-laki kami berikan tanggung jawab untuk menjadi imam secara bergantian"* (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewidi TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017). Karena dari awal memang kami biasakan dari awal sekolah dan kami pelajaran agama kami masukkan ke dalam pembelajaran sehari-hari jadinya seperti sudah melekat pada diri anak sendiri.

Sedangkan berdasarkan dimensi pengalaman dan konsekuensi. Dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Pengalaman itu didapatkan dalam proses outdoor learning. Karena dalam outdoor learning tidak hanya teori yang diajarkan akan tetapi pengalaman langsung dan pengetahuan yang lebih mendalam untuk mempelajari sesuatu.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TKIT Nurul Islam, pada dimensi keyakinan, peserta didik sudah menunjukkan kepercayaan akan adanya Allah, nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan Al-Qur'an kitab suci umat islam. Dilihat dari dimensi keagamaan, sudah tergolong baik. Anak sudah melaksanakan perintah dan anjuran agama. Dilihat dari dimensi pengalaman anak sudah memiliki pengetahuan agama yang didapat dari orang tua, Ustadzah, dan dari lingkungan rumah maupun sekolah. Dilihat dari dimensi pengalaman atau konsekuensi, religiusitas anak terwujud karena adanya keyakinan di dalam diri anak tersebut serta melakukan kegiatan sehari-hari dengan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan agama.

Selain itu, relevansi Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Alam Nurul Islam diantaranya dapat menambah daya kreatifitas anak serta mampu menambah pemahaman anak tentang kesatuan ciptaan Allah SWT. Anak-anak usia dini yang melakukan kegiatan pembelajaran agama dengan cara mengunjungi tempat terbuka di sekitar sekolah akan meningkatkan kesadaran anak-anak dan memberikan ide bagi mereka untuk mengembangkan lebih jauh di sekolah. Melihat dan menghargai berbagai macam lingkungan maupun ruang terbuka, taman,

sawah, perkebunan atau perumahan, misalnya dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pemanfaatan lahan dan ruang. Semakin luas pengalaman semakin banyak lingkungan yang akan dimiliki anak-anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan kritis dan untuk menggunakan semua pengalaman tersebut dalam merancang, merencanakan, dan menyelesaikan masalah. Anak-anak memiliki kontribusi yang sangat penting untuk diikuti sertakan dalam tinjauan kritis terhadap taman-taman setempat dan fasilitas lainnya, mereka bisa membantu memberi saran untuk mengembangkannya dan tentu juga akan lebih bisa menikmati lingkungan hijau dan lapang.

Mengacu pada 4 tahapan Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb bahwasannya peserta didik di TKIT Nurul Islam Yogyakarta dalam kegiatan pembelajaran agama telah sampai pada keempat tahapan yang meliputi tahap pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi. Misalnya pada kegiatan mengunjungi sawah, anak diajak bercocok tanam secara langsung. Selain mereka memiliki pengalaman nyata dan merasakan langsung bagaimana bercocok tanam, guru juga mencoba menanamkan nilai-nilai agama dari kegiatan tersebut.

Simpulan

Pembelajaran agama anak usia dini di sekolah Alam Nurul Islam memanfaatkan lingkungan sebagai sarana belajar yang berupa lingkungan di dalam sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Beberapa tempat yang dijadikan lokasi pembelajaran diantaranya sawah, perkebunan, museum, kebun binatang, kebun sekolah, halaman sekolah, dan tempat industri. Selain itu, kegiatan yang dilakukan berupa outbond, field trip, tracking, dan experiential learning.

Pembelajaran agama di TKIT Nurul Islam dengan Experiential Learning sudah sampai pada keempat tahapan yang dikembangkan oleh David Kolb yang meliputi tahap pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi. Relevansi Experiential Learning dalam pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam anak usia dini berbasis sekolah alam Nurul Islam Yogyakarta telah meningkatkan tingkat religiusitas pada anak usia dini.

Referensi

- Agustiani, Ni Putu Indri Pramita, Gede Raga, Putu Nanci Riastini. (2014). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas V Kecamatan Sukasada. *Mimbar*, 2 (1).
- Aprialita, Wita, Ririn Sispiyati. (2013). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMA (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Kelas X di Salah Satu SMA Negeri di Cimahi). *Jurnal Online Pendidikan Matematika Kontemporer*, 1 (1).
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, E.N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Farida, A. (2012). *Sekolah Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hamalik, O. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miles, M.B. & Haberman, A.M. (1994). *An expended sourcebook; qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Mulkhan, A.M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, .
- Nasution, S. (1996). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santoso, S.B. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sholehah, Imroatus, Trapsilo Prihandono dan Yushardi. (2013). Penerapan model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2 (3).
- www.sekolahalamindonesia.org. diunduh pada tanggal 24 Maret 2017.
- www.sekolahalamjogja.com.



Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta

Nining Umi Salmah

Received: 31 05 2018 / Accepted: 24 07 2018 / Published online: 22 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah. Pendidikan juga berlangsung di luar sekolah sepanjang hayat. Tujuan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat untuk masa yang akan datang. Hal itu, memberikan gambaran pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, terutama pendidikan keagamaan. Pendidikan tersebut selain diberikan di sekolah harus berlanjut di lingkungan rumah melalui komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia mengekspresikan keinginannya dan dengan komunikasi pula manusia melaksanakan kewajibannya.

Kata kunci: komunikasi, nilai keagamaan, pendidikan anak usia dini

Abstract Education is an effort done by family, community, and government. Education is done through guidance, teaching, and training, which takes place in schools. Education also takes place outside school throughout life. The purpose of education is to prepare learners to play a role in various environments appropriately for the future. It provides an overview of the importance of education for early childhood, especially religious education. Such education in addition to being given at school must also continue in the home environment through good communication between teachers and parents. Communication is a basic human activity, with communication, human beings can express their desires and carry out their obligations.

Keywords: Communication, Religious, Early Childhood Education

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dari Allah dan dilahirkan dalam keadaan fitrah sedangkan alam sekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup anak (Zuhairini, 2004:170). Setiap anak harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Karena setiap anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Adapun salah satu cara dalam menjaganya adalah dengan memberikan pendidikan sejak dini. Pendidikan anak sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan karena pada masa ini terjadi proses pembentukan kepribadian. Anak yang berada pada usia ini sangat menentukan tahap perkembangan berikutnya (Dwi Yulianti, 2010, p.8).

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan tidak hanya berhenti pada saat di mana manusia hidup di dunia, tetapi sampai melewati tujuan di akhirat. Melakukan pendidikan adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Antara ketiga lembaga

Commented [K1]: Judul artikel maksimal terdiri dari 12 kata.

Commented [K2]: Biarkan apa adanya, tidak perlu diubah.

tersebut senantiasa berjalan secara terpadu, untuk memajukan satu tujuan yang saling bersifat melengkapi antara satu dengan yang lainnya (Bashori Muchsin, dkk, 2010, p.3) begitu pula dalam tujuan pendidikan keagamaan pada anak usia dini.

Pendidikan keagamaan merupakan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (Jalan Kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Sangatlah tepat apabila usaha penanaman nilai-nilai keagamaan selain dari keluarga juga diberikan pada pendidikan sekolah seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlaq.

Saat ini masih banyak masyarakat, terutama orang tua yang salah mengartikan bahwa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah tempat belajar anak yang utama. Sehingga masih banyak para orang tua yang mensekolahkan anak-anak mereka tanpa memberi respon atau kerja sama yang baik dengan pihak sekolah terutama guru terkait tumbuh kembang anaknya. Padahal, pada dasarnya pendidikan yang paling utama adalah pendidikan di rumah dengan pendampingan orang tua. dengan banyaknya kasus orang tua yang belum memaksimalkan dirinya untuk berkomunikasi dengan guru maka masih banyak pula anak yang belum mampu memaksimalkan potensi yang dirinya masing-masing.

Tuntutan orang tua terhadap sekolah masih besar sedangkan mereka belum bisa memaksimalkan dirinya untuk bekerjasama dengan sekolah untuk apa yang mereka inginkan terhadap anak mereka. Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki program pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Agar tercapai dengan baik, perlu adanya komunikasi antara guru dan orang tua. Terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, Karena materi penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan sekolah harus ada keberlanjutan di rumah melalui komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua supaya nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasikan dalam diri anak.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia mengekspresikan keinginannya dan dengan komunikasi pula manusia melaksanakan kewajibannya. Itulah sebab Toto Tasmara, Wilbur Scabraam memberikan predikat kepada manusia sebagai *The Communication Animal*, artinya tanpa komunikasi manusia akan jatuh derajatnya pada tingkat yang paling rendah (Toto Tasmara, p. 6).

Melalui penciptaan komunikasi yang baik dari pihak sekolah dengan orang tua adalah merupakan pondasi awal anak akan menjadi baik atau tidak. Karena orang tua lah yang mengatur, menjadikan surga di lingkungan keluarga baik di dunia maupun di akhirat. (Zakiyah Darajat, 1993, p.47) pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa

Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No.IV/2004 tentang GBHN (1996, p.66). *“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.”*

Begitu pentingnya fungsi dan peran pendidikan di sekolah maupun keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengangkat masalah tentang komunikasi yang digunakan di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak serta metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan.

Metode

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui proses komunikasi guru dengan orang tua dalam penanaman nilai keagamaan anak usia dini di TK ABA Sidmulo II Bantul Yogyakarta. Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber data mencakup semua stakeholders TK ABA Sidmulo II Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Komunikasi guru dan orang tua

Pelembagaan pendidikan dalam bentuk sekolah sebenarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan masyarakat. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pelembagaan pendidikan ini sudah berlangsung lama, khususnya yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan agama dari masa Hindu Budha sampai mengembangkan sekolah seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah. Perubahan tersebut digambarkan dalam sejarah pendidikan di Indonesia itu menunjukkan satu hal yang sama yaitu keterlibatan orang tua dalam ranah pendidikan anaknya. Seperti yang tertera dalam UU Sistem Pendidikan Nasional “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya” (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.91.)

Secara akademis, manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah adalah meningkatkan prestasi anak dan sikap terhadap pemberian tugas yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan untuk perilaku, manfaat keterlibatan orang tua tampak pada meningkatnya rasa percaya diri, meningkatnya perkembangan-perkembangan nilai keagamaan baik pada anak dan menghindari anak dari pergaulan yang tak sepatutnya. (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.93)

Berangkat dari pandangan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan anak. Sheldon dan Eispstein dalam bukunya Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin mengemukakan bahwa komunikasi merupakan salah satu dari enam jenis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Selain itu, komunikasi juga merupakan kemitraan yang paling mungkin dijalankan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Eipstein menegaskan bawa komunikasi yang terjalin seharusnya bersifat dua arah, yakni guru ke orang tua dan orang tua ke guru (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.95).

Berikut adalah beberapa komunikasi dua arah antara guru dengan orangtua atau orang tua dengan guru: Pertama, Rapat/pertemuan. Biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran atau semester. Tujuan rapat ini adalahh mengkomunikasikan berbagai program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, aturan-aturan terkait dengan disiplin siswa, ketentuan akademis siswa, pembiayaan dan laporan penggunaan dana. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengungkapkan dengan jelas apa saja yang akan dibahas selama pertemuan srta bagaimana agar rapat bisa dilaksanakan lebih menarik atau tidak membosankan (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.95).

Kedua, Surat edaran/laporan harian. Komunikasi tertulis adalah penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan tulisan sebagai sarananya. Adapun tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dilihat. Secara sederhana, tulisan adalah wakil atau gambaran dari komunikasi lisan yang dituangkan ke dalam tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Oleh karena itu pula, segenap unsur yang tertuang dalam tulisan mencerminkan atau melambangkan unsur-unsur yang mewakili komunikasi lisan. Surat merupakan media komunikasi paing mudah dan murah. Namun, surat juga sering tidak efektif karena beberapa hal. Seperti siswa lupa menyampaikan kepada orang tua sedangkan orang tua tidak mempunyai waktu untuk membacanya. Oleh karena itu setelah mengirim surat harus ada tidak lanjut mengknfirmasi orang tua apakah surat telah disampaikan siswa. (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.96)

Ketiga, Pembagian rapot. Orang tua biasanya meluangkan waktu untuk datang ke sekolah untuk mengambil rapor putra-putrinya. Hal ini merupakan kesempatan terbaik bagi sekolah terutama guru kelas untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua peserta didik. Hal-hal penting yang harus dikomunikasikan kepada orang tua adalah kinerja akademik siswa, kemajuan dan kelemahan siswa pada pelajaran tertentu, bagaimana perilaku siswa selama pelajaran, bagaimana hubungan sosial siswa dengan guru dan siswa lain serta semua orang dilingkungan sekolah (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.96).

Keempat, Telepon. Cara yang umum digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa adalah melalui telepon. Seiring dengan perkembangan teknologi telekomunikasi, komunikasi melalui telepon bisa menjadi sangat mudah karena ampir semua orang memiliki telepon (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.96).

Kelima, Buku laporan mingguan. Guru membuat laporan mingguan ang berisi tentang kinerja siswa selama pelajaran. Guru meminta siswa untuk menyampaikan kepada orang tua atau walinya untuk dipelajari serta ditanda tangani (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, p.99).

Keenam, Kunjungan ke rumah/home visit. Menurut Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin Kunjungan ke rumah dilakukan biasanya ketika ada siswa sakit atau juga bermasalah. Akan tetapi pada pengertiannya, kunjungan ke rumah atau home visit adalah kegiatan guru mengunjungi tempat tinggal orangtua atau wali siswa. (Hibana S. Rahman, 2003, p.78) Sedangkan menurut istilah kunjungan ke rumah adalah kegiatan untuk memperoleh data kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah siswa melalui pertemuan dengan orangtua atau keluarganya (Deni Febriana, 2011, p.88).

Nilai-nilai keagamaan

Penanaman nilai, dalam pendidikan nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada peserta didik. Hal ini sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan terutama spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2003, p.2).

Sedangkan pengertian keagamaan menurut Harun Nasution adalah berasal dari kata agama atau al-Diin, religi dan keagamaan. al-Diin (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini memiliki arti menguasai, menundukan, patuh, balasan, dan kebiasaan (Jalaludin Rakhmat, 2008, p.12).

Keagamaan pada intinya adalah sebuah ikatan. Karena itu keagamaan mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indra, namun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia (Jalaludin Rakhmat, 2008, p.12).

Penanaman nilai keagamaan adalah proses atau caranya, perbuatan menanam konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan berkeagamaan dalam masyarakat. Penanaman nilai agama pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (golden age). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, didalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 maka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Dimensi Nilai Keagamaan

Djamaluddin Ancok merumuskan bahwa untuk mengetahui keagamaan pada seseorang dapat dilihat dengan beberapa aspek dimensi yaitu dimensi aqidah, dimensi ibadah atau syariah, dan dimensi akhlaq. Dimensi aqidah adalah menunjuk pada sejauh mana tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam, dimensi keimanan meliputi keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar* (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2011, p.80).

Dimensi ibadah atau syariah menunjuk seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. Dalam Islam ibadah terbagi menjadi dua yaitu: pertama, ibadah mahdhah (khusus) yaitu ibadah yang ketentuannya ditetapkan oleh nash, seperti: sholat, puasa, zakat dan semacamnya. Kemudian yang kedua ibadah ghairu mahdhah (umum) yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Misalnya berdakwah, menuntut ilmu dan beramar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang. (Syakir Jamaluddin,

2013, p.50) Berikut ini akan dipaparkan macam-macam ibadah mahdhah yang khususnya berhubungan Allah (*hablumminallah*) seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir/doa.

Dimensi akhlaq menurut Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak: "*Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan" (Zainuddin, dkk, 1991, p.102).

Ajaran Islam sangat menekankan tentang pembentukan akhlak yang mulia. Pada salah satu hadits, Rasulullah SAW menegaskan: "*Telah mengabarkan kepada kita Abu Muhammad bin Yusuf Al Asbihani, telah menerangkan Abu Sa'id bin Al-A'robi, telah menceritakan kepada kita Abu Bakar Muhammad bin Ubaid (2) Al- Maruqudi, telah menceritakan kepada kita Sa'id bin Mansur, telah menceritakan kepada kita Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada saya Muhammad bin Ajlan dari Al-Qo'qo' bin Hakim dari Abi Sholeh dari Abu Hurairah r.a. telah berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya saya ditutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR. Baihaqi) (Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, Assunan Al-Kubro, pp.191-192)

Selanjutnya adalah dimensi akhlaq. Dimensi tersebut menunjuk pada seberapa jauh tingkatan seorang Muslim dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam Islam pengamalan tersebut meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bersedekah, menyejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, amanah, tidak mencuri, tidak korupsi dan menipu, tidak berjudi dan minum minuman keras, mematuhi semua aturan Islam dan lain sebagainya. (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2011, p.81) Melalui penghayatan seseorang, cenderung akan merasakan pasrah diri secara positif terhadap Allah (*tawakkal*), dan merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. (Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2011, p.82)

Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam, Abbdudin Nata dalam bukunya yang berjudul *Studi Islam Komprehensif mengutip penjelasan Fazlur Rahman* bahwa inti ajaran Islam adalah "akhlaq mulia yang bertumpu pada hubungan yang baik dengan Allah, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia". (Abuddin Nata, 2011, p.152) Akhlak diantaranya menyangkut seluruh sisi kehidupan muslim, sesama manusia, akhlak dalam mengelola alam, akhlak dalam berhubungan dengan binatang, akhlak dalam kegiatan ekonomi, kegiatan politik serta dalam kehidupan beragama.

Ajaran Aqidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiga adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Aqidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akhlak dan aqidah yang saling terpaut. Akhlak menjadi penyempurna dari keimanan dan ibadah yang bertujuan menyelamatkan dan memperkokoh Akidah Islamiyah anak. Pendidikan akhlak juga bertujuan menuntun anak agar kelak memiliki sifat dan kehendak yang mendorongnya untuk berbuat baik sesuai ajaran dan norma Islam.

Kemudian adanya hubungan antar dimensi yang menjelaskan bahwa aqidah seseorang harus dilengkapi dengan dimensi pengetahuan atau ilmu, sedangkan dimensi penghayatan menyertai aqidah, akhlaq dan ibadah. Sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Robbertson memaparkan lima macam dimensi yang dirumuskan oleh Glock & Star yakni; dimensi keyakinan (ideologis) ,

dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperimensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Uraian di atas merupakan amal-amal perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja, akan tetapi mencakup keseluruhan yakni keimanan(aqidah), ibadah(syari'ah) dan akhlaq.

Metode penanaman nilai keagamaan

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan dalam proses pendidikan karena ia menjadi sasaran yang bermakna. Yang dimaksud dalam metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. menurut Muhammad Qutb, Metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan islam setidaknya terdiri dari empat, yaitu: pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pembiasaan dan pendidikan dengan hukuman. (Muhammad Qutb, 1993, p.329) Metode dalam penanaman nilai keagamaan kepada anak usia dini sangatlah bervariasi. Penjelasan lebih rinci masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

Pertama adalah metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa. (Otib Satibi Hidayat, 2000, p.4)

Menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang di tempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang di tuturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat di hayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Moeslichatoen R, 2004, p.15) Ada beberapa teknik bercerita yang dapat diaplikasikan pada anak usia dini yaitu, bercerita dengan membaca langsung dari buku, bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku, dongeng, bercerita menggunakan media boneka

Kedua adalah metode keteladanan adalah Belajar dengan cara meniru (*learning by imitating*) dapat mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati. Pada praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua pendidikan baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru (Ahmad Tafsir, 1994, p.143).

Ketiga adalah metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran

agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Pembiasaan menjadikan anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Muhammad Azmi, 2006, p.35).

Menurut Sujiono dan Sujiono menguraikan bahwa mengajarkan doa-doa kepada sang pencipta merupakan salah satu metode dari pembiasaan seperti halnya mengucapkan dan menjawab salam dan belajar mengikuti tata cara ibadah. Bentuk pembiasaan juga dapat diwujudkan melalui perilaku baik lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan mengamati berbagai bukti-bukti kebesaran Sang Pencipta seperti beragam binatang, tumbuhan serta kekayaan alam lainnya. (Muhammad Azmi, 2006, p.63)

Hasil Penelitian dan Analisis

Proses komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Pertama, rapat atau pertemuan antara guru dengan orang tua di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta diadakan pada awal tahun ajaran atau semester dan kegiatan rutin bulanan. Ketika mengadakan rapat, pihak sekolah memberi surat edaran terlebih dahulu yang berisi tentang agenda rapat atau pertemuan beserta tema yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Dalam pertemuan ibu Djumidah selaku kepala sekolah memberi sambutan yang berisi tentang pesan-pesan nilai keagamaan kepada seluruh wali peserta didik agar orang tua di rumah ikut serta membantu program keagamaan yang menjadi visi-misi sekolah. dan dilanjutkan acara inti yang diisi oleh pemateri dan tanya jawab.

Tujuan melibatkan orang tua peserta didik dalam pengembangan pendidikan di sekolah adalah melalui keterlibatan orangtua akan mempunyai pengetahuan lebih banyak mengenai urusan-urusan sekolah termasuk juga penanaman nilai-nilai keagamaan yang antara lain adalah tentang aqidah, ibadah dan akhlaq, lewat keterlibatan yang dilakukan orangtua peserta didik, sekolah akan memperoleh gagasan keahlian, yang semuanya akan membantu sekolah ke arah lebih baik. Selain itu, dengan keterlibatan orang tua peserta didik, sekolah akan berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk mengevaluasi sekolah secara adil dan efektif.

Kedua, Surat edaran. Berkomunikasi dengan orang tua merupakan salah satu tanggung jawab pendidik. Demikian juga dengan orang tua, mereka perlu menjalin komunikasi dengan pendidik. Komunikasi timbal balik ini akan sangat efektif untuk memberikan layanan yang berkualitas kepada anak usia dini. Orang tua dan pendidik saling berbagi informasi baik mengenai program lembaga maupun tentang individual anak terkait perkembangan anak secara umum dan serta perkembangan khusus yang menjadi visi misi sekolah seperti perkembangan keagamaan.

Komunikasi tertulis adalah penyampaian dan penerimaan pesan yang menggunakan tulisan sebagai sarannya. Adapun tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dilihat. Secara sederhana, tulisan adalah wakil atau gambaran dari komunikasi lisan yang dituangkan ke dalam tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Oleh karena itu pula, segenap unsur yang tertuang dalam tulisan

mencerminkan atau melambangkan unsur-unsur yang mewakili komunikasi lisan salah satunya yaitu pesan keagamaan tentang *sodaqoh*, *zakat* dan sebagainya.

TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta selain menggunakan berbagai media komunikasi verbal juga menggunakan media komunikasi non verbal seperti surat edaran. Karena, surat edaran merupakan media komunikasi dengan bentuk teks dan dapat dibaca berulang-ulang. Secara sederhana, surat edaran adalah wakil atau gambaran dari komunikasi lisan yang dituangkan ke dalam tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata.

Ketiga, pembagian rapor. Rapor memiliki fungsi yang cukup penting, baik bagi siswa, orang tua, pendidik maupun wali kelas. Rapor itu sendiri merupakan salah satu pertanggungjawaban sekolah terhadap orang tua peserta didik tentang kemampuan yang telah dimiliki peserta didik yang berupa sekumpulan hasil penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengukuran atau pengujian terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu unit tertentu. Untuk memperoleh informasi yang akurat penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian.

Orang tua biasanya meluangkan waktu untuk datang ke sekolah untuk mengambil rapor putra-putrinya, begtu pula para orang tua wali di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta. Hal ini merupakan kesempatan terbaik bagi sekolah terutama guru kelas untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa. Hal-hal penting yang harus dikomunikasikan kepada orang tua adalah kinerja akademik siswa, kemajuan dan kelemahan siswa pada pelajaran tertentu, bagaimana perilaku siswa selama pelajaran, bagaimana hubungan sosial siswa dengan guru dan siswa lain serta semua orang dilingkungan sekolah (Yosal Iriantara, 2013, p.96).

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dapat disampaikan pada saat kegiatan penerimaan rapor adalah hasil evaluasi dari kegiatan selama belajar di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta yang antara lain adalah kegiatan sholat, mengaji, bersedekah, akhlaq peserta didik terhadap guru, teman dan lingkungan saat di sekolah. selain itu tentang perkembangan nilai aqidah peserta didik terkait membedakan ciptaan Allah dan ciptaan manusia, selalu berbuat baik karena mengetahui Allah dan malaikatnya selalu mengawasi. Dari hasil evaluasi tersebut disampaikan kepada orang tua wali masing-masing peserta didik. Selain itu pendidik memberi pesan-pesan kepada orang tua wali terkait pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, supaya dibiasakan juga di rumah.

Keempat adalah telepon merupakan cara yang paling banyak digunakan di sekolah-sekolah saat ini termasuk juga di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta, karena telepon merupakan sarana komunikasi yang efektif dan relatif cepat sehingga mempermudah pendidik maupun orang tua dalam berkomunikasi terutama terkait pada penanaman materi keagamaan baik itu materi aqidah, ibadah maupun akhlaq.

Salah satu media komunikasi asimetris adalah telepon seluler atau ponsel yang hampir semua orang termasuk pendidik dan orang tua kini mampu memiliki dan memanfaatkannya kapan saja, bahkan dapat dikatakan bahwa ponsel telah menjadi bagian dari kehidupan manusia di abad ini. Ponsel menjadi makin digemari karena begitu banyaknya aplikasi yang dapat dipilih, diunduh dan diaktifkan untuk memudahkan kita berinformasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berekreasi.

Pendidik dan orang tua memegang peranan penting dalam proses pembelajaran seorang anak, baik di sekolah maupun di rumah. Namun selama ini pembelajaran masih

terkesan didominasi oleh pendidik di sekolah terutama pada proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Padahal waktu peserta didik lebih banyak berada di rumah atau di luar sekolah. Sayangnya justru waktu yang lebih banyak di luar sekolah tersebut belum dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh orang tua atau wali peserta didik untuk mendampingi atau membimbing anaknya belajar di rumah terutama pada hal pembiasaan keagamaan.

TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta menggunakan media telepon untuk mengunggah foto-foto terkait kegiatan keagamaan bersedekah, sholat berjama'ah, mengaji, menyiram tanaman yang telah dilaksanakan oleh pendidik dan anak-anak, selain mengirim gambar sebagai laporan dari pendidik kepada orang tua bahwa program telah berjalan, pendidik juga memberi pesan kepada orang tua agar pembiasaan tersebut dibiasakan juga di rumah masing-masing.

Kelima adalah kunjungan ke rumah/Home visit. Pada awalnya home visit atau kunjungan ke rumah ini dimaknai hanya sebatas kunjungan sekolah kepada orangtua peserta didik semata, dalam arti lain hanya digunakan untuk tujuan silaturahmi seperti pemaknaan kunjungan keluarga dalam konteks keagamaan. Pada perkembangan selanjutnya home visit bukan hanya bermakna silaturraihmi saja akan tetapi lebih dari silaturraihmi yaitu memiliki berbagai tujuan yang tercakup dalam usaha peningkatan mutu sekolah baik dalam hal peningkatan mutu peserta didiknya dan keterlibatan orangtua dalam dukungannya terhadap berbagai kegiatan program-program sekolah. Selain itu dari kegiatan kunjungan ke rumah ini diharapkan peserta didik memahami makna silaturraihmi yang terdapat dalam materi keagamaan atau akhlak terhadap manusia. Yaitu bagaimana sikap kita sebagai manusia bersikap terhadap sesama manusia.

Kunjungan ke rumah atau disebut juga dengan home visit merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta. karena tugas dan fungsi pendidik tidak saja memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan saja, akan tetapi tugas yang melekat pada dirinya juga, tidak hanya sekadar di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Satu hal yang perlu menjadi perhatian dari pendidik, adalah tugas mendidik, tugas ini adalah sangat berat, karena mendidik tidak saja menjadikan seorang anak yang semula berperilaku tidak terpuji, akan tetapi berubah menjadi anak baik.

Kunjungan ke rumah merupakan silaturraihmi dengan orang tua atau wali murid perlu dilakukan, dan tugas ini tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, akan tetapi untuk semua pendidik, terutama wali kelas atau guru kelas masing-masing peserta didik. Sedangkan metode yang digunakan adalah peserta didik dibagi berkunjung oleh sekolah sesuai masing-masing kelas selanjutnya, pendidik berkoordinasi terlebih dahulu dengan orang tua wali yang akan dikunjungi setelah itu peserta didik diminta berkumpul langsung di tempat dan diisi dengan materi bercerita tentang kisah-kisah nabi, dilanjutkan sholat dhuhur berjama'ah, makan, berdoa bersama, ucapan terimakasih untuk tuan rumah setelah itu peserta didik dan pendidik pulang ke rumah masing-masing.

Keenam, adalah buku penghubung atau biasa disebut buku laporan mingguan, merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta untuk menghubungkan antara orang tua dan pendidik yang memuat laporan terkait kegiatan di sekolah yang salah satunya adalah kegiatan keagamaan serta perkembangannya. Hal tersebut disampaikan setiap hari oleh orangtua pada pendidik atau oleh pendidik pada orangtua. Demikian dilakukan agar terjadi pola pengasuhan yang

selaras antara pendidik di sekolah dan juga orangtua di rumah. Buku penghubung dikatakan efektif penggunaannya apabila terjadi perubahan setelah digunakannya media ini sebagai alat untuk komunikasi.

Laporan mingguan atau buku penghubung yang ada di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta adalah pendidik membuat laporan mingguan yang berisi tentang perkembangan peserta didik selama pelajaran selama hari efektif. Perkembangan yang dilaporkan antara lain adalah perkembangan kegiatan keagamaan di sekolah seperti peserta didik mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar, mau mengaji, melakukan hal kebaikan terhadap teman dan guru. Selanjutnya, pendidik meminta peserta didik untuk menyampaikan kepada orang tua walinya masing-masing pada hari senin untuk dipelajari, mengisi kolom kegiatan dan kolom pesan atau komentar kolom sholat dan mengaji anak selama di rumah serta ditanda tangani oleh orang tua. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengumpulkannya kembali pada hari sabtu pagi.

buku penghubung berfungsi untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang perkembangan di sekolah salah satunya adalah perkembangan keagamaan peserta didik seperti perkembangan nilai aqidah, ibadah serta akhlak. Selanjutnya, orangtua juga diharapkan memberi respons atau menyampaikan apa saja kendala dan harapannya pada anak yang bisa dilakukan pendidik (pihak sekolah) pada kolom pesan dari orang tua.

Buku penghubung memiliki fungsi efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berarti mempermudah kelancaran penyampaian informasi dan efisiensi bermakna mempercepat penyampaian informasi. Melalui buku penghubung komunikasi mudah disampaikan meskipun tanpa tatap muka, penyampaian pesan juga tidak mengalami kendala (Suryanto, 2015: 187) Komunikasi melalui buku penghubung dilakukan dengan menyampaikan pesan melalui siswa kepada orang tua. Pesan yang diterima orang tua kemudian ditindak lanjut dengan mengingatkan atau memantau aktivitas belajar peserta didik agar kebiasaan yang berlangsung di sekolah juga tetap berjalan di rumah terutama pembiasaan materi keagamaan seperti sholat, mengaji, bersedekah, sayang terhadap hewan dan tumbuhan dan selalu berperilaku baik terhadap sesama ciptaan Allah.

Beberapa manfaat dari penggunaan buku penghubung berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yakni buku penghubung merupakan alat atau sarana sebagai perantara pesan yang disampaikan guru melalui peserta didik kepada orang tua. Alat berupa buku digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan. Buku penghubung menjadi alat atau sarana sebagai pengganti komunikasi langsung. Pengguna utamanya adalah peserta didik, dimana buku penghubung dibagikan pesan dari guru dituliskan pada buku penghubung, selanjutnya buku penghubung dapat dibaca oleh orang tua. Pesan tersebut dapat diterima orangtua tanpa bertemu langsung dengan guru. Fungsi buku penghubung sesuai dengan fungsi media komunikasi yaitu menyampaikan pesan baik.

Materi dan Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta

Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan regular seperti sekolah. Seperti halnya yang telah dilaksanakan TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta, sekolah lebih menekankan pada upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter islami anak sesuai dengan potensi dan perkembangan anak

yang bersangkutan. Dalam hal pendidikan agama untuk anak usia dini, maka pembelajarannya lebih ditekankan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak dengan memanfaatkan karakteristik PAUD, yaitu belajar, bermain, dan bernyanyi.

Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Adapun penanaman nilai keagamaan yang dilaksanakan di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta yang meliputi tiga nilai keagamaan yaitu dimensi aqidah, dimensi ibadah atau syariah, dan dimensi akhlaq. Alasan digunakannya ketiga dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu samalain dalam memahami nilai keagamaan dan mengandung unsur aqidah terkait keimanan, ibadah terkait penghambaan dan akhlaq terkait tentang hubungan dengan makhluk selama di dunia.

Pertama Dimensi Aqidah. Materi yang berkaitan dengan aqidah diajarkan kepada siswa sebagai upaya penanaman nilai keagamaan dengan metode sesuai dengan perkembangan usia mereka. Adapun materi nilai keagamaan yang ditanamkan di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta yaitu meliputi Rukum Iman di antaranya adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab, Iman kepada Rosul, Iman kepada hari Kiamat, Iman kepada Qodho dan Qodar.

(a) *Pengenalan iman kepada Allah.* Iman kepada Allah adalah percaya dengan sepenuh hati akan keberadaan Allah yang ditunjukkan melalui ucapan, pikiran dan perbuatan. Iman kepada Allah merupakan rukum iman yang pertama dan menjadi hal prioritas yang wajib dipahami seorang muslim. Mereka yang yakin Allah itu ada, akan selalu menyadari bahwa segala sesuatu di kehidupan ini pasti diketahui oleh-Nya.

Iman kepada Allah dikenalkan kepada peserta didik di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta di semester satu dan dua, dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Karena metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa, sedangkan Pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar dengan cara tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan.

Pembiasaan membaca ikrar syahadat dilakukan dua tahadapan yaitu yang pertama pendidik membimbing peserta didik untuk membaca dua kalimat syahadat dengan menghafalkannya secara berulang-ulang. Yang kedua yaitu pendidik menjelaskan arti dari bacaan dua kalimat syahadat tersebut dilanjutkan dengan membimbing untuk menghafalkannya. Bacaan dua kalimat syahadat dibaca setiap hari saat kegiatan berdo'a sebelum belajar.

(b) *Pengenalan iman kepada malaikat.* Dalam proses belajar mengajar di TK ABA II Sidomulyo Bantul Yogyakarta penyampaian materi keimanan tentang makhluk ghoib seperti malaikat memang belum dikenalkan secara mendetail kepada para peserta didik. Metode yang dipakai dalam menyampaikan pengenalan terhadap malaikat dilakukan dengan cara bercerita. Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk

menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan., kemudian barulah pendidik mengarahkan anak didik bahwa dengan melakukan amal sholeh seperti mengaji malaikat Rokib akan mencatat perbuatan baik tersebut. Sebaliknya, jika anak melakukan perbuatan buruk maka akan dicatat oleh malaikat Atid, yang kemudian hasil catatan perbuatan baik dan buruk tersebut akan dilaporkan kepada Allah.

Selain dengan metode bercerita dan tanya jawab metode lainnya adalah dengan metode tepuk yaitu; Tepuk nama-nama malaikat beserta tugasnya. Pada praktek penanaman nilai keagamaan terkait iman kepada malaikat pendidik membimbing peserta didik belajar tepuk nama-nama malaikat beserta tugasnya selama dalam proses belajar mengajar.

(c) *Pengenalan iman kepada kitab (al-Qur'an)*. Materi tentang iman kepada kitab al-Qur'an diajarkan kepada peserta didik di semester satu kelompok A serta di perdalam lagi ketika peserta didik masuk kelas B semester satu dengan tujuan anak mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sedangkan tujuan dari pembelajaran iman kepada kitab al-Qur'an adalah agar anak dapat mengenal, memahami dan meyakini bahwa kitab sucinya adalah al-Qur'an.

Buku pedoman yang digunakan dalam pengenalan huruf hijaiyah adalah dengan buku iqro' dengan metode belajar pembiasaan secara privat untuk kelas A dan B dan kalsikal untuk pengenalan menggunakan kokat di kelas A semester satu. Sedangkan metode pembelajaran pengenalan surat-surat pendek al-Qur'an dilakukan dengan metode talqin atau dibimbing dari pendidik setelah itu pesert didik diminta mengikuti atau menirukannya. Bacaan diulang-ulang sampai peserta didik mampu mengucapkan sendiri dengan benar. Kegiatan ini dilakukan setiap hari efektif sekolah baik di kelas A maupun kelas B dan pada kegiatan semesetr I serta semseter II pada saat kegiatan pembukaan.

(d) *Pengenalan iman kepada rosul*. Rasul adalah manusia yang memiliki keistimewaan dengan wahyu berupa syariat serta diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya. Dalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan bahwa untuk masing-masing umat ada Rasul yang diutus oleh Allah kepada masing-masing umat.

Guru memperkenalkan iman kepada rosul-rosul Allah guna untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan ciptaanya salah satunya yaitu nabi dan rosul. Untuk mempermudah dalam pengenalan dan penanaman tentang iman kepada rosul Allah maka guru membimbing peserta didik untuk menghafal lagu 25 nama-nama nabi dan rosul. Setelah peserta didik menghafal nama-nama nabi dan rosul tahap selanjutnya adalah peserta didik mampu mencontoh kepribadian baik dari masing-masing nabi dan rosul tersebut. Metode yang digunakan guru dalam memperkenalkan kepribadian masing-masing nabi dan rosul adalah dengan bercerita. Dalam hal ini guru di tuntut untuk mampu bercerita tanpa membaca supaya guru dapat langsung bertatap muka dengan peserta didik serta supaya guru mampu mengekspresikan suasana saat bercerita secara maksimal.

Prakteknya pendidik menjelaskan materi tentang Nabi Muhammad yaitu dengan bercerita proses kelahirannya, tentang keluarganya, tentang kehidupannya sejak kecil sampai menjadi nabi, tentang gelar atau sifat Rosul yang diberikan untuk nabi Muhammad dan dakwah beliau selama di Makkah maupun Madinah. Materi tersebut disampaikan oleh pendidik tidak serta merta dalam satu semseter akan tetapi di bagi menjadi empat semester selama berada di kelas A maupun kelas B.

(e) *Pengenalan iman kepada hari kiamat*. Iman kepada hari kiamat berarti meyakini adanya kehidupan setelah meninggal yaitu akhirat. Hal tersebut perlu ditanamkan sejak dini upaya untuk mengontrol aktifitas yang dilakukan anak sampai dewasa kelak sesuai dengan aturan agama Islam. Penanaman nilai keimanan terhadap hari kiamat dilakukan dengan metode bercerita tentang adanya tanda-tanda hari kiamat dan hal yang terjadi ketika hari kiamat datang kepada peserta didik. Selain itu pendidik juga bercerita tentang kejadian manusia akan dimatikan semua dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggung jawabkan apa saja yang telah dilakukan selama masa hidupnya. Sekecil apapun amal manusia di dunia kelak akan ditimbang dan akan dibalas berdasarkan amalannya.

(f) *Pengenalan iman kepada Qodho dan Qodar*. Penanaman terhadap iman kepada Qodho dan Qodar di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta dilakukan dengan cara menjelaskan kepada peserta didik bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi atas kehendak Allah. Sebagai contoh manusia hidup adalah atas kehendak Allah begitu pula dengan kematian manusia juga atas kehendak Allah karena tidak ada yang tahu kapan kematian akan datang. Metode yang digunakan adalah dengan bercerita tentang Qodho dan Qodar sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu pendidik memberikan contoh perbuatan baik supaya peserta didik mampu menirukan dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman iman kepada Qodho dan Qodar yang dilaksanakan oleh TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta dengan metode bercerita. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik segala sesuatu yang terjadi di alam semesta atas kehendak Allah selain itu, pendidik juga bercerita bahwa semua yang telah terjadi di dunia ini telah tertulis di lauh mahfudz atau di sisi Allah sejak 50.000 tahun sebelum terciptanya langit dan bumi. Dengan demikian peserta didik diharapkan keimanan tersebut dapat melandasi sikap, tingkah laku serta kepribadian peserta didik di masa berikutnya.

Kedua, dimensi Syariah atau Ibadah. Penanaman nilai ibadah di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta meliputi sholat, puasa, zakat dan dzikir serta do'a. Dalam hal ini guru diharapkan ikut terlibat langsung dalam membimbing kegiatan ibadah peserta didik karena kegiatan ini dilakukan secara praktek langsung, dengan demikian peserta didik dapat meniru langsung kegiatan ibadah para guru yang berada di sekitar lingkungannya.

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati. bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

(a) *Sholat*. Mengajarkan sholat di usia dini merupakan upaya untuk membangun generasi yang sholeh. Seperti yang telah dilaksanakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta peserta didik diperkenalkan sholat dhuha setiap harinya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk membiasakan anak dalam beribadah. Rasulullah SAW telah memberikan pengajaran bagaimana tahapan yang harus dilalui orangtua dalam mendidik dan membiasakan anak untuk taat melaksanakan berbagai ritual ibadah sebagai manifestasi taqwa. Selain itu, Ibadah shalat merupakan amalan ibadah yang akan pertama kali dihisab di *yaumul akhir*. Oleh karena itu, dalam hadist di atas Rasulullah memberikan

pengajaran ibadah shalat sebagai hal yang utama dan itu berlaku pula untuk jenis ibadah wajib lainnya seperti puasa dan zakat.

Adapun metode praktek pembiasaan beribadah shalat di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta telah dikenalkan dengan tujuan membangun pondasi beragama peserta didik. Tahap awal dalam praktek metode pembiasaan hampir sama dengan tahapan yang dilakukan dalam pembiasaan wudhu, setelah itu baru praktek shalat.

Pengenalan ibadah shalat dimulai dari pengetahuan dasar yaitu dengan pengenalan kepada peserta didik tentang bacaan-bacaan shalat, nama-nama shalat fardhu dan jumlah rakaatnya. Materi ini diajarkan pada saat semester I di kelas A serta dilatih untuk menghafalkannya. Sedangkan untuk gerakan shalat diajarkan pada saat anak masuk di kelompok A semester I dan II dan dilanjutkan kelas selama berada di kelas B.

Dalam hal mengajarkan pembiasaan ibadah kepada anak, TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta menerapkan praktek pembiasaan ibadah yang konsisten dilakukan setiap harinya. Praktek pembiasaan shalat dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu yaitu praktek shalat Dhuha. Kegiatan praktek pembiasaan ini juga dipandu oleh seorang pendidik, sedangkan pendidik yang lain turut berpartisipasi sebagai pendamping untuk membantu jika terjadi kesalahan pada waktu praktek serta berfungsi sebagai petugas penjaga stabilitas pelaksanaan praktek pembiasaan shalat yang dilakukan oleh peserta didik. Dari pembiasaan praktek ibadah tersebut, diharapkan anak akan terbiasa dengan ibadah yang wajib dilakukan tanpa ia merasa terbebani.

(b) *Puasa*. Penanaman ibadah puasa yang dilaksanakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta dengan cara menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam agama Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan ibadah puasa selama bulan Ramadhan dengan tidak makan dan minum semenjak terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.

Selain menjelaskan tau bercerita tentang awal mula puasa dan seluk beluk puasa, pada saat bulan Ramadhan peserta didik juga di latih untuk berpuasa dengan mengajak peserta didik untuk tidak makan snek dan minum sejak dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Hal ini merupakan program tambahan pada saat bulan Ramadhan sekaligus membiasakan anak untuk menghormati para pendidik yang baru berpuasa Ramadhan. Selain itu Pengamalan berpuasa yang dilakukan oleh peserta didik pada bulan Ramadhan akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan metode membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas siswa.

(c) *Zakat*. Mengeluarkan zakat adalah suatu keajiban bagi setiap muslim yang mampu. Zakat fitrah dikeluarkan setiap muslim pada saat menjelang hari raya Idul Fitri, sedangkan zakat mal dikeluarkan oleh muslim yang kaya setiap satu tahun sekali. Harta zakat harus disalurkan kepada yang berhak.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi zakat dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita. Zakat yang diperkenalkan dalam materi zakat di sini adalah zakat fitrah. Dalam menyampaikan materi, pendidik menjelaskan tata cara menunaikan zakat fitrah, yang meliputi waktu membayarnya, contoh benda untuk zakat, dan menyebutkan golongan orang yang berhak menerima zakat. Selain itu pendidik juga menerangkan maksud dan tujuan dari zakat.

Guru menerangkan materi zakat dengan metode tanya jawab terkait realita yang terjadi di lingkungan sekitar mereka seperti membayar zakat bisa dilakukan di masjid, atau baitul mal dan bisa langsung juga diserahkan kepada keluarga terdekat yang membutuhkan sedangkan untuk praktek materi penanaman keagamaan terkait zakat adalah peserta didik diminta untuk berzakat fitrah pada saat bulan Ramadan sebelum Idul Fitri, dengan cara guru meminta anak untuk membayar zakat fitrah di sekolah dan nantinya akan dibagikan kembali kepada yang berhak menerimanya. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat memahami materi yang disampaikan. Misalnya golongan yang berhak menerima zakat adalah golongan orang miskin yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

(d) *Membaca Al-Qur'an*. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya. Belajar al-Qur'an hendaknya dilakukan sejak dini sekitar umur lima sampai enam tahun, sehingga ketika beranjak remaja anak diharapkan familiar dengan bacaan-bacaan al-Qur'an bahkan sudah mampu menghafal surat-surat pendek.

Peserta didik di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta sebelum lanjut ke jenjang membaca al-Qur'an harus melalui lulus tahap Iqro' terlebih dahulu. Hal tersebut karena selain Iqro' merupakan pembelajaran yang digunakan di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta juga sekolah memiliki target anak mampu membaca, baik huruf hijaiyyah dengan baik dan sistematis.

Iqro' merupakan metode pembelajaran al-Quran yang disusun oleh Team Tadarus AMM ogyakarta. Buku ini terdiri dari enam jilid (jilid 1 sampai 6) dengan materi runtut dan bertahap. Peserta didik di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta harus mampu membaca al-Qur'an lebih dini, dikarenakan adanya salah satu program unggulan keagamaan dengan target nantinya peserta didik lulus dari TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai keagamaan terkait membaca al-Qur'an adalah dengan di bimbing oleh pendidik belajar mengenal huruf hijaiyyah secara bersama-sama di dalam kelas selama satu semester di kelas A sedangkan metode prifat iqro' dilaksanakan selama empat semester di kelas A dan B. Selain membaca Iqro' peserta didik juga dibimbing oleh pendidik untuk menghafalkan surat-surat pendek dari surat *al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Lahab, an-Nasr, al-Kafirun* dalam dua semester selama berada di kelas A, dan dilanjutkan surat *al-Kaustar, al-Ma'un, Quraaisy, al-Fiil, al-Humazah* dan *al-Asr* selama di kelas B dengan tetap mengulang hafalan yang telah diafalkan di kelas A.

(e) *Dzikir atau do'a*. Dalam pembelajaran terkait do'a dan dzikir di TK ABA Sidomulyo II bantu Yogyakarta selalu berdo'a saat akan memulai belajar dan selesai belajar. Sedangkan dzikir dilaksanakan ketika selesai sholat di sekolah. Hal tersebut merupakan target sekolah meluluskan peserta didik dengan mampu hafal 30 do'a-do'a yang telah diajarkan Nabi Muhammad. Selain itu, Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran bahwa yang memberikan perintah untuk berdoa adalah Allah SWT. Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sikap yang benar. Berikut ini merupakan beberapa do'a dan hadits yang diajarkan di TK ABA Sidomulyo II Bantu Yogyakarta diantaranya adalah: Do'a Tambah Ilmu, "*Robbizidnii 'ilman*

warzuqni fahman”, do’a untuk kedua orang tua “*robbighfilii waiwaalidayya wwarkhamhumaa kamaa robbayaanii shoghiiroo*”.

Mengenai arti dalam bacaan do’a-do’a dan dzikir yang telah dihafalkan peserta didik di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta, pihak sekolah terutama pendidik tidak menuntut peserta didik untuk hafal juga artinya. Karena hal tersebut dirasa memberatkan peserta didik. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam pengenalan do’a dan dzikir adalah dengan metode pembiasaan serta bimbingan dari para guru talqin sedikit demi sedikit sampai peserta didik mampu melafalkannya sendiri. Selain membimbing peserta didik menghafalkan do’a dan dzikir para pendidik juga menjelaskan manfaat dari doa tersebut, baik dari sisi pahala maupun manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dimensi Akhlaq. Islam mengajarkan pada manusia bagaimana berakhlaq pada Allah, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini akan terpelihara dengan baik bila masing-masing telah menghiasi dirinya dengan *akhlaqul karimah*, karena hanya dengan akhlaqul karimah inilah akan tumbuh manusia-manusia mulia yang sehat jasmani rohani dan siap menjadi kader bangsa yang kuat dan kokoh.

Oleh karena itu, di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta berusaha membimbing peserta didik agar memiliki akhlaq yang baik sejak dini, dan membiasakan peserta didik dengan perbuatan dan perkataan yang baik pada Allah, sesama manusia maupun sesama makhluk-Nya, dengan demikian diharapkan anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan disukai Allah dan dalam perkembangan selanjutnya peserta didik akan memotivasi oleh lingkungan untuk berbuat baik dalam segala ucapan dan tingkah laku. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang berakhlaqul karimah, mencintai Allah dan menjadikan rasul sebagai teladan.

Penanaman akhlaq di TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta tidak terlepas dari pengaruh pendidik dalam memberikan teladan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya berupa membiasakan peserta didik makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam dan membalas salam, mau meminta maaf dan memberi maaf, membiasakan mengembalikannya mainan, menyayangi sesama, membiasakan anak untuk saling tolong menolong dan bekerjasama, menunjukkan dan membiasakan berperilaku baik dan dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun penanaman nilai-nilai akhlaq yang diajarkan di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta, meliputi:

(a) *Akhlaq terhadap orang tua*. Dalam penanaman nilai akhlaq terhadap orang tua di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta meliputi kasih sayang, baik kasih sayang anak terhadap orang tua maupun sebaliknya yaitu kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Cara penyampaiannya yaitu dengan pendidik melakukan tanya jawab terkait kasih sayang orang tua kepada anak. Misalnya siapa yang memberikan makan, minum, tas, sepatu dan sebagainya. Setelah peserta didik menjawab pertanyaan dari pendidik, selanjutnya peserta didik diminta menyanyi “kasih ibu” secara bersama, selain itu pendidik juga memberi tugas mewarnai gambar orang tua dan anak untuk diwarnai masing-masing peserta didik.

(b) *Akhlaq terhadap sesama manusia*. Lingkungan keluarga terutama orang tua dan sekitarnya merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlaq terhadap sesamanya. Karena jika lingkungan tersebut baik, maka anak akan tumbuh dengan baik, begitu pula sebaliknya, karena interaksi diantara mereka akan

memberikan pengaruh terhadap pikiran, pemahaman, perasaan, dan sikap anak dalam menghadapi sesuatu.

Salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai akhlaq terhadap sesama manusia di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta adalah bercerita tentang kisah-kisah akhlaq para sahabat Nabi Muhammad setelah itu adalah sesi tanya jawab, peserta didik diminta menjawab pertanyaan dari pendidik terkait sikap mereka ketika ada teman yang sakit harus bagaimana?, ketika ada yang teman yang sedang kesusahan apa yang harus mereka lakukan, dan bagaimana sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua maupun lebih muda. Dari hal tersebut pendidik diharapkan mampu menjelaskan dengan baik supaya materi tersebut tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu pembiasaan selalu berakhlaq baik dan yang paling penting adalah para pendidik di TK ABA Sidomulo II selalu memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik.

(c) *Akhlaq terhadap alam sekitar*. Akhlaq terhadap alam berarti tingkah laku kita kepada lingkungan sekitar, bagaimana kita bisa menjaga apa yang ada disekitar kita. Baik hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, sungai dan lain sebagainya yang pada intinya adalah bagaimana cara kita berbuat baik kepada seluruh ciptaan Allah yang ada di alam semesta. Penanaman nilai akhlaq di TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta dimulai dengan pengenalan terhadap jenis-jenis hewan serta tamanam sekitar kepada peserta didik, selanjutnya mulai diperkenalkan dengan bagaimana cara menjaga serta merawat tanaman dan hewan supaya tetap hidup. Pembelajaran ini dilakukan dengan metode cerita serta diskusi di kelas terlebih dahulu supaya peserta didik memiliki gambaran macam-macam ciptaan Allah di lingkungan sekitar. Dilanjutkan dengan metode teladan oleh guru cara merawat tanaman dengan disiram setiap hari dan menjaga hewan ciptaan Allah yang ada di sekolah adalah ikan lele dengan memberinya makan supaya tidak kelaparan.

Selain kegiatan tersebut, TK ABA Sidmulyo II Bantul Yogyakarta juga selalu mengingatkan peserta didik dengan membiasakan menjaga lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan baik di sekolah maupun di rumah. Materi serta metode di atas merupakan upaya dari pendidik di TK ABA Sidmulo II Bantul Yogyakarta supaya peserta didik paham akan pentingnya menjaga alam sekitar baik itu tumbuhan maupun hewan dan mampu mengamalkannya di manapun dia berada.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Komunikasi antar guru dengan orang tua dalam proses penanaman nilai keagamaan yang dilaksanakan di TK ABA Sidomulo II Bantul Yogyakarta yaitu melalui rapat atau pertemuan, surat edaran, pembagian rapot, telephon, buku laporan mingguan dan kunjungan ke rumah atau Home Visit. Komunikasi tersebut dapat mewakili proses pembelajaran dalam penanaman nilai keagamaan yang meliputi nilai aqidah atau keimanan, syari'ah atau ibadah dan akhlaq. Kedua, Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di TK ABA Sidomulo II Bantul antar lain adalah: (a) dimensi aqidah meliputi materi keimanan kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rosul, iman kepada Hari Kiamat dan iman kepada Qodha dan Qodhar, (b) dimensi ibadah atau syariah meliputi ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, ibadah membaca al-Qur'an,

dan ibadah dzikir maupun do'a, (c) dimensi akhlaq yang meliputi akhlaq terhadap orang tua, akhlaq terhadap sesama manusia dan akhlaq terhadap alam sekitar. Sedangkan, penanaman nilai keagamaan TK ABA Sidomulyo II Bantul Yogyakarta yang telah ditemukan peneliti terkait nilai aqidah, ibadah dan akhlaq adalah dengan metode bercerita, metode keteladanan dari guru maupun orang tua dan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Ahmad, Bakar, Abu bin Husain bin Ali. *Assunan Al-Kubro*, Beirut: Darul Fikri, t.t.
- Ancok, Djameludin; Suroso, Nashori, Fuad. (2011,) *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azmi, Muhammad. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar.
- Bab 1 Pasal 1 *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Darajat, Zakiyah. (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Febriana, Deni. (2011). *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Teras.
- Hidayat, Satibi, Otib. (2000). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ilyas, Yunahar. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Iriantara, Yosali; Syaripudin, Usep. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, Syakir. (2013). *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Muchsin, Bashori dkk. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nata, Abuddin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana.
- Qutb, Muhammad. (1993). *Sistem Pendidikan Islam, Terj Salim Harun*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rahman, S., Hibana. (2003). *Bimbingan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Pers.
- R, Moeslichatoen. (2004). *Meode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Saputra, Ali, Muhammad. (2006). *Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Addariyah*. Palopo.
- Sujiono, Yuliani, Nuraini. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, Toto. (1997) *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Berhitung Permulaan Melalui Media Kantong Stik pada Anak Kelompok B di TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017

Sumiyati dan Daryati

Received: 26 05 2017 / Accepted: 09 01 2018 / Published online: 22 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kemampuan belajar berhitung permulaan pada anak kelompok B di TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, dan (2) Untuk mengetahui penggunaan media kantong stik dapat meningkatkan kemampuan belajar berhitung permulaan pada anak kelompok B di TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research dengan menggunakan dua siklus di mana setiap siklusnya meliputi empat komponen yaitu menyusun rencana tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), dan Pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Kesimpulan penelitian ini adalah kemampuan belajar berhitung permulaan pada anak kelompok B di TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017 sebelum dilaksanakan penelitian/tindakan masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan berhitung permulaan yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya sebesar 35% dan setelah dilakukan tindakan dengan media kantong stik kemampuan berhitung permulaan anak naik menjadi 95%.

Kata kunci: berhitung permulaan, media kantong stik

Abstract The aims of this research are (1) to know the capability learning on beginning counting in children of group B at Bhakti Masyarakat Kindergarten academic year 2016/2017, and (2) to know the use of pocket stick media which can increase the capability of learning on beginning counting in children of group B at Bhakti Masyarakat Kindergarten academic year 2016/2017. This research is Classroom Action Research uses two cycles in which each cycle comprises four components; planning, acting, observing and reflecting. The conclusion of this research is the capability of learning on beginning counting in children of group B at Bhakti Masyarakat Kindergarten before implementing the treatment is still low. This is showed from the capability on beginning counting which is included in very good development criteria and as hoped development criteria just as many as 35% and after implementing the treatment with stick pocket media, the capability increases as 95%.

Keywords: beginning counting, stick pocket media

Pendahuluan

Berhitung merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yang diajarkan di Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui panca indra yang dimilikinya. Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersikap pasif atau statis yang merupakan potensi untuk memahami sesuatu. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Yuliani,

Commented [K1]: Biarkan apa adanya, tidak perlu diubah.

2008, p.1). Dengan demikian, salah satu bidang pengembangan kognitif anak adalah kemampuan konsep bilangan. Konsep bilangan dapat diajarkan pada anak-anak melalui cara yang sederhana.

Pengetahuan akan bilangan dan lambang bilangan dapat diterapkan guru dalam pembelajaran melalui permainan matematika di Taman Kanak-kanak. Tujuan permainan matematika di TK adalah agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung dalam suasana yang menarik, aman, nyaman dan menyenangkan, sehingga diharapkan nantinya anak akan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran matematika yang sesungguhnya di sekolah dasar. Selain itu, belajar matematika di TK juga bertujuan agar anak memiliki kemampuan berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar ataupun angka-angka yang terdapat di sekitar anak (Yuliani, 2008, p.11).

Selama ini guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok B TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017 masih belum menggunakan alat peraga edukatif (APE) yang baik. Guru masih banyak menyampaikan pelajaran secara lisan (ceramah) dan bernyanyi. Alat peraga edukatif yang tersedia belum optimal digunakan sebagai media pembelajaran. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan dan menciptakan media/alat peraga pembelajaran, sehingga minat belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal terlihat siswa kurang memperhatikan materi berhitung yang disampaikan oleh guru. Ketika guru menerangkan pelajaran, sebagian besar siswa kurang mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa masih terlihat berbicara dan bermain sendiri dengan teman sebangkunya. Siswa terlihat kurang fokus dan kurang aktif dalam kegiatan belajar berhitung. Mereka terlihat kurang bersemangat dalam kegiatan belajar berhitung. Begitu juga ketika guru memberikan tugas kepada anak, mereka cenderung tidak tertarik. Hal ini berdampak pada masih rendahnya kemampuan berhitung permulaan pada anak. Pada saat anak diberi kegiatan untuk menyelesaikan soal menyebutkan urutan bilangan dari 1-20 mereka masih banyak yang belum bisa mengerjakan. Dari peserta didik yang berjumlah 20 anak, baru 7 anak yang mampu menyebutkan urutan bilangan dengan baik.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk peneliti, dosen, dan guru adalah sebagai bahan untuk mengetahui konsep pengajaran berhitung pada anak usia dini guna melakukan evaluasi dan perubahan, serta melakukan strategi-strategi yang lebih tepat dalam pengenalan berhitung bagi anak usia dini. Guru dapat memecahkan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Sedangkan bagi anak-anak khususnya peserta didik di TK Bhakti Masyarakat adalah anak-anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran atau kegiatan main berhitung permulaan dengan menyenangkan dan mudah. Serta dapat memahami konsep berhitung dengan cara yang lebih sederhana, sehingga membuat anak lebih bersemangat dalam belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Classroom Action Reseach, terdiri dua siklus yang masing-masing siklus meliputi (1) menyusun rencana tindakan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) Pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Komponen tindakan dan pengamatan sebagai merupakan satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini dijadikan dasar langkah berikutnya yaitu refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berurutan. Tahap perencanaan merupakan tahap pertama yang dilaksanakan dengan menyusun rencana tindakan. Setelah rencana tindakan tersusun, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan dan juga observasi. Setelah

selesai observasi selanjutnya melaksanakan tahap refleksi untuk menilai keberhasilan penelitian.

Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam segala situasi yang berhubungan dengan kemampuan kognitif anak dan berfokus pada kemampuan anak dalam berhitung permulaan, seperti saat anak berkegiatan di kelas, saat bermain bebas, maupun saat kegiatan-kegiatan inti yang menggunakan perencanaan pembelajaran dan media kantong stik yang sudah direncanakan di awal. Wawancara dilakukan kepada guru, wali murid dan kepala sekolah, untuk menggali data yang lebih valid. Selain itu dokumentasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan anak dari masa observasi, siklus satu sampai kepada pelaksanaan siklus dua. Serta data-data pendukung lain seperti dokumen sekolah, buku kurikulum dan majalah.

Hasil Penelitian dan Analisis

Salah satu unsur matematika adalah bilangan. Bilangan merupakan konsep matematika yang penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya. Bilangan adalah suatu obyek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk dalam unsur yang tidak didefinisikan (*underfined term*) (Sudaryanti, 2006, p.1). Jadi bilangan dikatakan abstrak jika tidak ada benda karena bilangan merupakan tanda atau simbol yang menerangkan suatu benda.

Anak mulai melihat banyak angka-angka yang berada di sekitarnya. Mereka mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran mengenai arti angka-angka tersebut dan berusaha untuk menggunakannya. Dalam Pedoman Pembelajaran Permainan Konsep Bilangan Permulaan di Taman Kanak-kanak dijelaskan bahwa konsep bilangan merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2006, p. 9).

Untuk mengenalkan konsep angka pada anak usia dini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) membilang, yaitu menyebutkan bilangan berdasarkan urutan, 2) mencocokkan setiap angka dengan benda yang sedang dihitung, 3) membandingkan antara kelompok benda satu dengan kelompok benda yang lain untuk mengetahui jumlah benda yang lebih banyak, lebih sedikit, atau sama. Anak-anak mulai dapat mengembangkan pemahamannya tentang konsep angka bila mereka diajak menggunakan angka-angka dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Misalnya mengajak anak menyanyikan lagu yang memuat angka seperti lagu "Satu-satu", meminta tiga anak untuk membantu menata meja makan atau meletakkan alat/bahan main (Lestari, 2011, p. 18).

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Nasional pendidikan Anak Usia Dini disebutkan ruang lingkup perkembangan konsep bilangan untuk anak usia dini sebagai berikut:

- a. Kelompok 4-5 tahun
 - 1) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh.
 - 2) Mengenal konsep bilangan.
 - 3) Mengenal lambang bilangan.
 - 4) Mengenal lambang huruf.
- b. Kelompok 5-6 tahun
 - 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-20.
 - 2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
 - 3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
 - 4) Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

- 5) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

Media Kantong Stik

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photo grafis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Azhar, 2003, p.3). Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Annisatul, 2009, p. 102).

Media pembelajaran kantong stik (bilangan) merupakan suatu alat sederhana yang ditujukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi operasi hitung dalam matematika. Media ini berbentuk segi empat dengan sepuluh kotak yang menempel atau disebut dengan kantong bilangan. Kantong bilangan tersebut berfungsi sebagai penentu nilai suatu bilangan. Bilangan yang digunakan adalah nilai 1-20. Dengan adanya pengelompokan nilai suatu bilangan, maka akan memudahkan anak untuk melakukan operasi hitung baik penjumlahan maupun pengurangan. Stik pada media ini digunakan sebagai penentu jumlah suatu bilangan. Apabila satu stik diletakkan pada kantong maka nilainya satu dan seterusnya.

Media kantong stik dipilih karena beberapa pertimbangan, antara lain: 1) kantong stik mudah untuk dibuat oleh guru dan tidak memerlukan biaya yang banyak, 2) guru dapat berkreasi secara inovatif dalam penggunaan media, dan 3) stik mudah didapatkan di sekitar karena bisa diperoleh dari limbah stik es krim yang dibeli oleh anak.

Pra Siklus

Berdasarkan dari kegiatan pembelajaran pra siklus terlihat siswa kurang berminat untuk mengikuti kegiatan berhitung, siswa kurang aktif untuk mengikuti kegiatan berhitung, dan banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara sempurna. Sehingga hal ini menyebabkan kemampuan belajar berhitung permulaan siswa masih rendah (belum maksimal).

Tabel 1. Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Pra Siklus

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
4	BSB	0 siswa	0%
3	BSH	7 siswa	35%
2	MB	6 siswa	40%
1	BB	5 siswa	25%
	Total	20 siswa	100%

Keterangan:

BSB: Berkembang Sangat Baik

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BB : Belum Berkembang

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik adalah masih nol (0).

Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama observer merumuskan dan mempersiapkan tentang rencana-rencana untuk pelaksanaan pembelajaran, di antaranya adalah:

- 1) Rencana jadwal pembelajaran
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Materi atau bahan ajar yang sesuai
- 4) Lembar penilaian hasil belajar
- 5) Lembar observasi tentang kinerja guru, aktifitas belajar siswa dan tabel pengukuran hasil belajar

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan tindakan kelas pada siklus I di TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 1 Desember 2016. Kemudian pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Desember 2016 dan pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Desember 2016. Pelaksanaan tindakan tersebut di kelompok B dengan jumlah siswa 20 anak dengan kegiatan sebagai berikut:

Pertemuan 1

Tema : Tanaman
Sub Tema : Cara menanam
Media : Kantung Stik
Kegiatan : Membilang banyak benda 1-20
Metode : Demontrasi

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajarannya yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (30 menit)

Pada awal kegiatan peneliti melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam kelas guru selaku peneliti meminta siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Siswa mengikuti permintaan guru dengan berbaris rapi di depan kelas dengan berdiri berjajar ke belakang. Dalam kegiatan berbaris ini, siswa diajar guru untuk belajar sambil bernyanyi. Setelah itu, siswa masuk ke dalam kelas secara bergantian mulai dari depan sampai ke belakang dengan teratur. Setelah masuk siswa diminta terus duduk di tempat duduk masing-masing. Kemudian guru memandu siswa untuk do'a bersama dan kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu dan semua siswa hadir semua. Setelah itu siswa melafalkan Asmaul Husna dengan dipandu guru. Setelah itu, guru melakukan apersepsi sesuai dengan RKH yang telah dibuat, serta memberi penjelasan dan memperkenalkan kantung stik kepada anak.

2) Kegiatan Inti (60 menit)

Pada kegiatan inti ini memiliki tiga kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk diselesaikan anak, salah satu kegiatan tersebut adalah membilang/menghitung stik tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan stik sebanyak 20 buah dan kantong bilangan yang akan digunakan untuk melakukan operasi hitung.
- b) Guru mengajak anak untuk meletakkan stik sesuai dengan nilai tempatnya, misalnya 1 berada pada kantong berangka 1 dan seterusnya.
- c) Siswa dibimbing oleh guru melakukan membilang banyaknya stik dimulai dari bilangan 1 sampai bilangan 20.

- d) Guru mendampingi dan membantu anak yang belum mampu dalam membilang bilangan 1 sampai 20.
 - e) Jika sudah selesai guru memberi evaluasi dan penilaian.
- 3) Istirahat (30 menit)
Pada kegiatan istirahat anak-anak melakukan kegiatan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan. Setelah itu, anak-anak bermain di arena permainan yang ada di halaman sekolah.
- 4) Kegiatan Akhir (30 menit)
Dalam kegiatan akhir pembelajaran, guru mengulas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam RKH. Setelah itu, guru menyampaikan pesan-pesan dan dilanjutkan dengan salam, berdo'a dan pulang.

Pertemuan 2

- Tema : Tanaman
Sub Tema : Cara memelihara tanaman
Media : Kantung Stik
Kegiatan : Membilang dengan menunjukkan benda
Metode : Demontrasi

Berikut langkah-langkah kegiatan pembelajaran siklus I pada pertemuan 2 yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal (30 menit)
Peneliti pada awal kegiatan pembelajaran melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam kelas guru selaku peneliti meminta siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Siswa mengikuti permintaan guru dengan berbaris rapi di depan kelas dengan berdiri berjajar ke belakang. Dalam kegiatan berbaris ini, siswa diajar guru untuk belajar sambil bernyanyi.
Setelah itu, siswa masuk ke dalam kelas secara bergantian mulai dari depan sampai ke belakang dengan teratur. Setelah masuk siswa diminta terus duduk di tempat duduk masing-masing. Kemudian guru memandu siswa untuk do'a bersama dan kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu dan semua siswa hadir semua. Setelah itu siswa melafalkan Asmaul Husna dengan dipandu guru. Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi sesuai dengan RKH yang telah dibuat, dan sesuai tema.
- 2) Kegiatan Inti (60 menit)
Pada kegiatan inti ini memiliki tiga kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk diselesaikan anak, salah satu kegiatan tersebut adalah membilang dengan menunjukkan benda.
Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:
 - a) Guru mempersiapkan stik sebanyak 20 buah dan kantong bilangan yang akan digunakan untuk melakukan operasi hitung.
 - b) Guru mengajak anak untuk meletakkan stik sesuai dengan nilai tempatnya, misalnya 1 berada pada kantong berangka 1 dan seterusnya.
 - c) Siswa dibimbing oleh guru membilang dengan menunjukkan benda.
 - d) Guru mendampingi dan membantu anak yang belum mampu dalam membilang dengan menunjukkan benda.
 - e) Jika sudah selesai guru memberi evaluasi dan penilaian
- 3) Istirahat (30 menit)
Pada waktu istirahat, anak-anak melakukan kegiatan makan bekal. Sebelum makan bekal anak-anak cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan. Setelah selesai, anak-anak bermain bersama.

4) Kegiatan Akhir (30 menit)

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam RKH. Setelah itu, guru menyampaikan pesan-pesan dan dilanjutkan dengan salam, berdo'a dan pulang.

Pertemuan 3

Tema : Tanaman

Sub Tema : Bahaya tanaman

Media : Kantong stik, gambar mawar dan salak

Kegiatan : Menghubungkan lambang bilangan dengan benda

Metode : Demontrasi

Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (30 menit)

Peneliti pada awal kegiatan pembelajaran melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam kelas guru selaku peneliti meminta siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Siswa mengikuti permintaan guru dengan berbaris rapi di depan kelas dengan berdiri berjajar ke belakang. Dalam kegiatan berbaris ini, siswa diajar guru untuk belajar sambil bernyanyi.

Setelah itu, siswa masuk ke dalam kelas secara bergantian mulai dari depan sampai ke belakang dengan teratur. Setelah masuk siswa diminta terus duduk di tempat duduk masing-masing. Kemudian guru memandu siswa untuk do'a bersama dan kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu dan semua siswa hadir semua. Setelah itu siswa melafalkan Asmaul Husna dengan dipandu guru. Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi sesuai dengan RKH yang telah dibuat, dan sesuai tema.

Setelah itu, peneliti melaksanakan apersepsi sesuai RKH yang telah dibuat dan sesuai dengan tema.

2) Kegiatan Inti (60 menit)

Pada kegiatan inti ini memiliki tiga kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk diselesaikan anak, salah satu kegiatan tersebut adalah menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan stik sebanyak 20 buah dan kantong bilangan yang akan digunakan untuk melakukan operasi hitung.
- b) Guru mengajak anak untuk meletakkan stik sesuai dengan nilai tempatnya, misalnya 1 berada pada kantong berangka 1 dan seterusnya.
- c) Siswa dibimbing oleh guru untuk menghubungkan lambang bilangan dengan benda.
- d) Guru mendampingi dan membantu anak yang belum mampu dalam membilang bilangan 1 sampai 20.
- e) Jika sudah selesai guru memberi evaluasi dan penilaian

3) Istirahat (30 menit)

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat istirahat adalah makan bekal. Sebelum makan bekal, anak-anak melakukan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan. Setelah selesai, anak-anak bermain.

4) Kegiatan Akhir (30 menit)

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan evaluasi kegiatan hari ini. Setelah ini, guru menyampaikan pesan-pesan dan dilanjutkan salam, berdo'a dan pulang.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus I ini dilaksanakan setiap pertemuan, yaitu: tanggal 1 Desember 2016 untuk pertemuan 1, tanggal 3 Desember 2016 untuk pertemuan 2, dan 10 Desember 2016 di kelompok B TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Pengamatan berlangsung pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Instrumen yang di observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kinerja guru
- 2) Aktifitas siswa dalam pembelajaran
- 3) Evaluasi hasil belajar anak

d. Refleksi

Setelah melakukan evaluasi pembelajaran, peneliti merefleksikan kembali data yang diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran hari itu, peneliti mencoba menemukan titik kelemahan dan kelebihan yang dialami pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika banyak anak yang belum berhasil melaksanakan tugas pembelajaran, maka peneliti akan melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi tingkat kesulitan belajar siswa atau untuk meningkatkan pemahaman membilang anak di bidang pengembangan kognitif. Setelah peneliti melaksanakan refleksi dari kegiatan yang ada pada siklus I tersebut, kemudian peneliti menyimpulkan agar dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus II, untuk meningkatkan kemampuan membilang anak melalui metode demonstrasi. Hal ini di pandang perlu untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak atau otak kiri yang berkaitan dengan membilang angka atau matematika. Demikian, peneliti harus melaksanakan pengembangan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Kegiatan pada siklus I dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kinerja guru, aktifitas anak dalam pembelajaran dan evaluasi hasil belajar anak tentang kemampuan berhitung permulaan. Pelaksanaan pembelajaran berhitung permulaan melalui penggunaan media kantong stik dengan kegiatan demonstrasi, guru terlebih dahulu mengkomunikasikan aturan-aturan main yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil observasi penelitian pada siklus I dapat dijabarkan keberhasilan penggunaan media kantong stik dalam pembelajaran konsep bilangan berhitung permulaan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada Siklus I sudah berjalan dengan baik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini terlihat dari skor aktivitas guru dalam pembelajaran sebesar 83,33 yang termasuk dalam kategori Baik.
2. Penggunaan media kantong stik dalam pembelajaran konsep bilangan berhitung permulaan dapat menarik minat bagi anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak terlihat cukup aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Belajar Berhitung Permulaan Siklus I

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
4	BSB	3 siswa	15%
3	BSH	10 siswa	50%
2	MB	5siswa	25%
1	BB	2 siswa	10%
Total		20 siswa	100%

Berdasarkan tabel di atas tentang kemampuan belajar berhitung permulaan anak pada siklus I di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sejumlah 3 anak atau sebesar 15%.

- b. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 10 anak atau sebesar 50%.
- c. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) sejumlah 5 anak atau sebesar 25%.
- d. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) sejumlah 2 anak atau sebesar 10%.

Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu: pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Januari 2017. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 9 Januari 2017 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Januari 2017 di kelompok B TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana kegiatan siklus II dan membuat RKH.
- 2) Menggunakan metode demonstrasi.
- 3) Memilih media yang sangat menarik bagi anak, yaitu menggunakan media kantong stik yang warna-warni.
- 4) Menyampaikan instrumen penilaian anak serta lembar observasi bagi guru.
- 5) Menentukan langkah-langkah kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas siklus II fokus pada pengenalan konsep bilangan anak melalui metode demonstrasi. Dalam siklus II ini peneliti menggunakan media ikan untuk menarik perhatian dan minat anak. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mengenalkan konsep bilangan anak dilakukan secara bertahap sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada anak dengan kegiatan sebagai berikut:

Pertemuan 1

Tema	: Rekreasi
Sub tema	: Guna dan tempat rekreasi
Alat peraga	: Kantong stik, benda berbentuk lingkaran dan segi Empat
Kegiatan	: Mengelompokkan benda berbentuk lingkaran dan Segiempat
Metode	: Demonstrasi

Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (30 menit)

Peneliti pada awal kegiatan pembelajaran melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam kelas guru selaku peneliti meminta siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Siswa mengikuti permintaan guru dengan berbaris rapi di depan kelas dengan berdiri berjajar ke belakang. Dalam kegiatan berbaris ini, siswa diajar guru untuk belajar sambil bernyanyi.

Setelah itu, siswa masuk ke dalam kelas secara bergantian mulai dari depan sampai ke belakang dengan teratur. Setelah masuk siswa diminta terus duduk di tempat duduk masing-masing. Kemudian guru memandu siswa untuk do'a bersama dan kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu dan semua siswa hadir semua. Setelah itu siswa melafalkan Asmaul Husna dengan dipandu guru. Kemudian guru memberikan motivasi dengan menyanyikan lagu Naik-Naik ke Puncak Gunung.

Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi sesuai dengan RKH yang telah dibuat, dan sesuai tema. Guru melakukan apersepsi sesuai dengan RKH yang telah

- dibuat, serta memberi penjelasan dan memperlihatkan media yang akan di gunakan.
- 2) Kegiatan Inti (60 menit)
 Pada kegiatan inti ini memiliki tiga kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk diselesaikan anak, salah satu kegiatan tersebut adalah mengelompokkan benda yang berbentuk lingkaran dan segi empat. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - a) Bercakap-cakap tentang bentuk-bentuk benda
 - b) Guru menunjukkan contoh benda yang berbentuk lingkaran dan segi empat
 - c) Mengelompokkan bentuk-bentuk benda yang berbentuk lingkaran dan segi empat.
 - d) Mengajak siswa untuk menghitung kelompok benda yang berbentuk lingkaran dan segi empat dengan bantuan media kantong stik.
 - e) Mengajak siswa bercerita tentang benda yang dilihatnya
 - f) Guru memandu siswa bercerita tentang benda yang dilihatnya.
 - g) Kemudian guru memberi evaluasi dan penilaian.
 - 3) Istirahat (30 menit)
 Anak-anak pada saat istirahat makan bekal bersama dan sebelumnya mencuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan. Setelah itu, anak-anak bermain bebas.
 - 4) Kegiatan Akhir (30 menit)
 Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam RKH. Setelah itu, guru menyampaikan pesan-pesan. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa, salam, berbaris, pulang.

Pertemuan 2

Tema	: Rekreasi
Sub tema	: Guna dan tempat rekreasi
Alat peraga	: Kantong stik, benda berbentuk besar dan kecil
Kegiatan	: Membedakan kecil dan besar melalui menimbang
Metode	: Demonstrasi

Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal (30 menit)
 Peneliti pada awal kegiatan pembelajaran melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam kelas guru selaku peneliti meminta siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Siswa mengikuti permintaan guru dengan berbaris rapi di depan kelas dengan berdiri berjajar ke belakang. Dalam kegiatan berbaris ini, siswa diajar guru untuk belajar sambil bernyanyi.
 Setelah itu, siswa masuk ke dalam kelas secara bergantian mulai dari depan sampai ke belakang dengan teratur. Setelah masuk siswa diminta terus duduk di tempat duduk masing-masing. Kemudian guru memandu siswa untuk do'a bersama dan kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu dan semua siswa hadir semua. Setelah itu siswa melafalkan Asmaul Husna dengan dipandu guru. Kemudian memberikan motivasi dengan menyanyikan lagu "Minggu yang lalu".
 Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi sesuai dengan RKH yang telah dibuat, dan sesuai tema.
- 2) Kegiatan Inti (60 menit)
 Pada kegiatan inti ini memiliki tiga kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk diselesaikan anak, salah satu kegiatan tersebut adalah membedakan kecil dan

besar melalui menimbang. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Bercakap-cakap tentang bentuk-bentuk ukuran benda
 - b) Menunjukkan contoh benda yang ukuran besar dan kecil
 - c) Mengelompokkan bentuk-bentuk benda yang besar dan kecil .
 - d) Mengajak siswa untuk menghitung kelompok benda yang besar dan kecil dengan bantuan media kantong stik.
 - e) Mengajak siswa untuk menimbang benda yang besar dan yang kecil.
 - f) Guru memandu siswa menimbang benda
 - g) Kemudian guru memberi evaluasi dan penilaian.
- 3) Istirahat (30 menit)
Pada waktu istirahat, anak-anak makan bekal dengan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, makan bekal. Setelah ini anak-anak bermain bebas.
- 4) Kegiatan Akhir (30 menit)
Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah laksanakan dalam RKH. Setelah itu, dilanjutkan berdo'a, salam, berbaris, pulang.

Pertemuan 3

Tema	: Rekreasi
Sub tema	: Guna dan tempat rekreasi
Alat peraga	: Kantong stik, benda berbentuk geometri
Kegiatan	: Membedakan ciri-ciri bentuk geometri
Metode	: Demonstrasi

Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal
Peneliti pada awal kegiatan pembelajaran melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam kelas guru selaku peneliti meminta siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Siswa mengikuti permintaan guru dengan berbaris rapi di depan kelas dengan berdiri berjajar ke belakang. Dalam kegiatan berbaris ini, siswa diajar guru untuk belajar sambil bernyanyi.
Setelah itu, siswa masuk ke dalam kelas secara bergantian mulai dari depan sampai ke belakang dengan teratur. Setelah masuk siswa diminta terus duduk di tempat duduk masing-masing. Kemudian guru memandu siswa untuk do'a bersama dan kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu dan semua siswa hadir semua. Setelah itu siswa melafalkan Asmaul Husna dengan dipandu guru. Kemudian guru mengajak bernyanyi "Naik-naik ke puncak gunung".
Setelah itu, guru melakukan apersepsi sesuai dengan RKH yang telah dibuat, serta memberi penjelasan dan memperlihatkan alat peraga.
- 2) Kegiatan Inti
Pada kegiatan inti ini memiliki tiga kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk diselesaikan anak, salah satu kegiatan tersebut adalah membedakan ciri-ciri bentuk geometri. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:
 - a) Bercakap-cakap tentang bentuk-bentuk ukuran benda
 - b) Menunjukkan ciri-ciri bentuk geometri
 - c) Mengelompokkan bentuk-bentuk benda yang termasuk bentuk geometri.
 - d) Mengajak siswa untuk menghitung kelompok benda yang termasuk bentuk geometri dengan menggunakan media kantong stik.
 - e) Guru memandu siswa menghitung benda yang termasuk dalam ciri benda geometri
 - f) Jika sudah selesai guru memberi evaluasi dan penilaian.

- 3) Istirahat
Pada waktu istirahat, anak-anak makan bekal dengan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, makan bekal. Setelah itu, anak-anak bermain bebas.
- 4) Kegiatan Akhir
Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam RKH. Setelah itu, anak-anak berdo'a bersama, salam, berbaris, pulang.
- c. Pengamatan
Pengamatan pada siklus II dilakukan sama halnya dengan apa yang telah dilaksanakan pada siklus I yaitu menggunakan instrumen, kinerja guru, aktifitas siswa dalam pembelajaran dan evaluasi hasil akhir belajar siswa.
- d. Refleksi
Refleksi pada siklus II dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan anak terhadap pengembangan kegiatan tersebut.
Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II ini terlihat adanya peningkatan kemampuan yang cukup berarti, anak sudah mampu belajar berhitung permulaan angka 1-20 dengan baik dan benar. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha guru dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang salah satunya dengan memilih media serta metode yang tepat. Selain itu kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini dipilih sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta kegiatannya dilakukan setahap demi setahap secara berulang sehingga mudah diikuti oleh anak.
Kegiatan observasi pada siklus II dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kinerja guru, aktifitas anak dalam pembelajaran dan evaluasi hasil belajar anak tentang kemampuan belajar berhitung permulaan.
Pelaksanaan pembelajaran konsep bilangan pada indikator kemampuan berhitung permulaan melalui penggunaan media kantung stik pada siklus II, guru sudah terlebih dahulu mengkomunikasikan aturan-aturan main yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil observasi penelitian pada siklus II dapat dijabarkan keberhasilan penggunaan media kantung stik dalam pembelajaran kemampuan berhitung permulaan sebagai berikut :
1. Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada Siklus II ini sudah berjalan dengan sangat baik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini ditunjukkan dari skor aktivitas guru dalam pembelajaran sebesar 93,33 yang termasuk kategori sangat baik.
 2. Penggunaan media kantung stik dalam pembelajaran konsep bilangan berhitung permulaan dapat menarik minat bagi anak dalam mengikuti pembelajaran. Seluruh anak terlihat cukup aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 3. Kategori Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Siklus II

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
4	BSB	5 siswa	25%
3	BSH	14 siswa	70%
2	MB	1 siswa	5%
1	BB	-	-
Total		20 siswa	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas tentang kemampuan belajar berhitung permulaan anak pada siklus II di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sejumlah 5 anak atau sebesar 25%.

- b. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 14 anak atau sebesar 70%.
- c. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) sejumlah 1 anak atau sebesar 5%.
- d. Kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) sejumlah 0 anak atau sebesar 0%.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah kemampuan belajar berhitung permulaan pada anak kelompok B di TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017 sebelum dilaksanakan tindakan masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan berhitung permulaan yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya sebesar 35%. Penggunaan media kantong stik dapat meningkatkan kemampuan belajar berhitung permulaan pada anak kelompok B di TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dari pencapaian indikator keberhasilan yaitu sebagai berikut:

- a. Secara klasikal kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk kategori berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) sudah mencapai sebesar 85%. Pada pra siklus, kemampuan belajar berhitung permulaan anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) baru sebesar 35%. Kemudian meningkat pada siklus I menjadi 65% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 95%.
- b. Nilai rata-rata kemampuan belajar berhitung permulaan anak dari pra siklus, siklus I dan siklus II juga terus mengalami peningkatan. Pada pra siklus sebesar 2,10 yang termasuk kategori Mulai Berkembang (MB). Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 2,70 yang termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian pada siklus II skornya meningkat lagi menjadi 3,20 dan termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Referensi

- Aqib, Zainal; dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir; Usman, Basyiruddin M., (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Daradjat, Zakiah; dkk., (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Pembelajaran Permainan Konsep Bilangan Permulaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dokumen Kurikulum TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Dokumen Profil TK Bhakti Masyarakat Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

- Echols, John M.; Shadily, Hassan. (2006). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E., Mulyasa, (2010.) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdikbud, 2014.
- Lestari. (2011). *Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Masrukhin. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Kudus: Media Ilmu Press.
- Mayasa, "Media Pembelajaran Sedotan dan Kantong Bilangan", <http://m4ya5a.blogspot.co.id/2012/04/media-pembelajaran-sedotan-drinking.html> (diakses 16 Oktober 2016)
- Mufarokah, Anissatul. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Ningsih, Sri. (2006). *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S.. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Muzdalifah, M., (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sabri, Ahmad. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryanti. (2006). *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2006) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tolkan, Ile, P. Ratu. (2016.) *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sujiono, Yuliani, Nurani; dkk., (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usma, Basyiruddin, M., (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.



Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Berbasis Bahasa Inggris

Taranindya Zulhi Amalia

Received: 23 04 2018 / Accepted: 29 05 2018 / Published online: 22 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui pembelajaran Bahasa Inggris, 2) mendeskripsikan pembelajaran BCCT berbasis Bahasa Inggris, dan 3) mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran BCCT berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pelajaran Bahasa Inggris mengacu pada tema dan sub-tema yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD dan didukung oleh kamus tiga bahasa, 2). BCCT berbahasa Inggris di beberapa sentra melakukan pengulangan kosakata melalui lagu-lagu. Setiap sentra menerapkan pijakan sebelum bermain saat main, dan setelah bermain dalam moving class, dan 3) faktor pendukung adalah kurikulum yang memadai, desain sentra yang sesuai, dan dukungan orang tua di rumah. Sedangkan hambatannya adalah alokasi waktu bahasa Inggris dalam kurikulum dan pengenalan kosakata bahasa Inggris minimum, pemberdayaan guru belum maksimal dalam pengenalan kosakata Bahasa Inggris, konsistensi pembelajaran Bahasa Inggris dalam tema-tema kurang, serta fokus peserta didik kurang dalam pembelajaran.

Kata kunci: *beyond center & circle time (BCCT), bahasa Inggris, anak usia dini*

Abstract The aims of this research are 1) to know the English lesson 2) to describe the BCCT learning based on English, and 3) to classify the supported and demotivating factorsthe BCCT learning based on English in Cohesive Islamic Kindergarten Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. It uses descriptive qualitative. The result shows that 1) English lesson refers to theme and sub-theme which contain local wisdom values in Earlyhood Education curriculum and supported by three language dictionaries, 2) BCCT in English at some centrals use vocabulary drilling through songs. Each central applies orientation before playing and after playing in moving class, 3) supported factors is supported curriculum, appropriate central design, and parents' support at home. While the demotivating is English time allocation in curriculum and minimum vocabulary introduction, lack of teachers' development in vocabulary introduction, lack of the consistency of English lesson in themes, and lack of students' focus.

Keywords: *beyond center & circle time (BCCT), english lesson, childhood*

Pendahuluan (Introduction)

Secara historis pendidikan anak usia dini telah ada di Indonesia sejak bertahun-tahun yang lampau. Pada waktu itu, pemerintah belum secara resmi mendefinisikan aktivitas belajar mengajar yang ditempuh oleh anak usia dini sebagai sebuah bentuk pendidikan. Penamaan Pendidikan Anak Usia Dini yang familier an populer disebut PAUD saat ini ada berkisar di awal tahun 2000 tepatnya awal era reformasi.

Pada awal era tersebut terdapat undang-undang yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia yang sekaligus memberi legalisasi adanya pendidikan anak usia dini. UU No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan PAUD berdasar klasifikasi usia anak usia dini hingga enam tahun. Undang-undang tersebut berbunyi, PAUD adalah suatu upaya

Commented [K1]: Biarkan apa adanya, tidak perlu diubah.

Commented [K2]: Jumlah kata kunci antara 3-5 buah. Diketik huruf kecil semua, dipisah dengan tanda koma, dan tidak diakhiri tanda titik.

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

UU No. 20 Tahun 2003 tersebut kemudian dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 yang berisi Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan tersebut dilengkapi oleh Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang definisi PAUD yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 28 (2) bagian ketujuh tentang Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat penjelasan tentang jenis-jenis PAUD yang penyelenggaraannya melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. kemudian pada pasal 28 (3), PAUD sebagai pendidikan formal terbagi atas Taman Kanak-kanak (TK), *Raudlatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Sedangkan kegiatan penelitian ini berada dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini atas pengayaan agama, khususnya agama Islam, beberapa Taman Kanak-kanak telah beralih status menjadi Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT). Agama menjadi pondasi yang kuat dalam memupuk anak menjadi kader yang berkepribadian Islami. Hal ini selaras dengan Surat Lukman ayat 17:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Surat Lukman:17)

Ayat tersebut menggaris bawahi urgensi dari perintah untuk beribadah sejak dini. Sehingga orangtua selayaknya memberikan dampingan pendidikan di lembaga formal maupun non formal seperti taman kanak-kanak Islam terpadu. Konsep Islam terpadu menjadi bagian dari program unggulan dari TKIT, termasuk TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Berdasar hasil observasi dan wawancara peneliti dalam Pra Penelitian, TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati memiliki program unggulan seperti hafalan surat pendek (Juz 30), hadits dan doa, mengenal huruf dan angka, kunjungan edukasi, dan wisata ceria.

Selain program unggulan tersebut, TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati memiliki akreditasi Amat baik. Beberapa diantara faktor penunjang nilai akreditasi TKIT yang sudah berdiri sejak tahun 2000 ini adalah muatan kurikulum dan metode sentranya. Pada hari Senin sampai dengan Kamis, TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati menggunakan pembelajaran sentra. Sentra tersebut terbagi atas sentra persiapan, sentra balok, sentra alam sekitar, dan sentra main peran (Profil TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati). Dalam pengembangan sentra tersebut terdapat beberapa kegiatan diantaranya adalah Pijakan bermain, Pojok Main, dan pembahasan Tema dan Subtema (Hasil Wawancara dengan Sie kurikulum TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati).

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian mengenai pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Alokasi waktu yang digunakan untuk Bahasa Inggris pada sentra adalah sebagai selingan bahasa lain dalam bilingual materi yang diberikan pada tema dan subtema di kurikulum. Bahasa Inggris di sentra ini sebagai bentuk dampingan terhadap Bahasa Inggris dalam muatan lokalnya. Oleh karena itu, terdapat tiga tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati; (2) Untuk mendeskripsikan pembelajaran *Beyond*

Center and Circle Time (BCCT) berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati; dan (3) Untuk mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati serta menemukan solusinya

Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Pembelajaran bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2013, p.4). Medikawati (2012, p.15) berargumen bahwa hasil akhir belajar anak dapat dipengaruhi oleh teori belajarnya, khususnya bila anak tersebut memiliki pola belajar yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam pembelajaran anak usia dini, suasana yang tercipta bukan suasana yang formal namun menyenangkan dan menggali potensi anak dalam berbagai aspek.

Sarah (1993, p.5) menyatakan bagaimana membuat Kelas bahasa Inggris yang menyenangkan dan menstimulasi:

1. *The activities should be simple enough for the children to understand what is expected of them*
2. *The task should be wingly within their abilities*
3. *The activities should be largely orally based*
4. *Written activities should be used sparingly with young children*

Dalam suasana yang menyenangkan anak setidaknya lebih relax dalam mempelajari hal yang baru termasuk Bahasa Inggris. Moon (2000, pp.1-2) mengidentifikasi beberapa kondisi yang terkait dengan situasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris:

1. *Time, children have much time to learn English for years*
2. *Exposure, having English around the children not only at school but also outside*
3. *A real need for English, English daily needs survive the children dal with their days at school*
4. *Variety of Input, a wide variety of spoken and written English is used to think, interact, get things done, and image*
5. *Meaningful Input, meaningful input will be got from experience of English uses in communication that focuses on the meaning not theEnglish language itself.*

Lebih lanjut, Moon (2000, p.1) juga berpendapat "*children learning English as a foreign language also make errors which can be seen as a sign of active learning*". Dalam pernyataan tersebut kekeliruan dalam mempelajari Bahasa Inggris yang dialami peserta didik dapat diartikan sebagai pembuktian bahwa ia seorang yang aktif khususnya dalam berkomunikasi secara lisan.

Ketika seorang anak aktif berbahasa asing walaupun terdapat kekeliruan, pendidik dan orang tua hendaknya terus memberi dukungan untuk terus belajar dan tidak takut melakukan kesalahan. Medikawati (2000, p.105) menyatakan pujilah anak pada kemajuan apapun dalam berbahasa asing. Pada dasarnya manusia senang dipuji orang lain begitu pula dengan anak.

Beyond Center and Circle Time (BCCT)

Pada pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran, anak usia dini yang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain dapat meningkat kecerdasannya secara jamak. Lewat aktivitas yang ada dalam sentra dan lingkaran, peserta didik di PAUD dapat berbaur dengan teman sebayanya dalam melakukan semua aktivitas tersebut.

Circle Time itself offers an ideal setting for carrying out these activities because of the recognition that a well-run circle offers a supportive and nurturing environment where children can readily explore issues, (emotional, personal and otherwise) that affect them (Pryce, 2007, p.10). Lebih lanjut, Gutteridge & Smith (2008, p.1) menyatakan *The*

teacher planned a following lesson that could be delivered in the circle, for example Music, or the class all worked together cooperatively at the end of the session to return the room to normal.

Di Indonesia, *BCCT* lebih familier dengan nama pembelajaran berbasis sentra. Satu lembaga PAUD memiliki lebih dari satu sentra yang dikemas dalam konsep main. Menurut Mulyasa (2014, p.155) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran berarti guru dan anak didik duduk bersama secara melingkar guna mengatur pijakan kepada anak sebelum dan sesudah bermain.

Faktor kekuatan *BCCT* (Rusmawati, 2009, pp.110-112):

1. Rekrutmen pendidik PAUD
2. Manajemen PAUD yang baik dan terkontrol
3. Kedisiplinan dalam perkataan dan sikap serta persamaan persepsi pendidik
4. Program belajar yang sesuai perkembangan anak dan berdasar kurikulum serta menu generik PAUD
5. Alat permainan edukatif yang lengkap dan sesuai dengan kondisi anak dan kebutuhan PAUD
6. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pembelajaran anak dirumah

Kelebihan *BCCT* menurut (Lestari, 2012, p.41):

1. Peralatan[APE] tidak banyak namun peningkatan kecerdasan anak optimal
2. Permainan yang terarah mengembangkan seluruh kecerdasan anak
3. Setting kelas menarik sehingga menambah pengalaman belajar anak

Faktor kelemahan *BCCT* (Rusmawati, 2009, pp.112-113)

1. Keterbatasan ruang di PAUD sehingga sentra juga difungsikan ruang lain
2. Format laporan perkembangan anak pada sentra yang tumpang-tindih dengan format progress report anak per aspek perkembangannya
3. Pendidik PAUD yang memiliki tugas tambahan disamping tugas utamanya dalam pembelajaran dan kelembagaan
4. Biaya pemenuhan kebutuhan aneka APE sesuai rasio anak
5. Beberapa sentra memerlukan lebih dari satu pendidik sentra sesuai tingkat perkembangan anak
6. Waktu yang lama dalam *BCCT* membuat beberapa anak letih dan bosan

Sedangkan menurut Lestari (2012:50) kendala *BCCT* di lapangan adalah:

1. Adaptasi siswa baru dengan pembelajaran dan peraturan PAUD

Solusi; pemahaman asyiknya *BCCT* pada siswa baru

2. Keterbatasan sarana prasarana PAUD
- Solusi; eksplorasi APE dan lingkungan alam
3. Referensi *BCCT* para pamong belajar minim

Solusi; pamong baru diikutsertakan dalam seminar, pelatihan, dan magang

Gutteridge, et.al (2008, p.2) berpendapat bahwa "*Effectiveness of circle time should be held every week in order to promote and develop the skills of pupils*". Mereka (2008, p.2) menambahkan alasan mengapa *circle time* sebaiknya dilakukan secara reguler oleh pendidik dan peserta didik di kelas:

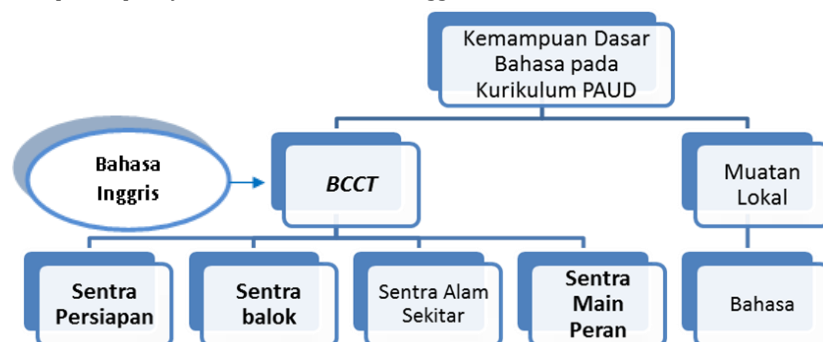
1. *All valuable contributions (both positive and negative ones)*
2. *Developments of maturity and self confidence*
3. *Developments of awareness and respects of others*
4. *Bonding as a unit*
5. *Developments of listening and speaking skills*
6. *Developments self esteem of pupils*
7. *Enability of children to make discoveries about others*
8. *Equality for less able pupils*
9. *Developments of pupils' thinkings*

10. *Developments of pupils' confidences in making opinions*

11. *Pupils' problem solvings dealing with conflicts*

12. *Pupils' help in realising that there are inequalities in their society*

Dalam penerapannya, realisasi dari Bahasa Inggris dalam BCCT adalah:



Gambar 1. (Figure 1). Kerangka Berpikir

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*). Untuk melakukan analisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan karena secara langsung peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk mencari data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Muhadjir (2002, p.13) menyatakan bahwa penelitian lapangan adalah sebuah penelitian dimana peneliti langsung menuju lokasi guna mencari kebenaran obyek penelitian. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis bukan berbentuk angka-angka statis (Moleong, 2010:3). Sedangkan untuk menganalisis pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris dalam di TKIT, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Sumber data primer penelitian ini adalah pertama; kepala TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati (untuk mengetahui Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris di lapangan beserta dokumen terkait), kedua; Sie kurikulum TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati, ketiga; ustadzah-ustadzah *BCCT* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati, dan keempat wali peserta didik *BCCT* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Sumber data kedua yakni sumber data sekunder yang diperoleh melalui referensi berupa buku-buku yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Inggris, *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*, dan TKIT.

Sumber Data Tersier sebagai sumber data tambahan memberikan informasi terhadap bahan-bahan primer dan sekunder (Sugiyono, 2008, p.30). Peneliti menggunakan beberapa kamus istilah dalam memberi definisi yang tepat mengenai beberapa istilah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, yakni; *website http://kamusbahasaIndonesia.org dan Oxford Advanced Learner's Dictionary oleh Oxford University Press*.

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pengamatan partisipatif/ terlibat/ berperan serta terbatas. Putra & Dwilestari (2012, p.7) menyatakan bahwa pengamatan partisipatif berarti tidak semata-mata hanya mengamati tetapi secara terbatas berpartisipasi membantu dalam proses pembelajaran. Pada praktiknya, peneliti ikut terlibat dalam memantau pembelajaran Bahasa Inggris di sentra dan lingkaran. Sugiyono,

(2008, p.316) mengklasifikasikannya empat jenis observasi partisipatif, yakni observasi partisipatif pasif, partisipatif moderat, dan partisipatif aktif. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada observasi partisipatif moderat. Menurut Sugiyono (2008, p.317), observasi partisipatif moderat yakni adanya keseimbangan dalam peran peneliti sebagai orang luar dan orang dalam. Artinya peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan, namun tidak semuanya.

Selain observasi, wawancara digunakan sebagai suatu teknik untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, peneliti dapat bertanya terkait pembelajaran Bahasa Inggris dalam *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* di TKIT. Jenis wawancara penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*). Sugiyono (2008, p.320) menjelaskan kegunaannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan secara seksama dan mencatatnya. Selain itu, peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk tulisan yang berupa dokumen tertulis, peneliti memerlukan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang akan membuat data semakin valid.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis Model Miles and Huberman. Sugiyono (2008, p.337) menyatakan bahwa proses analisis model ini telah diawali saat data dikumpulkan sampai data selesai terkumpul. Misalnya proses analisis data sudah dimulai sejak peneliti masih melangsungkan wawancara dengan sumber data. Bila data yang diperoleh belum memuaskan maka akan disempurnakan dengan pertanyaan lanjutan Model ini terdiri atas tiga komponen, yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pembelajaran Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

Karakteristik usia anak di TK mampu menerima bahasa dengan mengadaptasi bahasa orang lain khususnya atas apa yang didengarnya dari monolog maupun dialog. Medikawati (2012, p.2) memperoleh hasil riset bahwa masa balita hingga 6-7 tahun terbentuk banyak jalinan baru dalam otak sehingga penerimaan bahasa kedua merangsang jalinan yang mempermudah anak belajar bahasa tersebut.

Lebih jauh, Mulyasa (2014, p.23) menyatakan kemajuan perkembangan bahasa anak pada usia 4-6 tahun yang dianggap telah memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan pemikirannya dengan meniru dan mengulang pembicaraan tersebut. Ia menambahkan (2014, pp.27-28), bahasa anak berkembang mulai dari melakukan [mempraktikkan] ekspresi hingga melakukannya dengan berkomunikasi dengan bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Namun anak memiliki kualitas bicara yang berbeda dalam rentang usia yang berbeda dalam perkembangan keterampilan berkomunikasi dengan cara berbicara metode pembelajaran yang diberikan juga berbeda.

Medikawati (2012, p.4) menjelaskan bahwa secara terprogram otak anak mempelajari bahasa terlebih pada usia dibawah enam tahun (masa kanak-kanak). Ia menambahkan bahwasannya memperkenalkan kosakata maupun frase sehari-hari dalam bahasa asing melalui permainan dapat memilih tema tertentu.

Bahasa asing seperti halnya Bahasa Inggris untuk anak usia dini tidak mudah diperkenalkan melalui metode konvensional seperti ketika orang dewasa mempelajarinya. Medikawati (2012, pp.26-92) mengungkapkan beberapa ide praktis dalam belajar bahasa khususnya untuk anak:

1. Membacakan Buku bergambar bahasa asing
2. Menyanyikan sajak dan lagu anak
3. Bermain *games*/permainan
4. Mendengarkan cerita
5. Bermain *tongue twister*

6. Menjelajah situs dan komunitas bahasa online
7. Memunculkan ide-ide kreatif dirumah dan di sekolah

Hal-hal tersebut diatas memiliki inti bermain dan mendongeng. Namun pelaksanaannya menyesuaikan tingkat pemahaman anak khususnya atas bahasa terlebih bahasa asing. Medikawati (2012, p.1) berpendapat berbagai keuntungan dapat diperoleh ketika anak belajar bahasa asing, yakni:

- a. Melejitnya kemampuan *problem solving* anak
- b. Berfikir *divergen* (bercabang) dan kreatif
- c. Berkembangnya rasa menghargai diri sendiri
- d. Mencapai level yang lebih meningkat dalam kegiatan membaca, matematika, ilmu pengetahuan, dan geografi
- e. Mengapresiasi aneka budaya
- f. Memiliki poin yang kompetitif dalam bekerja nantinya.

Dengan mempelajari bahasa asing, anak mengenal bagaimana orang diluar negaranya berkomunikasi. Apresiasi budaya dari beragam suku diluar negaranya dapat menyokong rasa cinta terhadap bahasanya sendiri namun tetap mengeksplorasi negara-negara lain yang menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pemersatu antar bangsa. Dan ketika hal ketertarikan akan bahasa asing ini juga diperkenalkan sejak dini anak akan terbiasa dengan tantangan global di masa depannya. Anak di usia dini berkenalan dengan bahasa asing melalui cara yang sederhana seperti permainan, gambar berwarna, serta cerita.

Oleh karenanya, bila anak diajak untuk mengenal bahasa asing melalui buku, hendaknya buku dikemas dalam bahasa sederhana, dilengkapi dengan gambar yang sesuai dan mudah dimengerti. Bila berbentuk permainan, Waktu bermain tidak terlalu lama dan dikemas edukatif. Dalam pembelajaran *BCCT*, pengalaman sebelum, saat dan setelah main diatur dalam menit yang berbeda.

Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* Berbasis Bahasa Inggris diTKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

Pembelajaran Bahasa asing yang paling dominan adalah Bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa asing di lingkungan PAUD umumnya diperkenalkan sebagai muatan lokal dalam kurikulumnya. Selain sebagai muatan lokal, pada beberapa PAUD juga menempatkan Bahasa Inggris sebagai sebuah sentra. Sama halnya dengan sentra lain, sentra Bahasa Inggris juga harus memenuhi kriteria *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* dengan tujuan utama pengenalannya melalui metode bermain.

Pada sentra Bahasa Inggris guru sentra dapat memperkenalkan kosakata pada anak usia dini melalui tiga metode bermain, bernyanyi, dan mendongeng dengan memberi instruksi sederhana. Lidiansari (2010, pp.151-152) menyebutkan inti dari pembelajaran Bahasa Inggris di sentra bahasa sama halnya dengan sentra lain yang mengedepankan bermain, bernyanyi, bercerita, percakapan, serta pengulangan dengan evaluasi berupa observasi, bercakap-cakap, unjuk kerja, dan hasil karya, yakni:

- a. Penataan lingkungan main
- b. Penyambutan anak
- c. Main pembukaan
- d. Transisi
- e. Kegiatan inti (pijakan pengalaman sebelum, selama, dan setelah main)
- f. Makan bekal

Mulyasa (2014, p.155) memberi definisi sentra sebagai model pembelajaran dalam lingkaran dan sentra main. Lingkaran berarti pendidik dan peserta didik duduk melingkar dan pendidik memberi pijakan sebelum dan setelah main. Mulyasa (2014, p.155) menjelaskan dalam pembelajaran berbasis sentra bermain, zona main beserta alat main

fungsinya sebagai pijakan pengembang seimbang potensi dasar peserta didik. Tiga jenis main dalam tiap sentra adalah bermain sensori motor/fungsional, main peran, dan main konstruktif.

Jenis main yang telah disebutkan diatas menjadi satu kesatuan dalam *BCCT*. Namun demikian, setiap jenis main ini tetap mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan yang akan terjadi dalam tiap sentra. Direktorat PAUD (2006, p.8) memberikan gambaran umum perancangan sentra sesuai perkembangan anak sebagai berikut ini:

- a. Perancangan bagian ruangan untuk kegiatan tenang, istirahat, berguling-guling, dan merangkak anak
- b. Ruang dengan gambar-gambar yang didesain setinggi tubuh anak
- c. Sekat per area kegiatan untuk konsentrasi anak
- d. Pergantian suasana belajar didalam dan diluar ruangan
- e. Desain kegiatan untuk stimulus eksplorasi dan interaksi bersama orang dewasa, teman sebaya, dan APE
- f. Persiapan kegiatan dalam pengembangan aspek kemampuan anak (eksplorasi lingkungan, alam, percobaan, bahasa, musik)
- g. Pilihan kegiatan sesuai minat anak
- h. APE mudah dipindah dan dimainkan anak

Selaras dengan perancangan sentra dari Direktorat PAUD, Asmawati (2014, p.56) memberi klasifikasi perancangan kegiatan sentra yakni sebagai berikut:

- a. Karakteristik anak
- b. Konsep keahlian yang dikembangkan dalam sentra
- c. Rumusan tujuan dan manfaat sentra
- d. Tempat yang sesuai kebutuhan (air, listrik, pencahayaan, udara)
- e. Guru sebagai fasilitator
- f. Batasan jumlah anak per sentra
- g. Stimulus partisipasi aktif anak
- h. Penambahan alat dan bahan-bahan baru per sentra

Sutarman & Asih (2016, p.27) berpendapat bahwa pendekatan *BCCT* merupakan pengembangan dari teori perkembangan anak, *neuroscience*, dan *multiple intelligence* serta paduan pengalaman guru. Cirinya adalah adanya pijakan (*scaffolding*) penyusunan konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak.

Sedangkan sebagai metode, Masruroh (2014, p.45) mendefinisikan *Beyond Center and Circle Time* (Sentra & Lingkaran) sebagai penyelenggaraan PAUD yang pembelajarannya memusat pada sentra main dan lingkaran dengan 4 pijakan perkembangan anak yakni; a) pijakan lingkungan main, b) pijakan sebelum main, c) pijakan selama main, dan d) pijakan setelah main. Empat pijakan ini mutlak harus dilakukan dengan mempertimbangkan alokasi waktu tertentu dengan porsi terbanyak pada pijakan selama main. Pada pelaksanaan *BCCT*, pendidik dan peserta didik melingkar yang bepijak pada aktivitas sebelum, saat, dan setelah main (Masruroh, 2014, pp.45-46).

Pada TKIT Abu Bakar Ash-Shidiq, sentra dilakukan dengan sistem *moving class*. Dipagi hari anak berada dikelasnya sendiri yang pada tahap pembelajaran selanjutnya menjadi sentra. Setiap hari setelah mengaji, anak belajar di sentra [satu hari satu sentra]. Dua guru sentra berperan sebagai tim per sentra. Dengan jumlah peserta didik yang maksimal, satu guru sentra memfasilitasi separuhnya guna mengantisipasi keterbatasan APE dan melatih peserta didik dan guru untuk menciptakan APE sesuai subtema secara mandiri. Ini terjadi pada tiap tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, maupun setelah pijakan main pada sentra. Tahapan pijakan dalam *Beyond Center and Circle Time* menurut Direktorat PAUD (2006, pp.13-16) adalah pijakan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum main (15 menit), pijakan selama main (60 menit), pijakan setelah main (30 menit), makan bekan (15 menit), dan penutup (15 menit). Lebih lanjut, tahapan *Beyond Center and Circle Time* (Sentra & Lingkaran menurut Masruroh (2014, pp.46-47) adalah:

- a. Persiapan
 - 1) Pelatihan dan praktik langsung kepada pendidik
 - 2) Tempat dan Alat Permainan Edukatif (APE) sentra
 - 3) Form administrasi kelompok dan catatan perkembangan peserta didik
 - 4) Sosialisai *BCCT* pada wali peserta didik
- b. Pelaksanaan
 - 1) Pembukaan sentra sesuai level kesiapan
 - 2) Jadwal sentra anak bermain yang terencana adalah satu hari satu sentra
 - 3) Sentra baru ditambah bila perlu untuk kelengkapan
 - 4) Alat Permainan Edukatif (APE) dari pabrik atau buatan sendiri lengkap persentra

BCCT menjadikan anak sebagai 'subyek otonom' yang kemampuannya bebas berkembang dengan maksimal (Suyadi, 2009, p.200). Dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) sentra di TKIT, terdapat materi umum dan materi keislaman. Untuk materi Bahasa Inggris tidak tercantum secara langsung namun masuk kedalam materi keaksaraan. Dalam sentra persiapan, terdapat pengenalan terhadap budaya kuliner makanan khas kota Pati, Nasi Gandul. Pengenalannya terdiri atas warna, rasa, dan ciri-cirinya. Anak juga belajar pengenalan keaksaraan melalui subtema Nasi gandum ini sekaligus adab makan sesuai agama Islam dan menunjukkan rasa syukur atas rezeki makanan.

Pengenalan keaksaraan pada subtema diikuti pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dikemas sederhana terutama dalam kosakata secara lisan. Lebih lanjut, kosakata akan dipelajari secara berulang dalam suatu tema. Menurut Medikawati, (2012, p.3) kunci mempelajari bahasa kedua adalah dengan pengulangan. Dengan mendengarkan orang disekitarnya, anak dapat mempelajari bahasa asing sejak dini. Pengalamannya dalam belajar bahasa dapat dimulai bahkan tanpa menunggu anak bersekolah.

Terhubungnya 26 huruf dan 44 bunyi dalam Bahasa Inggris ditambah gerakan mempermudah anak belajar bahasa asing lewat rhyme/sajak. Tahapannya dimulai dari kata-kalimat-paragraf (Medikawati, 2012, p.44)

Keunggulan dari sajak lagu adalah (Medikawati, 2012, p.47):

- a. Anak ingin bicara banyak dan cepat dalam bahasa asing seperti orang dewasa
- b. Anak termotivasi bila dapat bersajak dalam bahasa asing
- c. Anak meningkat kemampuan bahasa asingnya
- d. Anak berekspresi sesuai kebutuhan gendernya
- e. Syair lagu berguna dalam percakapan keseharian dirumah
- f. Syair dapat dipraktikkan bersama keluarga
- g. Variatif sajak menarik dan mempermudah anak seperti mencantumkan nama anggota keluarganya
- h. Satu atau dua sajak dalam bahasa asing per minggunya dapat memicu kecakapan bahasanya.

Lebih lanjut, Medikawati (2012, p.49) menganalisis bahwa banyaknya kosakata dan bahasa dalam lagu anak hendaknya disesuaikan dengan tingkat pembelajaran mereka. Untuk anak-anak, pemilihan lagu dapat menimbang kriteria kata-kata yang sederhana, familier, dan terkait dengan praktik bahasa asing dalam kesehariannya.

Penggunaan sajak maupun syair lagu untuk melejitkan kemampuan bahasa asing terutama Bahasa Inggris di PAUD perlu kolaborasi antara pihak pendidik dan wali peserta didik. Peserta didik lebih tertarik untuk sering melafalkan bahasa Inggris manakala orang disekitar lingkungannya juga menerapkan bahasa yang sama. Kerjasama mempraktikkan Bahasa Inggris termasuk perkembangannya di lingkungan *BCCT* juga sangat didukung oleh peran keluarga dan lingkungan sepermainan terutama keluarga inti [orangtua, kakak, dan/adik].

Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati serta Solusinya

Guru yang memiliki tugas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberi pijakan-pijakan sifatnya pasif dalam pembelajaran karena anak menjadi subyek didiknya (Suyadi, 2009, p.200). Dalam pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris terdapat beberapa hal yang mendukung yakni faktor kurikulum yang menunjang, desain setting kelas yang memadai, kreativitas guru-guru sentra, serta fasilitas yang tercukupi. Selain itu dukungan wali peserta didik terhadap pengenalan bahasa Inggris di PAUD mendapat perhatian khususnya dari pihak komite. Pada usia PAUD, anak umumnya mengalami perkembangan bahasa yang cukup pesat.

Usia yang tepat memulai belajar di tingkat PAUD khususnya di TK adalah 4-6 tahun. Perkembangan bahasa pada usia ini tergolong cukup jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Anak juga dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya bahkan meniru bahasa orang lain. Oleh karena itu, anak pada usia ini memerlukan pendampingan dalam belajar termasuk menerima dan mengungkapkan bahasa untuk dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Karakter anak pada usia ini menurut, (Mulyasa, 2014, pp.23-24) adalah:

- a. Dari segi fisik, anak berkembang otot-otot besar dan kecilnya, contoh kegiatan memanjat, melompat, dan berlari.
- b. Dari segi Bahasa, anak mampu meniru dan mengulang perkataan orang lain serta mengungkapkan pikirannya secara terbatas
- c. Dari segi kognitif, anak begitu ingin tahu dengan sekitarnya dan sering bertanya tentang apa yang dilihatnya
- d. Dari segi sosial, anak masih individualis dalam bermain bersama temannya

Pembiasaan anak untuk berbahasa asing di lingkup pendidikan pertamanya merupakan cara pengenalan utama. Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama anak dapat membiasakan penggunaan bahasa asing secara rutin dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah. Penyerapan kosakata bahasa asing menurut Medikawati (2012, p.17) dapat dilakukan oleh orang tua dengan mengajak anak berbicara dengan bahasa tersebut setiap hari.

Selanjutnya, memperkenalkan bahasa asing pada awalnya dapat melalui kemampuan berbicara secara singkat. Kalimat-kalimat yang digunakan dapat diambil dari keseharian anak (Medikawati, 2012, p.5)

Untuk meningkatkan penguasaan bahasa anak, kita tidak harus betul-betul menguasainya. Melalui pengenalan bahasa asing secara alamiah dan menyenangkan, anak pada usia dini dapat belajar bahasa ini meski masih dalam hitungan yang terbatas (Medikawati, 2012, pp.3-4). Konsistensi pendidik dalam mengenalkan kosakata Bahasa Inggris menjadi faktor penghambat pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, pendidik belum menyisihkan waktu secara khusus untuk alokasi pengenalan bahasa Inggris dalam setiap subtema. Belum adanya alokasi waktu khusus dalam pengenalan Bahasa Inggris di tiap subtema disebabkan oleh belum adanya pendalaman materi Bahasa Inggris untuk pendidik yang tidak memiliki latar belakang Bahasa Inggris maupun bahasa asing lain. Sehingga pengulangan Bahasa Inggris belum terjadi secara rutin.

Tantangan guru dalam pembelajaran bahasa asing adalah Medikawati (2012, p.56):

- a. Perhatian anak susah
- b. Semangat anak merespon kurang
- c. Pelajaran kurang enjoyable
- d. Motivasi belajar kurang
- e. Kesempatan berbicara bahasa asing kurang
- f. Konsentrasi hilang dan kelelahan

- g. Pengulangan harus lebih menarik
- h. Waktu pengulangan kosakata, tata bahasa, dan tema tidak ada
- i. Waktu latihan tidak cukup

Kekompakan antara pendidik dan peserta didik secara berkala dapat dilakukan monitoring dan evaluasi. Kurangnya respon sebagian peserta didik dalam pengenalan Bahasa Inggris di sentra dinilai masih wajar ketika berlangsung pada saat-saat tertentu saja. Solusi untuk meningkatkan respon peserta didik dalam menerima bahasa adalah memperbaiki bagaimana bahasa Inggris disampaikan dengan kemasan yang menarik untuk peserta didik dalam waktu secukupnya sesuai daya konsentrasi mereka. Medikawati (2012, p.98) berpendapat bahwa 10-20 menit sesi bahasa yang terprogram secara regular menambah kemampuan bahasa anak. Pengulangan ini menuntut orang tua lebih fokus tanpa diselingi kegiatan lain sehingga anak merasakan perhatian khusus dari orang tuanya.

Kemudian, pemanfaatan teknologi pada pengajaran bahasa asing dapat langsung melibatkan anak dalam alternatif pembelajaran yang variatif (Medikawati, 2012, p.102). Namun solusi ini oleh pendidik maupun wali peserta didik memerlukan waktu khusus untuk menyeleksi teknologi tepat sesuai usia dengan batasan-batasan materi yang sesuai kurikulum.

Untuk memadukan langkah sumber daya manusia dalam PAUD, pihak internal maupun eksternal PAUD dapat merencanakan dan melaksanakan ragam pelatihan, workshop, seminar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris yang sesuai dengan rentang usia dini. Pada beberapa lembaga dapat menghadirkan *native speaker* sebagai magnet peserta didik dalam mengenal Bahasa Inggris lebih dekat dan nyata.

Sekelompok tantangan lain yang diutarakan pendidik atas peserta didiknya adalah rasa kewalahannya menghadapi anak-anak didik yang tidak penurut (aktif bermain). Dalam hal ini, Amalia (2014, p.115) mengemukakan "*Basically, teachers should let pupils exploring their needs in learning challenging things. They compete with other peers sometimes. But it is also the teachers' responsibilities to handle them by rules.*"

Selain hal-hal tersebut diatas, pendidik yang dimulai dari calon-calon pendidik PAUD yang bersiap menerapkan pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* wajib menimbang dan berpatokan pada prinsip-prinsip umum persiapan kegiatan sentra sebagai berikut (Asmawati, 2014, p.56):

- a. Magang untuk calon guru dan pengelola PAUD
- b. Penyesuaian tempat dan APE berdasar jenis sentra yang akan dibuka dengan usia anak
- c. Administrasi kelompok dan catatan perkembangan anak siap
- d. Pengenalan sentra ke orangtua

Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris di PAUD dapat dimulai saat calon pendidik di bangku perkuliahan dan dalam masa praktik lapangan. Pada praktiknya, pendidik dapat menimbang kesesuaian *BCCT* yang ada dengan konsep awal yang sesuai usia peserta didik. Penambahan sentra tertentu dapat dilakukan secara musyawarah dalam musyawarah antar pendidik, kedinasan, maupun komite PAUD. Keberadaan sentra Bahasa Inggris minimal sentra bahasa merupakan solusi keberlangsungan bahasa termasuk bahasa asing dengan lebih masif.

Simpulan dan Saran

Pembelajaran Bahasa Inggris setingkat PAUD dapat terintegrasi dalam materi yang terdapat dalam kurikulumnya maupun pemilihan metode dan pendekatan pembelajarannya. Dalam kurikulum, muatan nilai-nilai kearifan lokal dapat dikemas terpisah sekaligus menyatu dengan pengenalan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Selain itu, muatan lokal Bahasa Inggris di TKIT dapat terintegrasi pula dengan pengembangan dasar bahasa ibu dan bahasa Arab. Ketika muatan bahasa telah tersusun dalam kurikulum

yang menyesuaikan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik, pendidik dapat memilih metode dan pendekatan yang sesuai seperti halnya pembelajaran *BCCT* termasuk media pembelajaran penunjang seperti APE dan kamus bahasa.

Bahasa Inggris yang saat ini telah terintegrasi dalam *BCCT* dapat dikembangkan dalam sentra Bahasa Inggris bila sesuai dengan perkembangan peserta didik pada umumnya. Keberadaannya juga dapat ditunjang oleh pendidik yang mumpuni dalam ilmu bahasa maupun psikologi anak serta memahami konsep dan penerapan bahasa dalam sentra dan lingkaran. Lebih lanjut dukungan lembaga dalam bentuk pelatihan, *workshop*, seminar, *focus group discussion* Bahasa Inggris perlu diagendakan secara rutin bekerjasama dengan lembaga bahasa serta dukungan dari wali peserta didik untuk penggunaan bahasa Inggris sehari-hari.

Referensi

- Al Qur'anul Karim. *Surat Luqman* ayat 17. Jakarta: Departemen Agama.
- Amalia, T. Z. (2014) *Flashcards in Language Area of Early Childhood Education*, Jurnal ThufuLA Vol. 2. No. 1 Januari-Juni 2014 (p.115). Kudus: STAIN Kudus.
- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gutteridge, D., Viv Smith. (2008). *Using Circle Time for PSHE and Citizen*. Routledge.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PAUD. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam PAUD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PLS Direktorat PAUD.
- Hornby, A.S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- <http://kamusbahasaindonesia.org> [07 Juli 2016]
- <http://oxforddictionaries.com> [07 Juli 2016]
- Lestari, S. (2012). *Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) di LPAUD Rumah Ibu Kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman*. Jurnal Manajemen Pendidikan No.1 Tahun VIII/tahun 2008. Yogyakarta: UNY.
- Lidiansari, Z. (2010). *Pengelolaan Aktivitas Belajar bahasa Inggris di Sentra Bahasa dengan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) pada Kelompok Bermain Al-Hikmah di Kaliurip Bener Purworejo*. Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan FKIP Yogyakarta:UNY.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, N. (2014). *Manajemen Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Medikawati, J. (2012). *Membuat Anak Gemar & Pintar Bahasa Asing*. Jakarta: Visimedia.
- Moon, J. (2000). *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Putra, N., Ninin D. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Rajawali Press.
- PERMENPAN dan RB No. 17 Tahun 2013 JO No. 46 Tahun 2013.
- Permenpan No. 58 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- PP No. 17 Tahun 2010 tentang *Pendidikan*.
- Pryce, T. (2007). *Circle Time Sessions for Relaxation and Imagination*. Paul Chapman Publishing.
- Rusmawati, N. (2009). *Pembelajaran Pendekatan Beyond Center and Circle Time di Pusat PAUD Firdaus International Preschool Banjarnegara*. Tesis.
- Sarah, P. (1993). *Young Learners*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman, M; Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyadi. (2009). *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta: Power Books.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.



Shariah Based Kindergarten: The Gate of Islamic Virtue

Adibah Alawiah Osman, Azwan Abdullah, Halimatun Saadiah Osman.

Received: 07 01 2018 / Accepted: 16 02 2018 / Published online: 27 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Menghandel TK menurut prinsip syariah merupakan hal yang penting dalam mengases lembaga TK secara menyeluruh. Hal ini merupakan penting untuk dicatat bagi peneliti-peneliti sebelumnya yang telah melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dasar TK berasaskan Islam. Jurnal ini disusun dengan lebih menguraikan tujuannya ke arah TK yang berbasis Islam untuk meningkatkan pemahaman secara mendalam antara perilaku praktis dan pendekatan silabus untuk mencapai TK Syariah yang mumpuni. Penelitian ini memasukkan teori pondasi akan kepraktisan dari TK berbasis Islam yang memiliki pendekatan yang langsung, karena mereka bertanggung jawab untuk memajukan metode pembelajaran sebelumnya. Kerangka TK berbasis Syariah yang diusulkan mempengaruhi arah tujuan pembelajaran agama juga metode pembelajaran yang akurat yang belum dikembangkan di kepustakaan agama. Studi ini dapat memberikan pandangan-pandangan akan TK berbasis Syariah, sebuah organisasi yang membuka gerbang Islam.

Kata kunci: *syariah, taman kanak-kanak, penyampaian, metode pembelajaran.*

Abstract - Handling the delivery of kindergarten according to Syariah principle is vital for assessing overall performance. It is important to note that prior researchers have done most of the research which regard towards the Kindergarten's basic knowledge of Islamic Early Childhood Education (IECE). This journal fits real purpose by elaborate more into Islamic kindergarten as to enhance in-depth understanding between practical behaviour and syllabus's approach in order to achieve most accurate delivery of it. This study includes the theory underpinning the practicability of Islamic Kindergarten has on pertaining approach, as they are taking responsibility to promote the learning method beforehand. In particular, the proposed framework of the Shariah Based Kindergarten influences the direction of the religious aims as well as the accurate learning method that is underdeveloped in the religious literature. Such a study should give insights into Shariah Based Kindergarten, an organizational form act as the gate of Islamic Virtue.

Keywords: *Shariah, Kindergarten, delivery, learning method.*

Introduction

Early education is no longer new kinds of education. People nowadays further acknowledge the soon stages of education in which at the preschool level. The design of character at early ages is appropriate to enhance young children's recognition in manipulating habit towards everyday life. The implementation in designing a character through Shariah principal is still not optimal and still arbitrary since no specific guidelines provided (Najib & Wiyani, 2016). A Quranic verse from Surah al-Baqarah [Quran 2, pp.30-33] explained that Allah has created a human as a vicegerent on this earth with man's basic qualification for those who controlled the knowledge (Mirza & Riaz, 2012). At this important stage, it is a requirement for kindergarten leaders to practice the knowledge of Shariah, as such, the separation of practice and belief from religion have led towards

narrow minded mentality of kids that the religion only associated with the substances of books or exercises (Saeed, 1999).

The Delivery of Shariah Based Kindergarten Information pertaining Knowledge

The knowledge delivered is the fact that transmitted from one person towards another person. The essential of knowledge, especially with regard to Shariah compliant has a strong basis of knowledge as it depends on Quran and Sunnah. In this study, the Shariah Based Kindergarten delivered referred to knowledge process that execute the ideas, rules, procedures, information, experience, context and interpretation based on Shariah principle. A Quranic verse from Surah al-Anfal [Quran 8:8] explained that Islam accents on kids' rights to be regarded or cared accordingly since they are an aptitude and a trust (amanah), as well as considerably a trial from Allah (SWT) to all guardians (Hazwani & Raudlotul, 2016). According to Laeheem (2017), the seeks of knowledge is necessary for all Muslims, therefore, the knowledge pertaining Shariah determine the characteristics of perfect Muslim and at the same time helps to build good practices of youth.

Factor

1. IECE Familiarity

Familiarity refers to reality's knowledge and skill pertaining Shariah based kindergarten on the basis of religiosity, underlying principles and perception. In Islam, many verses of the Quran had stressed the relationship between faiths and performing is through man's conduct. One of them is stated in Surah al-Qasas [Quran 28:77] meaning 'human beings are encouraged to always prepare themselves for the hereafter in a way of utilizing all the efforts to achieve success in the world and hereafter as stated by the Islamic teachings.

As according to Gallagher and Tierney (2013) religiosity defined as individual's devoutness towards god. Religiosity is essential to cite a moral faith that reflects the day-to-day behaviour and obligation on Muslim entrepreneurs' operational (Ahmad, Palil, Isa, & Dolah, 2015). The religiosity and the kindergarten curriculum that casts in Islamic mold provide the kindergarten committee with a clear aim of life. Thus, there is a relationship between cultural and religiosity, which affect the Shariah based kindergarten achievement (Aabed, 2006). The studies also provided that there was a potential impact between religiosity with the implementation of early childhood education (Formen & Nuttall, 2014). In addition, Syukri et al., (2017) also argued that the integrated of religious discipline determine the quality management of kindergarten's governance.

As conferring to Kahf and Khan (1992), underlying principle defined as a legal statement of an abridged theory. The study by Ohm (2003), the importance of Islamic principle of an individual with pure intentions should lead to good relations of community. Laeheem (2017) also argued that the roles of Muslim leaders to educate youth and instill awareness based on social norms and Islamic underlying principles. Furthermore, Balakrishnan (2017) stated that the Islamic underlying principle formed youth practices and values for Malaysian education.

Perception refers to a window from which a picture of reality can be triangulated with other insights (Krauss, 2005). Romanov (2011) also argued that perception would include senses, feelings, ideas, thought and theories. In general, perception is the ability to understand the differences and often identified by the level of satisfaction on certain practices. According to Shalabi, (2010), parents believed that educators perception involving cultural responsive Islamic teaching helps youth daily practices. Ragnarsdóttir (2017) also argued that teaching leaders should develop good

perceptions towards matter before deliver to children as the student's training reflected by learning experiences execution. Therefore, the proposition statement posits:

Ha: IECE Familiarity of kindergarten leaders will significantly explain the variance accomplishment of Shariah Based Kindergarten and Shariah Based Kindergarten Attributes mediate the relationship.

2. IECE Ethics

According to Hameed (2009), the importance of ethics in Islam is obvious when God said to Prophet Muhammad, "And verify, you (O Muhammad) are on an exalted standard of character" Surah al-Qalam [Quran 68:4]. The Islamic ethics are based on rational approaches as align with revelation in which revelation offers the truth whilst rational approaches lead to accepting and gratitude of truth (Abuznaid, 2009).

IECE ethics in this study comprise the behaviours of kindergarten leaders, the embroils of Islamic manner and the other deals with Islamic work ethics. These two parts of ethics best generalized both input and output scale of ethics. The moral principle of educators is important in balancing the Islamic manner and Islamic work ethic as to determine the competency of teaching leaders (Elhoshi et al., 2017).

The Islamic manner is associated with individual norms and values based on Islamic teachings. Rice (1999) stated that the integration of ethical norms and culture define ones' Islamic manner. He further explained that Muslim derives the manner standard from the Quran and Sunnah. As according to Ohm (2003), any manner that related to Islamic teachings promote peace to the individual. People would behave accordingly based on the core values, as such, the Islamic manner would motivate individual behaviour (Elhoshi et al., 2017). In addition, the studies by Aljabreen & Lash (2016) argued that the preparation of teacher with regard towards the Islamic manner would contribute in early childhood education.

The Islamic work ethic is the interaction among people in an organization associated with norms and values based on Islamic teachings. The Islamic work ethic is an alignment of influences and designs the partaking of believers in a workstation (Ali & Al-Owaihian (2008). According to Agai (2002), kindergarten leaders employing the Islamic work ethic act as models for students and thereby serve Islam. The studies by Elhoshi et al., (2017) also argued that the infusion of Islamic work ethic in a curriculum accomplishes the delivered achievement of the education system. Moreover, the Islamic work ethic was positively affected the organizational citizenship behaviour (Murtaza et al., 2016). Therefore, the proposition statement posits:

Ha: IECE Ethics of kindergarten leaders will significantly explain the variance accomplishment of Shariah Based Kindergarten and Shariah Based Kindergarten Attributes mediate the relationship.

3. IECE Enhancement Knowledge

IECE enhancement knowledge compromises the knowledge and practices that conducted by leaders or organization as well as through self continuously learning throughout the job hours. In terms of enhancing knowledge, even the very first word revealed to Prophet Muhammad (pbuh) was: "*Read in the Name of Thy Lord*," Surah al-'Alaq [Quran 96:1] thus showing the degree of emphasis it put on the pursuit of knowledge, learning and education. Holy Quran says about learning: "*And Say: Can You Put On Equal Footing Those Who Are Learned With Those Who Are Not Learned?*" Surah az-Zumar [Quran 39: 9]. The knowledges' organizational support and on-job training, particularly are linked and importance for an organization include kindergarten.

Training is a dynamic participation in the knowledge process and the implementation of appropriate learning strategies and skills (McCombs, 1984). According to Syukri et al., (2017), improving training effectiveness contribute towards the success of the holistic integrated educational approach. Hasanah (2017) also argued that it should be understood that the knowledges' organizational support is a human resources effort to prepare a conducive environment of the classroom. Eventhough the training has obviously increased educators' ability, still, a lot kindergarten failed to send the kindergarten leaders for training (Coloso & Neal, 2011). Moreover, the studies by Aljabreen and Lash, (2016) stated that training is an important phase in preschool leader preparation, especially with regard towards Islamic based.

On job training highlights the essential of practices and knowledge sharing. Knowledge sharing plays an essential role in the organizational process because it helps an organization to transfer new ideas or solutions (Islam & Mahtab, 2010). When employees are interacting among one another for idea generation, it promotes the sharing of knowledge among them. In line with Çalık and Eames (2012) explained that the general environmental education themes is in need to provide knowledge sharing among kindergarten leaders with great content of Islamic knowledge. According to Syukri et al., (2017), improving the ability of kindergarten leaders through on job training surely empowers the Islamic schools. In addition, Formen (2017) stated that practitioners that followed the curriculum document, enhance their professional practices through on-job training benefited the standard of IECE. Therefore, the proposition statement posits:

Ha: IECE Enhancement Knowledge of kindergarten leaders will significantly explain the variance accomplishment of Shariah Based Kindergarten and Shariah Based Kindergarten Attributes mediate the relationship.

4. Mediator: Shariah Based Kindergarten Attributes

a. Ijtihad Determines Shariah Based Kindergarten Attributes

A Quranic verse from Surah al-Hashr [Quran 59:2] mentioned "*Learn a lesson, then, O you who are endowed with insight!*". From this verse, Allah s.w.t. order human to take a lesson as reflected upon vision care. This is a proposition to work with ijtihad and Qiyas (Al-Qaradhawi, 2015). Al-Qaradhawi further justified means of Ijtihad as setting the best effort that practically in nature align with Shariah guidelines. It is done by brain of human in which someone refers towards Mujtahid in think hard to decide law as according to proposition of Al-Quran. According to Krawietz (2008), Ijtihad used as to determine a proper system for the attributes of Muslim according to their roles in society. Islam provides guidelines in treating youth with mercy. The Prophet (pbuh) said (Hazwani & Raudlotul, 2016): "*Anyone who does not show compassion to children and does not realize the right of the parents does not belong to the believers*" Sunan Abu Dawood [Hadith 2003, p.4943]

The hadith captures the special treatment for children by Islamic teaching so that the children will be protected, sheltered, and loved (Hazwani & Raudlotul, 2016). It also reflected the core responsibilities of kindergarten leaders in designing the warmth environment for children with love unconditionally. According to Liow (2011) the attributes of teacher smooth the accommodation of religious practices of students. He also added that the intellect of Muslims familiarized new environment of faith that altered practices of social and cultural interface. Since the vision care of is reflected upon intellect and reason. Human, in nature, would describe decision in a various dimensions. Therefore, the range of Ijtihad should be perfectly measured by the binding proposition of Al-Quran and previous originality consensus. As

Ahmed (2015) illustrated that *“If the Ijtihad is a tree, it is better to be a palm tree and not a flexible and responsive oak tree as opposed to inflexible and unbending”*.

b. Establishing Values and Standard of Shariah Based Kindergarten Attributes

The kindergarten leaders always are challenged by the differences of child characteristics. A Muslim with Taqwa and soul’s purify would be more patients and able to control themselves for God fearing state aims for faithful life (Syed, 2008; Hazwani & Raudlotul, 2016). In addition, Syed (2008) stated that the behaviour designation in one’s childhood is important for the external contingencies. Moreover, the studies by Ali (2012) mentioned that the concept of Ijtihad or independent reasoning indorses Islamic education at all context of life except for the fundamental issues of Islamic principles. Hence, the attributes of kindergarten leaders also important as a role model for children in determining their behaviour. The best Mujtahid could be set as an example would be Halimah al-Saadiyyah, was that blessed lady who took Prophet (pbuh) for foster care at only an eight day old (Hijazi, 2000). Indeed, the story of Halimah al-Saadiyyah from the Banu Saad tribe that raised kids with care, love and sincerity would use to set as an example for the kindergarten leaders.

5. Theories Underpinning the Conceptual Framework

Most of relevant theoretical models are based on Al-Quran and Sunnah also the approachable related references. In Islam, many verses of the Quran had stressed the relationship between faiths and performing is through man’s conduct. The theoretical frameworks of Shariah Based Kindergarten based on Surah al-Baqarah [Quran 30-33], Surah al-Anfal [Quran 8:8] and related framework by Laeheem (2017). The theoretical framework of IECE Familiarity based on Surah al-Qasas [Quran 28:77] and related framework by Laeheem (2017). The theoretical framework of IECE Ethics based on Surah al-Qalam [Quran 68:4] and related framework by Elhoshi et al. (2017). The theoretical framework of IECE Enhancement Knowledge based on Surah az-Zumar [Quran 39: 9] and related framework by Syukri et al. (2017). The theoretical framework of Shariah Based Kindergarten Attributes based on Surah al-Hashr [Quran 59:2] and related framework by Al-Qaradhawi (2015) and Hazwani & Raudlotul (2016).

6. Proposed Framework of This Study

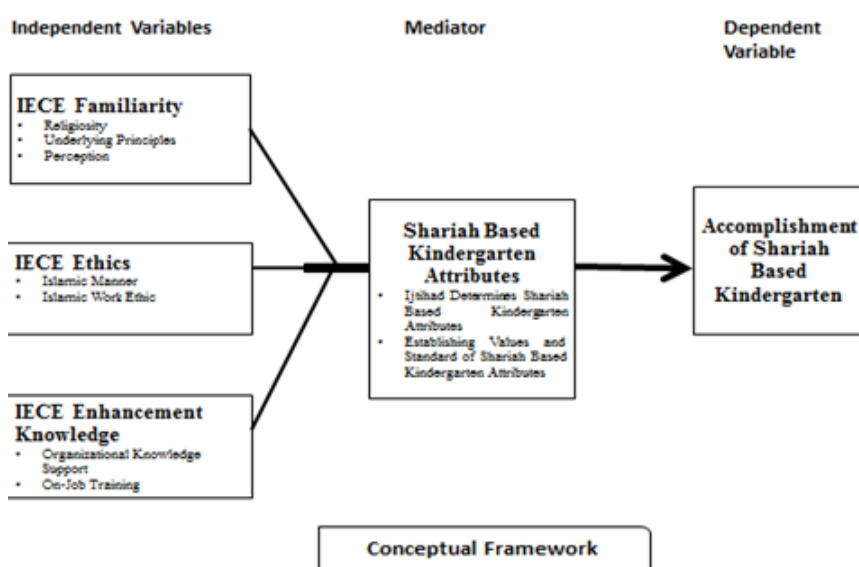


Figure 1. Proposed Conceptual Framework

Metode

Data Collection

The researcher in need to gather the data collection for further result for the purpose of this research is to identify the delivery of Shariah Based Kindergarten in term of kindergarten leaders' perspectives in Malaysia, hence the data collection essential to meet the objective of this study. This study would use both quantitative and qualitative based on triangulation process. According to Yeasmin and Rahman (2012) "Triangulation' is a process of verification that increases validity by incorporating several viewpoints and methods". Below is the process of data collection:

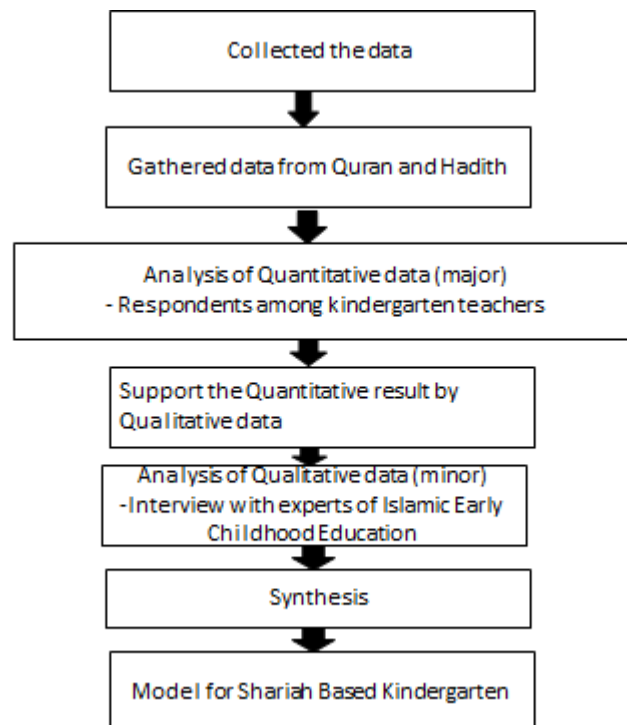


Figure 2. Data collection process

Conclusion and Recommendation

Suggestion for future Study

The research will be meaningful if the data can be gathered for both quantitative and qualitative techniques in which as to complement each other and execute the result. Moreover, future research should enlarge the scope of the study with regard to the authenticity of the allegation.

New Model

In this study, the main objectives are to determine the factors that influencing the accomplishment of Shariah Based Kindergarten. Hence, this new model is developed in heightened the kindergarten typed education network. The Shariah regulatory advisors, religious organization, and academics can make use the model of the study to create attentiveness and educate the general public, especially kindergarten leaders on the prospect or opportunities of kindergarten services in Malaysia.

Conclusion

The overall findings provide new empirical contribution to academia, more research needs to be conducted to establish the link to the benefits to the kindergarten industry and society as a whole. Therefore, the study of Shariah Based Kindergarten through detailed discussion would propose insight and solution into the implementation of the standard.

Daftar Rujukan (References)

- I, A, Aabed, (2006). *A study of Islamic leadership theory and practice* in K-12 Islamic schools in Michigan,
- M, Nimer, Abu; I, Nasser. (2017). Building Peace Education in The Islamic Educational Context. *International Review of Education*. 63(2). (pp. 153-167).
- Abuazom, A. A. A., Azizan, N., & Ahmad, N. (2013). Knowledge Sharing for the IB Sector in Malaysia. *International Journal of Computer and Communication Engineering*, 2(3), (p.368-371)
- A, S, Abuznaid,. (2009). Business ethics in Islam: the glaring gap in practice. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2(4), (pp.278-288).
- B. Agai,. (2002). *Fethullah Gu`len and his Movement's Islamic Ethic of Education*. Critique: Critical Middle Eastern Studies, 11(1), (pp.27-47).
- M, Ahmad; R, Palil; M, M, Isa, & H, N, Dolah (2015). *Knowledge Of Islamic Banking Products Among Muslim Entrepreneurs: Proposed Theoretical Framework, Hypotheses Development, Research Design And Operational Definitions*.
- T, Ahmed. (2015). *"Islamic Finance ijthad in the information age: Quo vadis?"* Ethics, Governance and Regulation in Islamic Finance: (p.1).
- T, Al-Qaradhawi,. (2015). *Fatwa Kontemporari*. Selangor Malaysia. PTS Publishing House.
- H, H, Aljabreen. & M, Lash. (2016). *Preschool Education in Saudi Arabia: Past, present, and future*. Childhood Education, 92(4), (pp.311-319).
- J, A, Ali. & A, Al-Owaihah. (2008). Islamic work ethic: a critical review. *Cross cultural management: An International Journal*, 15(1), (P.5-19).
- F, Ali. (2012). *The Challenges and Opportunities of Implementing an Islam-Based Education System in Canada's Multicultural Society: The Case of the British Columbia Muslim School*. Durham University.
- M, Çalık, & C Eames. (2012). The significance of national context: A comparison of environmental education in Turkey and New Zealand. *Asia Pacific Education Researcher*, 21(3), (PP.423-433).
- T, Coloso, & A, Neal. *Hands-On Books-Closed: Integrating Core Subjects into Islamic Studies for K-6*.
- Department of Social Welfare (2016), Children Statistics, Malaysia 2016, retrieved at 20 August, 2017 from https://www.dosm.gov.my/v1/index.php?r=column/cthemByCat&cat=333&bul_id=NVYwaEtwM21MempVbWpBZFpxOFZHzz09&menu_id=U3VPMldoYUxzVzFaYmNkWXZteGduZz09
- F, R, E, Elhoshi; R, Embong; N, Bioumy; A, N, Abdullah & A, A, M, Naw. (2017). The Role of Teachers in infusing Islamic Values and Ethics. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(5), (PP.426-436).

- A, Formen; & J, Nuttall. (2014). Tensions Between Discourses of Development, Religion, And Human Capital In Early Childhood Education Policy Texts: The Case of Indonesia. *International Journal Of Early Childhood*, 46(1), (P.15-31).
- A, Formen. (2017). In Human-Capital We Trust, on Developmentalism We Act: The Case of Indonesian Early Childhood Education Policy *Contemporary Issues and Challenge in Early Childhood Education in the Asia-Pacific Region* (pp. 125-142): Springer.
- S, Gallagher, and W, Tierney (2013). Religiousness/Religiosity. Encyclopedia of Behavioral Medicine. M. D. Gellman and J. R. Turner. New York, NY, Springer New York: 1653-1654.
- A, S, Hameed, (2009), Software Engineering Ethical Principles based on Islamic Values, *Journal of Software*, Vol. 4(6), (p.379-385)
- Hasanah, N. (2017). BCCT learning management: Islamic education's material in early childhood. MUDARRISA: *Journal of Islamic Education*, 9(1), (pp.28-52).
- Hazwani, H., & Raudlotul, F. F. Y. (2016). Child Abuse In Malaysia: An Overview From Islamic Perspective. *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship (GBSE)*, 2(3), (pp.36-47).
- Hijazi, A. T. (2000). *Prophet Muhammad (PBUH): The Man and The Message* Madina Munawwarah: Message Publications, retrieved at 28 August, 2017 from <https://www.scribd.com/document/138447454/Prophet-Mohammad-PBUH-THE-MAN-AND-THE-MESSAGE-IIN-2000>.
- Islam, Z. A. Z. A., and Mahtab, H. (2010), The Mediating Effects of Socialization on Organizational Contexts and Knowledge Sharing. *Journal of Knowledge Globalization*. Vol. 3(1), (pp.31-48)
- Kahf, M., & Khan, T. (1992). Principles of Islamic financing. *Research Paper* (16).
- Krauss, S. E. (2005). Research paradigms and meaning making: A primer. *The Qualitative Report*, 10(4), (pp.758-770).
- Krawietz, B. (2008). *Islam and the rule of Law: Between Sharia and Secularization*: Konrad-Adenauer-Stiftung.
- Laeheem, K. (2017). Guidelines for correcting behavior incongruent with the Islamic way of life among risk groups of Muslim youth in the three southern border provinces of Thailand. Kasetart *Journal of Social Sciences*, 38(2), (pp.1-7).
- Liow, J. C. (2011). Muslim Identity, Local Networks, and Transnational Islam in Thailand's Southern Border Provinces. *Modern Asian Studies*. 45(6), 1383-1421.
- McCombs, B. I. (1984), Processes and Skills Underlying Continuing Intrinsic Motivation Skills Training Interventions, *Educational Psychologist*, Vol. 19(4), (p.199-218)
- Mirza, A. A. & Riaz, S. (2012), Training Needs Assessment in IB Sector, *Qualitative Research in Financial Market*, Vol. 4(2), (p.142-155)
- Murtaza, G., Abbas, M., Raja, U., Roques, O., Khalid, A., & Mushtaq, R. (2016). Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and Knowledge-Sharing Behaviors, *Journal of Business Ethics*, 133(2), (pp.325-333).
- Najib, M., & Wiyani, N. A. (2016). Strategic Management Process of Islamic Character Development of Early Children in Islamic Kindergarten. *Ta'dib*, 21(2), (pp.165-176).

- New Straits Times (2016), Address Issue at Preschool Level, retrieved at 20 August, 2017 from <https://www.nst.com.my/news/2016/04/136966/address-issue-preschool-level>
- Ohm, R. (2003). The African American Experience In The Islamic Faith. *Public Health Nursing*, 20(6), (pp.478-486). Balakrishnan (2017)
- Ragnarsdóttir, H. (2017). Internationally educated teachers and student teachers in Iceland: Two qualitative studies. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy* (p.100).
- Rice, G. (1999). Islamic ethics and the implications for business. *Journal of business ethics*, 18(4), (pp.345-358).
- Romanov, N. (2011), What is Perception? Retrieved at August 21, 2017 from CrossFit Journal: <http://journal.crossfit.com/2011/06/romanov7perception.tplShalabi>, (2010)
- Saeed, A. (1999). Towards Religious Tolerance through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 27(79), (pp.177-191).
- Syed, J. (2008). From Transgression to Suppression: Implications of Moral Values and Societal Norms on Emotional Labour. *Gender, Work & Organization*, 15(2). (pp.182-201).
- Syukri, H. A., Marwazi, H., Musli, S. A., & PdI, M. (2017). Empowerment Islamic Elementary School in the Education Quality Improvement in Jambi Province. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6(3), (pp.6-11).
- Yeasmin, S. and K. F. Rahman (2012). "Triangulation Research Method As The Tool Of Social Science Research." *BUP Journal* 1(1). (pp.154-163).



Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Discovery Inkuiri pada Pembelajaran Sains

Aip Saripudin

Received: 16 07 2018 / Accepted: 24 10 2018 / Published online: 27 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini didasari karena rendahnya kecerdasan naturalis pada kelompok B di TK Gardini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sains melalui metode discovery inkuiri serta mengetahui pembelajaran sains melalui metode discovery inkuiri dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus pengamatan perkembangan kecerdasan naturalis mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pengamatan sebelum tindakan sebesar 46,49%, pada siklus I sebesar 61,16% dengan peningkatan sebesar 14,67% dan pada siklus II sebesar 79,86% dengan peningkatan sebesar 18,70%. Dengan demikian presentase peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode discovery inkuiri pada pembelajaran sains telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 75%. Artinya metode discovery inkuiri sangat efektif dan dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Kata Kunci: *kecerdasan naturalis, metode discovery, metode inkuiri, pembelajaran sains*

Abstract The background is the low intelligence of early childhood naturalists in group B in Gardini kindergarten. The purpose is to know how to apply and to know whether inquiry method can improve the intelligence of early child naturalist in Gardini kindergarten. This research uses classroom action research method Kemmis and McTaggart through four stages of implementation, execution, observation and reflection which are done in two cycles. Results of research conducted during two natural development cycle at the age of the cycle. Pre-action monitoring (pre-month) was 46.49%, in cycle I, 61.16% with an increase of 14.67% and. Thus the percentage improvement of early child naturalist intelligence through discovery inquiry has achieved a success indicator of more than 75%. This is very effective and can be used in improving intelligence.

Keywords: *natural intelligence, discovery method, inquiry method, science learning.*

Pendahuluan

Saat ini kita mengenal teori kecerdasan ganda (*multiple intelegency*) yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Seseorang paling tidak memiliki Sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistic, logika-matematika, interpersonal, intrapersonal, musical, visual-spasial, naturalistic, kinestetik dan spiritual. Sembilan kecerdasan ini bekerjasama satu sama lain dan saling berhubungan. Tentunya kesembilan kecerdasan tersebut dimiliki oleh seseorang namun dengan kadar kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya.

Kondisi yang terjadi di TK Gardini adalah intervensi orang tua terhadap sekolah cukup tinggi. Orang tua mengharapkan setelah lulus TK anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Padahal seyogyanya yang berperan dalam proses tumbuh kembang adalah keluarga. Pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi tahapan perkembangan anak selanjutnya dan inilah yang dinamakan dengan pengasuhan (Saripudin A, 2016). Berdasarkan pengamatan peneliti pada bulan Februari 2014 di TK Gardini, pada kenyataannya kecerdasan naturalis yang mencakup peduli pada tanaman dan hewan serta kelestarian lingkungan masih belum mendapatkan perhatian yang baik, sehingga kepedulian anak terhadap lingkungan dan alam sekitar masih rendah. Hal ini terlihat dari anak-anak usia TK kelompok B pada saat minum air mineral, anak-anak membuang bekas minuman tersebut bukan pada tempatnya, ada yang menyimpannya di atas meja, di bawah bangku bahkan berserakan di dalam dan diluar ruangan kelas. Anak-anak tidak pernah belajar di luar kelas untuk sekedar mengamati pohon-pohon yang ada di sekeliling sekolah, sehingga pada saat anak diajak belajar di luar kelas, anak-anak belum bisa menyebutkan nama-nama tumbuhan yang mereka temui. Misalnya tumbuhan bunga, tumbuhan buah, sayuran serta tanaman lainnya. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan naturalis anak yang masih perlu ditingkatkan.

Kecerdasan naturalis

Multiple Intelligences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini. Multiple intelegency adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis tanaman, mengenali berbagai jenis hewan yang ada di sekitar lingkungan serta mengenali gejala-gejala alam seperti banjir, gempa bumi, badai dan lain sebagainya. Sementara Bowles mengemukakan bahwa komponen inti dari kecerdasan naturalistik adalah (1) Kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung) (2) Keahlian dalam membedakan anggota suatu spesies (3) Mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal (4) Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri (5) Mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang (6) Mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam.

Peningkatan kecerdasan naturalis untuk anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran sains. Sains pada dasarnya merupakan suatu proses ilmiah yang dapat terjadi setiap saat dan bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sains menurut Amin (1987) didefinisikan sebagai bidang ilmu alamiah dengan ruang lingkup zat dan energi baik yang terdapat pada makhluk hidup maupun yang terdapat pada makhluk tak hidup, lebih banyak mendiskusikan tentang alam (natural science) seperti fisika, kimia dan biologi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sains bukan sesuatu hal yang hanya saja timbul dari alam kemudian dilihat dan selesai, namun lebih jauh kepada proses keterampilan anak dalam melakukan sesuatu dan terlibat dalam kegiatan itu.

Perkembangan dapat dimaknai sebagai suatu gejala dimana kecerdasan anak akan mulai tampak, walaupun derajat kecerdasannya berbeda-beda (Saripudin A, 2017). Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini seyogyanya didayagunakan oleh pendidik sebaik mungkin. Tugas pendidik adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak dengan kepedulian yang tinggi bukan menyia-nyakannya. Hal inilah yang melatarbelakangi betapa pentingnya pengasuhan pada anak usia dini melalui penanganan yang tepat dan terencana, sehingga pengasuhan dan pendidikan pada anak usia dini dilakukan secara serius guna mewujudkan manusia yang berkualitas. Seorang anak yang dibesarkan dengan suasana keluarga terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengar-

kan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka tantangan dan percaya diri. Sehingga seharusnya orangtua memahami hal tersebut untuk perkembangan anak selanjutnya.

Untuk mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Gardini, maka yang dilakukan adalah melalui kegiatan pembelajaran sains dengan menggunakan metode Discovery Inkuiri. Pada dasarnya pembelajaran sains anak usia dini merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan di tingkat pra sekolah dengan memberikan pemahaman yang konkrit tentang hal-hal yang terkait dengan alam, sehingga diharapkan melalui pembelajaran sains ini anak meningkat kecerdasan naturalisnya.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan anak dalam mengenali berbagai jenis-tanaman, hewan, serta fenomena alam lain yang ada di lingkungan sekitar. Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan anak dalam mengenali berbagai jenis tanaman, mengenali berbagai jenis hewan yang ada di sekitar lingkungan serta mengenali gejala-gejala alam seperti banjir, gempa bumi, badai dan lain sebagainya. Untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini, maka dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sains.

Metode discovery

Metode diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang dipakai untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu keterampilan guru yang memegang posisi penting adalah keterampilan memilih metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran, salah satu diantaranya adalah metode inkuiri discovery. Inkuiri discovery sebenarnya dua metode, akan tetapi dalam penggunaannya selalu bertalian erat dan selalu dipergunakan bersama-sama.

Metode discovery adalah metode penemuan, merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode discovery lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar. Ada beberapa langkah dalam metode discovery yaitu (1) Adanya masalah yang akan dipecahkan, (2) Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, (3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas, (4) Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan, (5) Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arusbebas pikiran peserta didik dalam proses pembelajaran, (6) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data, (7) Guru harus memberikan jawaban dengan cepat dan tepat dengan data dan informasi yang diperlukan peserta didik.

Metode inkuiri

Untuk memperjelas metode tersebut, maka inkuiri berasal dari Inggris "inquiry" yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan serta membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain. Dalam metode inkuiri peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk

mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganalisis informasi.

Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Inkuiri dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar (2) ketetapan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Peranan guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai (1) motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir (2) fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan (3) penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat (4) administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas (5) pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan (6) manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas; (7) *rewarder*, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Pembelajaran Sains

Sains pada dasarnya merupakan suatu proses ilmiah yang dapat terjadi setiap saat dan bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam pembelajaran sains akan ditemukan banyak materi tentang lingkungan alam seperti kimia, fisika serta biologi yang dimaknai secara sederhana. Anak usia dini merupakan pribadi yang sangat unik serta serba ingin tahu terhadap berbagai hal, sehingga perlu adanya dorongan pembelajaran yang lebih komprehensif. Ketidakmampuan anak menjangkau kecerdasan naturalis di TK Gardini banyak disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor sumber daya manusia, media, metode pembelajaran serta strategi pembelajaran yang monoton. Strategi pembelajaran merupakan salah satu jurus untuk melakukan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas menjadi faktor penyebab lainnya, terkadang guru menerapkan metode yang kurang sesuai dengan kondisi sekolah dan anak didik sehingga mengakibatkan kejenuhan di dalam pembelajaran (Saripudin A, 2018). Hal inilah yang akan didorong dalam pembelajaran sains dengan menggunakan metode *discovery inkuiri* yakni dengan melibatkan anak dalam kegiatan sains. Dengan demikian fokus pada penelitian ini dibatasi pada metode *discovery inkuiri* pada pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis. Fokus penelitian ini perlu dilakukan mengingat penelitian akan semakin mendalam dan terarah sehingga akan ditemukan tingkat pencapaian kecerdasan anak setelah dilakukan tindakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan (*Action Research*) dengan model Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilakukan. Sementara dalam setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Secara garis besar prosedur dalam penelitian ini diawali dengan melakukan assesment awal dengan melakukan kunjungan dan observasi awal di TK Gardini, kemudian

melakukan pengumpulan data-data lapangan, dan dilanjutkan dengan tindakan (siklus I). Apabila setelah dilakukan observasi dan refleksi pada siklus I masih belum memenuhi kriteria, maka akan dilanjutkan dengan merencanakan ulang tindakan untuk kemudian dilakukan tindakan siklus berikutnya (siklus II). Penelitian tindakan ini, dilakukan bersama-sama dengan guru kolaborator yaitu guru-guru TK Gardini kelas B.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Gardini yang terletak di Utan Kayu Utara Jakarta Timur. Adapun usianya adalah 5-6 tahun. Selanjutnya terdapat 13 anak yang dijadikan sumber data yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh guru kelas. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan catatan lapangan, wawancara, teknik observasi, dan pengisian lembar instrument penelitian. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dan dialami dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka.

Sementara itu, observasi digunakan untuk merekam atau mendokumentasikan proses pembelajaran sains dengan metode discovery inkuiri yang sedang berlangsung, kemudian dibuktikan dengan bukti fisik yang berupa foto-foto serta mencatat data terkait dengan aktivitas anak dan guru. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan instrument yang telah disiapkan oleh peneliti dan berisikan indikator-indikator yang digunakan sebagai patokan dalam mengukur indikator kecerdasan anak. Instrument diisi oleh peneliti sebagai observer dengan memberikan tanda check list (√) di setiap indikator yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan instrument yang dikembangkan oleh peneliti yang digunakan untuk mengukur peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Gardini Usia 5-6 Tahun. Hasil yang diperoleh adalah dengan cara membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir setelah dilakukan beberapa kali tindakan. Penelitian ini menggunakan analisis dan refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil pengamatan yang terekam dalam catatan lapangan dan bentuk-bentuk pengamatan lainnya. Analisis dan refleksi dilakukan peneliti bersama kolaborator sebagai pijakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya atau untuk mendeteksi apakah penelitian tindakan kelas ini telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan naturalis anak pada kelompok B di TK Gardini. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati kecerdasan naturalis anak usia dini khususnya pada pembelajaran sains tanpa adanya intervensi tindakan yang dilakukan.

Dalam mengetahui kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok B di TK Gardini, maka dilakukan observasi dengan memberikan penilain tentang kecerdasan naturalis berdasarkan instrumen kecerdasan naturalis yang telah diberi skor. Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh 3 orang pakar, sehingga telah sah dan dapat digunakan sebagai instrumen observasi. Aspek yang dinilai dalam kecerdasan naturalis mencakup beberapa aspek yakni mengenal lingkungan sekitar, peduli terhadap kelestarian lingkungan, merawat binatang peliharaan serta merawat dan melindungi tanaman. Instrumen tersebut mencakup 3 aspek nilai perkembangan sains yakni afektif, psikomotorik dan kognitif. Penilaian yang dilakukan menggunakan lembar observasi ceklist. Dari 3 aspek nilai perkembangan sains khususnya dalam kecerdasan naturalis, anak masih perlu ditingkatkan aspek afektifnya. Terlihat masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan serta pepohonan di depan kelas dipetik sembarangan. Aspek kognitif menggambarkan anak masih belum mengenal dan membedakan jenis tum-

buhan buah dan sayur serta belum dapat membedakan binatang buas dengan binatang peliharaan.

Hasil observasi awal kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini, dari 13 anak yang di observasi rata-rata capaian keberhasilan anaknya hanya mencapai 46,49%. Artinya capaian kecerdasan naturalis anak usia dini masih dibawah 50% dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan orang tua, kebudayaan, lingkungan sekitar serta faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung perkembangan tersebut. Jika dilihat secara keseluruhan anak, maka hanya terdapat dua anak yang diatas 50% yakni NZ (51%) dan RZ (52%) yang masih tergolong kategori cukup. Sisany yakni 11 anak masih berkategori kurang.

Berdasarkan identifikasi masalah serta hasil pra penelitian yang dilakukan di TK Gardini pada kelompok B khususnya pada kecerdasan naturalis, maka dilakukan penyusunan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Sehingga masalah tersebut dapat teratasi perlahan-lahan dengan baik.

Dengan memberikan tindakan tersebut diharapkan dapat memberikan umpan balik yang lebih baik terhadap upaya peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK tersebut. Adapun hasil pengamatan sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

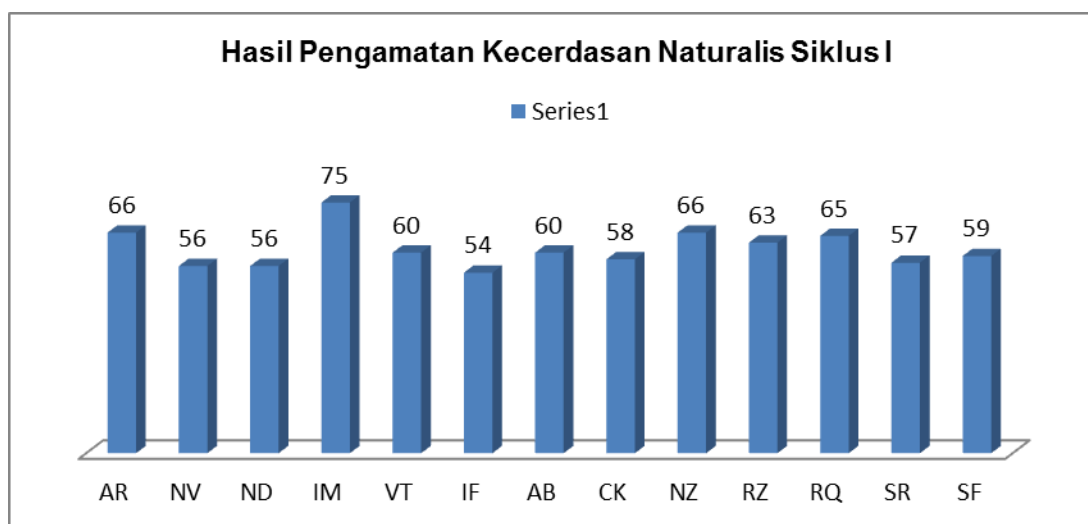
Tabel 1. Hasil Pengamatan Kecerdasan Naturalis Sebelum Tindakan pada anak Kelompok

No	Nama	Pertemuan		Total	Rata-rata	Prsentase Pencapaian Fungsi
		P1	P2			
1	Aril	46.59	46.59	93	46.59	52.94
2	Noval	31.82	43.18	75	37.50	42.61
3	Nadien	27.27	36.36	64	31.82	36.15
4	Ismi	56.82	52.27	109	54.55	61.98
5	Vito	30.68	31.82	63	31.25	35.51
6	Irfan	32.95	42.05	75	37.50	42.61
7	Akbar	36.36	43.18	80	39.77	45.19
8	Chika	35.32	37.50	73	36.41	41.38
9	Nazwa	48.86	44.32	93	46.59	52.94
10	Rizki	51.14	54.55	106	52.85	60.05
11	Raziq	53.41	43.18	97	48.30	54.88
12	Syara	31.82	40.91	73	36.27	41.32
13	syifa	26.14	38.64	65	32.39	36.81
		509	555	1064	5319	604.4
Persentase pencapaian kelas						46.49

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan selama 5 minggu disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sains yang dilaksanakan di TK Gardin. Pelaksanaan siklus I yaitu tanggal 12, 14, 19, 21, 26, 28 (sepember 2014) dan tanggal 3, 5, 9, 12 (Oktober 2014). Tema pembelajaran sains menggunakan tema yang sudah ada di TK tersebut, peneliti bersama guru menyusun rencana pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus I melalui metode pembelajaran discovery inquiry. Peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru dalam menyusun perencanaan program, waktu pelaksanaan, materi ajar, media serta instrumen observas yang akan digunakan dalam rangka peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini. Kegiatan peneitian siklus I difokuskan pada aspek mengenal lingkungan sekitar, peduli terhadap kelestraian lingkungan, merawat binatang peliharaan serta merawat dan melindungi tanaman yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator instrumen. Berikut ini merupakan tabel fokus peningkatan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini.

Kegiatan selanjutnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tindakan. Sehingga berharap dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini. Dalam pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan. Untuk mengetahui peningkatan per pertemuan selam 10 pertemuan maka dapat dilihat dalam grafik berikut ini

Pada kegiatan siklus 1 selama 10 pertemuan, dari 13 anak yang di observasi rata-rata capaian keberhasilan anaknya hanya mencapai 61,16%. Untuk lebih jelasnya dalam melihat peningkatan kecerdasan naturalis anak pada setiap pertemuannya dapat dilihat pada digram di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Pengamatan Kecerdasan Naturalis Siklus I

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan selama 4 minggu disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sains yang dilaksanakan di TK Gardin. Pelaksanaan siklus II yaitu tanggal 24, 26, 31 (Oktober 2014) dan tanggal 2, 7, 9, 14, 16 (Novemper 2014). Tema pembelajaran sains menggunakan tema yang sudah ada di TK tersebut, peneliti bersama guru menyusun rencana pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus II berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan memuat materi pelajaran pada 10 pertemuan serta memperdalam metode pembelajaran discovery inquiry yang akan dijadikan sebagai tindakan penelitian. Peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru dalam menyusun perencanaan program, waktu pelaksanaan, materi pelajaran, media serta instrumen observas yang akan digunakan dalam rangka peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini.

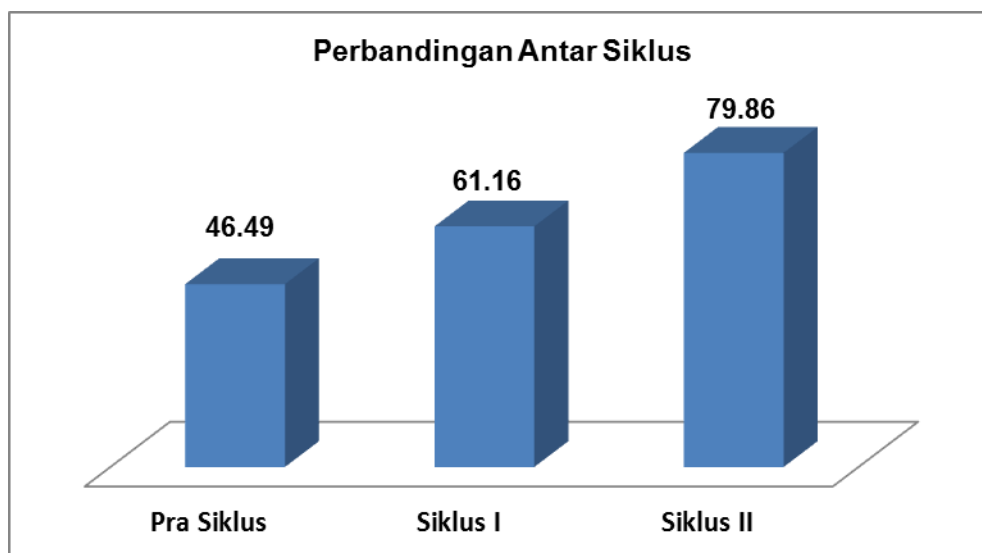
Selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery inquiry, guru dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus dua sudah berjalan sesuai dengan rencana meskipun masih terdapat tiga orang anak belum mencapai indicator ketuntasan. Namun secara rata-rata kelas nilai ketuntasan anak-anak telah mencapai ketuntasan berkembang sesuai harapan (<75%).

Pada kegiatan siklus dua yang dilakukan selama 8 kali pertemuan, dari 13 anak yang di observasi rata-rata capaian keberhasilan anaknya telah mencapai 79,86% atau telah mencapai tuntas. Untuk lebih jelasnya dalam melihat peningkatan keerdasan naturalis anak pada setiap pertemuannya dapat dilihat pada digram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Pengamatan Siklus

Hasil pengamatan yang dilakukan selama satu minggu pada pra siklus serta selama 10 kali pertemuan pada siklus pertama menghasilkan kenaikan pada kecerdasan naturalis yang cukup signifiy. Prosentasi hasil kenaikan pra siklus terhadap siklus satu berdasarkan tabel diatas sebesar 14,67%. Secara umum, hasil pengamatan yang dilakukan periode penelitian baik pra siklus, siklus I dan siklus II menghasilkan kenaikan pada kecerdasan naturalis yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Untuk melihat perbandingan antara pra siklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Kenaikan

Dari grafik diatas, prosentasi hasil kenaikan pra siklus terhadap siklus satu dan siklus II mengalami kenaikan yang signifikan. Pada pra siklus sebelum tindakan memperoleh prosentase sebesar 46,49%, siklus I sebesar 61,16% sementara pada siklus II mencapai 79,86%.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian “Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Discovery Inquiry Pada Pembelajaran Sains di Kelompok B TK Gardini Utan Kayu Jakarta Timur tahun 2014, menyimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran sains di TK Gardini pada kelompok B dengan menggunakan metode discovery inquiry untuk meningkatkan kecerdasan naturalis selama peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan maka kecerdasan naturalis anak usia dini dengan metode discovery inquiry pada pembelajaran sains dapat meningkatkan kecerdasan naturalis secara perlahan. Melalui metode discovery inquiry pada pembelajaran sains, ternyata meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil tindakan yang pada pra siklus mencapai 46,49%. Ternyata setelah dilakukan tindakan meningkat pada siklus satu sebesar 61,16% serta meningkat juga pada siklus dua sebesar 79,86%.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains dengan menggunakan metode discovery inquiry selama 10 kali pertemuan pada siklus I dan 10 pertemuan pada siklus II dibuat beragam setiap harinya dengan RPPH yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama maupun kelompok. Dari seluruh dimensi kecerdasan naturalis semuanya telah tercapai dengan baik dan melebihi 75%. Artinya sudah semua dimensi telah tercapai dengan baik.
3. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di TK Gardini menunjukkan peningkatan pada kemampuan anak untuk peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap kelestarian lingkungan, merawat binatang serta tumbuhan. Hal ini dilihat dengan adanya kenaikan skor terendah pada asesmen pertama pada pra siklus yakni 46,49% menjadi 61,16% pada siklus satu serta meningkat maksimal pada siklus dua sebesar 79,86%.
4. Penelitian ini terdapat kelemahan antara lain: 1) kurangnya waktu penelitian sehingga kemungkinan peningkatan dapat tercapai lebih dari 100% dapat terjadi pada tahapan yang mengarah pada kecerdasan naturalis lebih maksimal, 2) beberapa kegiatan pembelajaran sains dibuat ada saat peneliti melakukan penelitian, sehingga kemungkinan yang akan terjadi pada saat peneliti telah selesai hal baik tidak akan dilakukan kembali, 3) keterampilan guru masih perlu ditingkatkan menyangkut kemampuan mengajar dengan berbagai metode salah satunya dengan metode discovery inquiry, oleh karena itu adanya supervisi yang dijalankan secara kontinue serta kegiatan pengayaan lain seperti seminar atau workshop.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran discovery inquiry pada pembelajaran sains berdampak pada peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini. Apabila guru menerapkan metode yang berbeda-beda kemudian dirancang dengan RPPH yang bagus, maka akan semakin memperkaya kemampuan anak sesuai dengan tahapannya. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka implikasi yang terkait dengan hasil penelitian adalah bahwa proses pembelajaran khususnya sains dengan menggunakan metode pembelajaran discovery inquiry harus dilakukan secara terencana dan diinputkan kedalam RPPH. Perlunya kegiatan bermain pada setiap kegiatan pembelajaran anak. Belajar dengan suasana menyenangkan adalah hak anak dalam setiap aktivitasnya. Melalui permainan yang diaplikasikan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dapat membuat anak merasa nyaman, membangkitkan energi, semangat dan motivasi, sehingga anak diharapkan dapat berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran. Pengawasan kualitas pendidik dan guru secara kontinue harus dijalankan dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan mengajar, termasuk didalamnya pengetahuan guru pada berbagai metode pembelajaran. Penyediaan berbagai jenis media yang terkait dengan sains anak usia dini perlu disediakan untuk mendukung peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai rekomendasi hasil penelitian sebagai berikut:

Untuk guru, Hasil penelitian ini menjadikan guru dapat memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran sains dengan menggunakan metode discovery inkuiri dengan benar, sehingga penerapan pembelajaran menggunakan metode discovery inkuiri dapat menjadi stimulasi anak khususnya dalam peningkatan kecerdasan naturalis. Guru hendaknya dapat terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap esensi pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD). Berikanlah kebebasan pada anak untuk mengembangkan diri dengan lebih banyak memberi kesempatan untuk berimajinasi, bereksplorasi dan bereksperimen terhadap lingkungannya.

Untuk orangtua, Kegiatan pembelajaran sains bagi anak usia 5-6 tahun tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, namun orangtua berkewajiban untuk mendukung penuh pelaksanaan kegiatan tersebut dengan memberikan kesempatan dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan pembelajaran.

Untuk penyelenggara Lembaga PAUD, Kegiatan pembelajaran sains anak usia dini dengan menggunakan metode discovery inkuiry yang dirancang dan dijalankan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini akan menjadi lebih bermakna bagi anak didik bukan hanya sekedar pada saat penelitian saja.

Untuk peneliti lain, Pada peneliti lain diharapkan dapat lebih banyak melakukan berbagai kajian dan pengembangan untuk mendukung praktik penyelenggaraan PAUD yang sesuai kaidah keilmuan secara mudah dilaksanakan antara teori dan praktik, sehingga hasilnya dapat menjadi contoh bagi masyarakat dan dunia pendidikan, dengan demikian diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Untuk peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dalam skala yang lebih besar yang masih memerlukan pengembangan dan sosialisasi untuk berbagai penelitian baik yang terkait dengan pengembangan kecerdasan naturalis anak maupun berbagai kecerdasan lainnya.

Daftar Rujukan

- Armstrong, Thomas. (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: ASCD Member Book.
- Asadi, Muhammad. (2010). *Deteksi Bakat dan Minat Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Gara ilmu.
- Bowles, T. *Self-rated Estimated of Multiple Intelligences Based on Aproaches to Learning* (Australian Journal of Educational & Developmental Psychology), Vol. 8.
- Crain, William. (2007). Terjemahan Yudi Santoso. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davies, Dan. (2011). *Teaching Science Creatively (Learning to Teach in The Primary School Series)*. London: Routledge.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gadner, Howard. (2013). *Multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa)* Terjemahan Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Darras Books.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. (2009). *Mengoptimalkan IQ dan EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Jakarta: Libri.

- Gasem, Ahmed Alseed Ahmed. (2012). *The Relation between Multiple Intellegences Theory and Methode of ELT* (International Journal Learning and Teaching: Academic World Education and Research Centre.
- Hatimah, Ihat. (2003). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Adira.
- Jackman, Hilda. L. (2009). *Early Education Curriculum (Child's Connection to the World) Fifth Edition*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning.
- Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Morgan, Jane Arnold and M Carmen Fonseca. (2004). *Multiple Intelligence Theory and Foreign Language Learning: A Brain-based Perspective*. University Of Murcia, International Journal of English Studies IJES.
- Mulyasa, H.E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- _____. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk, Modul I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nggermanto, Agus. (2001). *Quantum Quetient (Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis)*. Bandung: Nuansa.
- Nugraha, Ali. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nurhadi dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Soengeng. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- _____. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Santrock, John W. (2002). *Perkembangan Anak* (Terjemahan Edisi Kesebelas Jilid I). Jakarta: Erlangga.
- Saripudin, Aip. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini". *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1) Maret 2017.
- Saripudin, Aip dan Yuningsih, Isnaeni. "Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran Di PAUD (Studi Kasus Pada TK Di Kota Cirebon)". *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4 (1) Maret 2018.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Slavin, Robert E. (2008). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktek Edisi Kedelapan*. (Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Sonawat, Reeta & Purvi Gogri. (2008). *Multiple Intillegence for Presschool Children*. Mumbai: Multi-Tech Publishing co, fist edition.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Sumiati, Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suryadi, Ace. (2007). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Konsep, Kebijakan dan Implementasi)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. (2007). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wayan, I A.S (2010). *Konsep dan Pedoman Pengembangan Kurikulum dan Program (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal*. Jakarta: Azzahra Books 8.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, edisi pertama.
2003. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik BPSDMPK-PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Meningkatkan Kemampuan Kognitif dengan Metode Bermain Media Benda Konkrit pada Anak Usia Dini

Moh Fauziddin, Luluk Elyana

Received: 22 03 2018 / Accepted: 27 04 2018 / Published online: 27 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek yang dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian bertujuan mengetahui kemampuan kognitif anak dalam kegiatan membilang di TK Pembina Bangkinang Kota. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan dilakukan dalam 2 siklus. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak pada kegiatan membilang tergolong rendah. Upaya yang dilakukan adalah menggunakan pembelajaran melalui bermain dengan menggunakan media benda konkrit. Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan menggunakan metode bermain media benda konkrit dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan membilang.

Kata kunci: *kemampuan kognitif, kegiatan membilang, media benda konkrit*

Abstract Cognitive ability is one aspect developed in Early Childhood Education. The aim of this research is to know the cognitive ability of the children in the activity of spelled out in TK Pembina Bangkinang Kota. The research method used Class Action Research (PTK) which is planned to be done in 2 cycles. Data collected by observation and documentation techniques. Data analysis in this research is by using quantitative descriptive analysis technique. The results of preliminary observations indicate that the cognitive abilities of children in activities are relatively low. Efforts made is to use learning through playing with the use of concrete objects media. The results obtained that using the method of playing a concrete object media can improve the cognitive abilities of children in activities to count.

Keywords: *cognitive potentials, event counting, media objects concrete*

Pendahuluan

Memperhatikan pendidikan sejak usia dini merupakan keharusan bagi orang tua, potensi yang dimiliki oleh anak maksimal. Fase usia dini sering kita sebut dengan usia emas (*golden age*) dimana perkembangan otak dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan pada anak seperti halnya mencukupi kebutuhan nutrisi si anak, perawatan kesehatan, serta pelayanan pendidikan yang mendorong tumbuhnya kreativitas anak. (Nik Amah, 2017, pp. 31-40)

Metode yang paling tepat dalam mengembangkan potensi pada anak usia dini adalah dengan bermain. Mengingat pentingnya masa pada anak usia dini tidak terlepas dari aktivitas bermain. Bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah suatu dunia anak berkembang. (Iin Priyanti, 2015, pp. 20-33)

Belajar pada anak usia dini dapat dilakukan tanpa mengenal tempat dan waktu. (Hurlock, 1978) Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri

orang itu, mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Selain itu belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang agar memperoleh banyak pengetahuan. Seseorang belajar dari buaian ibu sampai liang lahat.

Struktur kurikulum PAUD yang tercantum dalam permendikbud nomor 146 tahun 2014 menyatakan ; Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup; a. nilai agama dan moral; b. fisik-motorik; c. kognitif; d. bahasa; e. sosial-emosional; dan f. seni. (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2014)

Selanjutnya dalam Permendikbud tersebut diuraikan salah satu pengembangannya adalah kemampuan kognitif dengan konteks bermain. Program pengembangan kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain. (Pendidikan et al., 2014)

Pengembangan kognitif dapat diperoleh melalui kegiatan berhitung, membilang, mengelompokkan, mengenal bentuk, membedakan sesuatu dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan guru bidang pengembangan kognitif merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh anak terutama dalam kegiatan membilang. Menyadari pentingnya aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini di antara aspek pengembangan aspek lainnya, aspek kognitif termasuk di dalamnya adalah pembelajaran berhitung atau membilang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka kegiatan membilang atau pengenalan angka sudah dimulai dini.

Karena membilang termasuk dalam kategori abstrak, maka anak usia dini masih merasa kesulitan dan cenderung bosan. (Afandi, 2016) Selain itu proses pembelajaran yang masih teacher center turut menyumbangkan rasa kebosanan pada anak. Sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan membilang tersebut, maka perlu dicarikan model pembelajaran yang menyenangkan, yakni dengan bermain. Dalam hal ini menggunakan media konkret yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi dan arahan kepada anak untuk menghubungkan konsep membilang yang abstrak dengan benda konkret. Guru sebaiknya menstimulasi pembelajaran dengan cara menghubungkan konsep abstrak dengan benda konkret, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. (Ni Made Oktiana Dewi, I Nyoman Wirya, 2014)

Konsep bilangan ditanamkan pada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan bilangan anak.

Kegiatan membilang sudah mulai dilakukan di TK Pembina Bangkinang kelompok A, akan tetapi sangat disayangkan kemampuan membilang anak pada kelompok A masih sangat rendah, yakni 33%. Minat anak pun masih rendah dalam kegiatan membilang, anak tidak mengenal bentuk angka hanya mengetahui bunyi pengucapannya saja.

Data awal yang diperoleh peneliti akan rendahnya kemampuan membilang anak TK Pembina Bangkinang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Awal

Indikator membilang	BB	MB	BSH	BSB	N
Mengenal lambang bilangan 1-10	5	10	3	0	18

Pada indikator membilang untuk bilangan 1-10, 5 anak belum berkembang, 10 orang anak masih berkembang adapun 3 orang anak masuk pada level berkembang sesuai harapan. Rendahnya pencapaian anak TK Pembina Bangkinang Kota kegiatan membilang disebabkan beberapa hal di antaranya Guru kurang cermat memilih metode pembelajaran sehingga anak merasa bosan dan tidak antusias di dalam kelas, media yang

digunakan oleh Guru kurang menarik karena kegiatan berhitung yang diterapkan di TK Pembina Bangkinang Kota Kota masih menggunakan media pembelajaran latihan di buku tulis.

Berdasar permasalahan yang terjadi di TK Pembina Bangkinang Kota, perlu diberikan solusi untuk peningkatan kemampuan kognitif pada kegiatan membilang, yakni dengan menggunakan metode bermain dengan menggunakan benda konkret.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penerapan metode bermain media benda konkret dalam kegiatan membilang pada anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Bangkinang Kota? Dan Apakah kemampuan kognitif anak dalam kegiatan membilang dapat meningkat dengan penerapan metode bermain media benda konkret pada anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Bangkinang Kota?

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penerapan metode bermain media benda konkret dalam kegiatan membilang pada anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Bangkinang Kota. (2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan membilang dengan metode bermain media benda konkret terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Bangkinang Kota.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Class action research). PTK adalah suatu pencermatan kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama. (Arikunto, 2006) Pada penelitian ini menggunakan penelitian kolaboratif. Peneliti sebagai observer dan guru kelas sebagai objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pembina Bangkinang Kota Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan semester 1, dengan jumlah anak sebanyak 22 anak.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi, Menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif yakni data yang diperoleh dan disajikan dengan apa adanya kemudian data tersebut dianalisa dengan menggunakan angka.

Hasil Penelitian dan Analisis

Siklus Pertama

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan menerapkan metode bermain media benda konkret, terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan seperti yang tertuang di Bab III. Adapun persiapan tersebut antara lain; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penggunaan pembelajaran Media bermain benda konkret. Dalam menyusun RKH tersebut guru dibantu oleh teman sejawat yang berpedoman pada tema maupun sub tema lebih jelas dapat diperhatikan penjelasan berikut ini:

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, menyusun rencana kegiatan harian, dengan tema diri sendiri. Tema ini dapat dicapai melalui satu indikator yaitu: Membilang dan menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10 (Kognitif). Dilanjutkan guru menyiapkan perlengkapan yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Kemudian guru menyiapkan pancangan berkaitan dengan materi pelajaran berupa pertanyaan tentang materi yang akan dibahas.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama pembelajaran melibatkan seluruh anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum dengan mengikuti langkah pembelajaran mMedia bermain benda konkret.

Kegiatan awal dilakukan kurang lebih 10 menit, guru memulai pelajaran dengan Salam pembuka, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan guru memberi motivasi anak yang berhubungan materi pelajaran.

Kegiatan inti dilakukan kurang lebih 50 menit, menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang permainan benda konkret. Menyiapkan peralatan yang diperlukan. Memerlihatkan lambang angka dalam kartu. Meminta anak menyebutkan lambang tersebut angka berapa. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sehingga anak mampu melaksanakan permainan.

Kegiatan akhir dilakukan kurang lebih 10 menit menyebutkan urutan bilangan 1-10 (Kognitif). Bertepuk tangan dengan 3 pola (Seni). Diskusi tentang kegiatan satu hari. Menyanyi, berdoa, pulang.

Kemudian pada pertemuan kedua guru Pada kegiatan Awal dilakukan kurang lebih 10 menit, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan sistematika pembelajaran dengan metod bermain media benda konkret kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak yang kurang mengerti tentang langkah-langkah pembelajaran dengan metode bermain media benda konkret.

Kegiatan inti dilakukan kurang lebih 50 menit Menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang permainan benda konkret. Menyiapkan peralatan yang diperlukan. Memerlihatkan lambang angka dalam kartu. Meminta anak menyebutkan lambang tersebut angka berapa. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sehingga anak mampu melaksanakan permainan.

Kegiatan akhir dilakukan kurang lebih 10 menit menyebutkan urutan bilangan 1-10 (Kognitif). Bertepuk tangan dengan 3 pola (Seni). Diskusi tentang kegiatan satu hari. Menyanyi, berdoa, pulang.

Observasi

Waktu pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan melibatkan seorang guru dan peneliti sebagai observer.

Data yang diperoleh didapatkan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan persentase sebesar 60% dengan kategori sedang dan pada pertemuan 2 dengan persentase sebesar 70% termasuk dalam kategori sedang. Terdapat peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 10%. Secara lebih mendetail dapat dijelaskan bahwa pada indikator 1 yaitu menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang permainan benda konkret, telah dilaksanakan guru dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Pada indikator 2 yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, telah dilaksanakan guru dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik.

Pada indikator 3, yaitu memperlihatkan lambang angka dalam kartu, telah dilaksanakan guru dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Pada indikator 4 yaitu meminta anak menyebutkan lambang tersebut angka berapa, telah dilaksanakan guru dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua dengan kategori cukup. Dan pada indikator 5, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sehingga anak mampu melaksanakan permainan, telah dilaksanakan guru dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik.

Sedangkan aktivitas belajar anak pada siklus I didokumentasikan pada lembar pengamatan. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan persentase sebesar 48% dengan kategori kurang. Secara lebih mendetail dapat dijelaskan bahwa pada indikator 1, anak mendengarkan guru mendapatkan penilaian dengan kategori rendah, pada indikator 2 yaitu anak ikut mempersiapkan peralatan, mendapatkan penilaian dengan kategori rendah.

Pada indikator 3 yaitu anak memperlihatkan lambang angka, mendapatkan penilaian dengan kategori rendah. Pada indikator 4 yaitu anak menyebutkan lambang tersebut, mendapatkan penilaian dengan kategori rendah. Kemudian pada indikator 5 yaitu anak mencoba sendiri melaksanakan permainan juga mendapatkan penilaian dengan kategori rendah.

Berikut ini dipaparkan rekapitulasi pertemuan 1 dan 2 siklus II pada observasi aktivitas belajar anak. Bagian ini adalah bagian artikel ilmiah, dan oleh karena itu biasanya merupakan bagian terpanjang. Bagian ini menyajikan hasil-hasil analisis data; yang dilaporkan adalah hasil bersih. Proses analisis data (seperti perhitungan statistik) tidak perlu disajikan. Proses pengujian hipotesis pun tidak perlu disajikan, termasuk perbandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan koefisien dalam tabel statistik. Yang dilaporkan adalah hasil analisis dan pengujian hipotesis.

Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel atau grafik. Tabel ataupun grafik harus diberi komentar atau dibahas. Pembahasan tidak harus dilakukan per tabel atau grafik. Tabel atau grafik digunakan untuk memperjelas penyajian hasil observasi verbal. Apabila hasil yang disajikan cukup panjang, penyajian dapat dilakukan dengan memilah-milah menjadi subbagian-subbagian sesuai dengan penjabaran masalah penelitian. Apabila bagian ini pendek, atau apabila kedua bagian itu tidak mungkin dipisah, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk subtonik-subtonik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Tabel 2. Aktifitas Anak dan Siklusnya

Pertemuan	1	2
Kategori	Baik	Baik
Presentasi	48%	54%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan aktivitas anak pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan persentase sebesar 48% dan pada pertemuan kedua sebesar 54% dengan kategori rendah.

Untuk mengetahui kemampuan kognitif anak, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut ini

Tabel 3. Gambaran Kemampuan Kognitif Anak Siklus I

No	Kemampuan Kognitif	Hasil Belajar				N
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Mengenal Lambang Bilangan 1-10	3	14	5	0	22

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif anak mendapatkan persentase sebesar 57% atau berada pada kategori sedang. Sebagian anak berada pada tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, contohnya mengetahui konsep banyak dan sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan 1-10 dan mengenal lambang bilangan 1-10.

Refleksi

Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer, yang berperan sebagai observer yaitu teman sejawat. Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan dan melihat kemampuan kognitif anak, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran diantaranya:

- 1) Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RKH, namun penggunaan Pembelajaran Media bermain benda konkret dalam proses pembelajaran masih mengalami beberapa kelemahan khususnya adalah:
 - a. Menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang permainan benda konkret
 - b. Memperlihatkan lambang angka dalam kartu
 - c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sehingga anak mampu melaksanakan permainan
- 2) Partisipasi anak yang diobservasi dalam lembar observasi aktivitas anak pada dasarnya sudah dalam kategori baik, aspek yang menjadi perhatian adalah pada aspek Membilang banyak benda satu sampai sepuluh dan Mengenal lambang bilangan 1-10. Sedangkan untuk kemampuan kognitif anak masih pada tingkat yang cukup, kemampuan anak menangkap pelajaran dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas guru. Kemampuan kognitif anak diprediksi meningkat seiring dengan adanya kepiawaian guru dalam membawakan materi pelajaran.

Siklus Kedua

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pembelajaran Media bermain benda konkret, terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan yakni ; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penggunaan pembelajaran Media bermain benda konkret. Dalam menyusun RKH tersebut guru dibantu oleh teman sejawat yang berpedoman pada tema maupun sub tema dengan mempertimbangkan refleksi siklus 1.

Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, menyusun rencana kegiatan harian, dengan tema diri sendiri. Tema ini dapat dicapai melalui satu indikator yaitu: Membilang dan menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10 (Kognitif). Dilanjutkan guru menyiapkan perlengkapan yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Kemudian guru menyiapkan pancingan berkaitan dengan materi pelajaran berupa pertanyaan tentang materi yang akan dibahas.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran melibatkan seluruh anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus, dan kurikulum dengan mengikuti langkah pembelajaran Media bermain benda konkret.

Kegiatan awal dilakukan kurang lebih 10 menit, guru memulai pelajaran dengan Salam pembuka, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan guru memberi motivasi anak yang berhubungan materi pelajaran. Guru menyajikan informasi tentang materi.

Kegiatan inti dilakukan kurang lebih 50 menit Menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang permainan benda konkret. Menyiapkan peralatan yang diperlukan. Memperlihatkan lambang angka dalam kartu. Meminta anak menyebutkan lambang tersebut angka berapa. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sehingga anak mampu melaksanakan permainan.

Kegiatan akhir dilakukan kurang lebih 10 menit menyebutkan urutan bilangan 1-10 (Kognitif). Bertepuk tangan dengan 3 pola (Seni). Diskusi tentang kegiatan satu hari. Menyanyi, berdoa, pulang.

Kemudian pada pertemuan kedua guru Pada kegiatan Awal dilakukan kurang lebih 10 menit, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan sistematika pembelajaran Media bermain benda konkret kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak yang kurang mengerti tentang langkah-langkah pembelajaran Media bermain benda konkret.

Kegiatan inti dilakukan kurang lebih 50 menit. Menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang permainan benda konkret. Menyiapkan peralatan yang diperlukan. Memperlihatkan lambang angka dalam kartu. Meminta anak menyebutkan lambang tersebut angka berapa. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sehingga anak mampu melaksanakan permainan.

Kegiatan akhir dilakukan kurang lebih 10 menit menyebutkan urutan bilangan 1-10 (Kognitif). Bertepuk tangan dengan 3 pola (Seni). Diskusi tentang kegiatan satu hari. Menyanyi, berdoa, pulang.

Observasi

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Berdasarkan data lembar observasi yang diperoleh, didapatkan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan persentase sebesar 75% dengan kategori tinggi dan pada pertemuan 2 dengan persentase sebesar 90% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terdapat peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 sebesar 15%. Secara lebih mendetail dapat dijelaskan bahwa pada indikator 1 yaitu menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang permainan benda konkret, telah dilaksanakan guru dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik sekali. Pada indikator 2 yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, telah dilaksanakan guru dengan kategori baik sekali dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik sekali.

Pada indikator 3, yaitu memperlihatkan lambang angka dalam kartu, telah dilaksanakan guru dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Pada indikator 4 yaitu meminta anak menyebutkan lambang tersebut angka berapa, telah dilaksanakan guru dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Dan pada indikator 5, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sehingga anak mampu melaksanakan permainan, telah dilaksanakan guru dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua dengan kategori baik sekali.

Sedangkan aktivitas belajar anak pada siklus II didokumentasikan pada lembar pengamatan. Berikut ini dikemukakan aktivitas anak yang dilaksanakan saat pertemuan 1 pada siklus II.

Tabel 4. Aktivitas Anak dalam Pelaksanaan Media bermain benda konkret Siklus II Pertemuan 1

No	Aktivitas Anak	Pertemuan 1	
		Skor	%
1	Anak mendengarkan guru	60	75%
2	Anak ikut mempersiapkan peralatan	59	74%
3	Anak memperlihatkan lambang angka	57	71%
4	Anak menyebutkan lambang tersebut	58	73%
5	Anak mencoba sendiri melaksanakan permainan	58	73%
	Jumlah	292	73%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan aktivitas anak pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan persentase sebesar 73% dengan kategori tinggi. Secara lebih mendetail dapat dijelaskan bahwa pada indikator 1, anak mendengarkan guru mendapatkan penilaian dengan kategori baik, pada indikator 2 yaitu anak ikut mempersiapkan peralatan, mendapatkan penilaian dengan kategori baik.

Pada indikator 3 yaitu anak memperlihatkan lambang angka, mendapatkan penilaian dengan kategori cukup. Pada indikator 4 yaitu anak menyebutkan lambang tersebut, mendapatkan penilaian dengan kategori cukup baik. Kemudian pada indikator 5 yaitu anak mencoba sendiri melaksanakan permainan juga mendapatkan penilaian dengan kategori cukup baik.

Berikut ini diuraikan hasil observasi terhadap aktivitas belajar anak dalam permainan permata tersembunyi pada pertemuan kedua sebagai berikut.

Tabel 5. Aktivitas Anak dalam Pelaksanaan Media bermain benda konkret Siklus II Pertemuan 2

No	Aktivitas Anak	Pertemuan 2	
		Skor	%
1	Anak mendengarkan guru	71	89%
	Anak ikut mempersiapkan peralatan	68	85%
2	Anak memperlihatkan lambang angka	75	94%
3	Anak menyebutkan lambang tersebut	72	90%
4	Anak mencoba sendiri melaksanakan permainan	72	90%
5	Jumlah	358	90%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan aktivitas anak pada siklus II pertemuan 2 mendapatkan persentase sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi. Secara lebih mendetail dapat dijelaskan bahwa pada indikator 1, anak mendengarkan guru mendapatkan penilaian dengan kategori baik, pada indikator 2 yaitu anak ikut mempersiapkan peralatan, mendapatkan penilaian dengan kategori baik.

Pada indikator 3 yaitu anak memperlihatkan lambang angka, mendapatkan penilaian dengan kategori berkembang sangat baik. Pada indikator 4 yaitu anak menyebutkan lambang tersebut, mendapatkan penilaian dengan kategori baik. Kemudian pada indikator 5 yaitu anak mencoba sendiri melaksanakan permainan mendapatkan penilaian dengan kategori baik.

Berikut ini dipaparkan rekapitulasi pertemuan 1 dan 2 siklus II pada observasi aktivitas belajar anak.

Tabel 6. Aktivitas Anak dalam Pelaksanaan Media bermain benda konkret Siklus II Pertemuan 3

Pertemuan	1	2
Kategori	Tinggi	Sangat Tinggi
Persentase	73%	90%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan aktivitas anak pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan persentase sebesar 73% dan pada pertemuan kedua sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi. Untuk mengetahui kemampuan kognitif anak, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Gambaran Kemampuan Kognitif Anak Siklus II

No	Kemampuan Kognitif	Hasil Belajar				N
		BB	MB	BSH	BSB	
	Mengenal lambang bilangan 1-10	3	14	2	0	22
	Jumlah Persentase	15%	70%	15%	0%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif anak mendapatkan persentase sebesar 87% atau berada pada kategori sangat tinggi. Sebagian anak berada pada tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, contohnya mengetahui konsep banyak dan sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan 1-10 dan mengenal lambang bilangan 1-10.

Refleksi

Sebagian besar anak sudah terlihat aktif walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Dari observasi yang dilakukan peneliti di siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Media bermain benda konkret telah sesuai dengan yang direncanakan dan merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Kemudian terdapat peningkatan kemampuan kognitif anak terhadap materi pelajaran. Sehingga kemampuan kognitif anak meningkat khususnya pada materi pokok membilang.

Pembahasan

Perbandingan antara kemampuan kognitif pada Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 8. Rata-rata kelas Kemampuan kognitif

Pertemuan	Rata-rata	Keterangan
Sebelum Tindakan	46%	Cukup
Siklus I	75%	Sangat Tinggi
Siklus II	87%	Sangat Tinggi

Tabel di atas menjelaskan bahwa kemampuan kognitif anak sebelum tindakan dengan persentase 46% dengan kategori rendah, kemudian pada siklus I mendapatkan persentase 58% juga dianggap masih belum maksimal dengan kategori cukup atau sedang dan pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 87% dengan kategori sangat tinggi dan dianggap sudah maksimal.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode bermain media benda konkret terjadi peningkatan secara positif. Pada siklus I setelah dilakukan observasi maka aktifitas guru dengan penerapan metode bermain Media benda konkret pada siklus I ini berada pada klasifikasi "sedang", dan aktifitas guru dengan penerapan pembelajaran Media bermain benda konkret pada siklus II ini berada pada klasifikasi "sangat tinggi" dengan persentase 90%.

Perbandingan aktivitas guru berikut ini:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata	Keterangan
1	Siklus I	60%	Sedang
		70%	Sedang
2	Siklus II	75%	Tinggi
		90%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 60% dengan kategori sedang, pada pertemuan 2 sebesar 70% dengan kategori sedang dan siklus II pertemuan 1 sebesar 75% dengan kategori tinggi dan pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “sangat tinggi” berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Aktivitas Anak

Aktivitas anak dalam pelaksanaan pembelajaran Media bermain benda konkret tersebut pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata	Keterangan
1	Siklus I Pertemuan I	48%	Rendah
2	Siklus I Pertemuan II	54%	Sedang
3	Siklus II Pertemuan I	73%	Tinggi
4	Siklus II Pertemuan II	90%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas anak siklus I pertemuan 1 sebesar 48% dengan kategori rendah, pada pertemuan 2 sebesar 54% dengan kategori “sedang”, siklus II pertemuan 1 sebesar 73% dengan kategori tinggi dan pada pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “sangat tinggi”.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam kegiatan membilang meningkat dengan metode bermain media benda konkret terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Bangkinang, lebih jelasnya sebagai berikut: Kemampuan kognitif anak sebelum tindakan dengan persentase 46% dengan kategori rendah, kemudian pada siklus I mendapatkan persentase 58% juga dianggap masih belum maksimal dengan kategori cukup atau sedang dan pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 87% dengan kategori sangat tinggi dan dianggap sudah maksimal.

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 60% dengan kategori sedang, pada pertemuan 2 sebesar 70% dengan kategori sedang dan siklus II pertemuan 1 sebesar 75% dengan kategori tinggi dan pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “sangat tinggi” berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas anak siklus I pertemuan 1 sebesar 48% dengan kategori rendah, pada pertemuan 2 sebesar 54% dengan kategori “sedang”, siklus II pertemuan 1 sebesar 73% dengan kategori tinggi dan pada pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “sangat tinggi”.

Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2016). Pengaruh Permainan Dakon Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi*, 2(2).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I. (Alih Bahasa: Agus Dharma)*. Jakarta. Erlangga.
- S, N, Priyanti, In., (2015). *Optimalisasi Kecerdasan Emosi melalui Musik Feeling Band pada Anak Usia Dini*. Care, 3(1), 20–33.
- Dewi, Oktiana, Made, Ni; A, M, N, Wirya, Nyoman, I., (2014). Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Balok Cruissenare untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif. *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- S, E, N, Amah, Nik., (2017). *Permainan Poli Dana untuk Menumbuhkan Kecerdasan Finansial pada Anak Usia Dini*. Jurnal CARE, 4(2), 31–40.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.



Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Mekarraharja

Lita, Abdurrahman Assegaf

Received: 16 02 2018/ Accepted: 29 04 2018/ Published online: 06 06 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan imajinasi kreatif dan sosial emosional. Proses pembelajaran terlihat dalam: 1) Desain pembelajaran meliputi: a) Tujuan, yaitu untuk mengusahakan pendidikan anak seutuhnya dan memenuhi kebutuhannya. b) Ada beberapa jenis kegiatan yang dapat diberikan pada anak usia dini diantaranya adalah menggambar, melukis, menjiplak, mencap, kolase, menempel, menciprat, melipat, membentuk, menggantung, menjahit, mencocok, meronce, membatik. c) Metode yang digunakan adalah bermain dan demonstrasi. d) Sarana dan prasarana cukup memadai. e) Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses, hasil karya, dan portofolio. f) Kondisi sosial dan budaya sangat mendukung. g) Faktor pendukungnya adalah media untuk pembelajaran mudah didapat, sedangkan penghambatnya yaitu tidak tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran seni rupa. 2) Perkembangan imajinasi kreatif anak berkembang sesuai harapan, terlihat dari ide-ide dan gagasan anak yang tertuang dalam karyanya. 3) Sosial emosional anak berkembang sesuai harapan, anak bebas dalam mengekspresikan perasaannya melalui berbagai media seni rupa.

Kata kunci: *pendidikan seni rupa, imajinasi kreatif, sosial emosional*

Abstract This study aims to describe the design of art learning in development of creative imagination and social emotional. The process is visible in: 1) Learning design, includes: a) Purpose, to find out whole children's education and fulfill their needs. b) Several types of visual art activities can be given such as drawing, painting, plagiarism, labeling, collage, sticking, splitting, folding, shaping, cutting, sewing, matching, arranging beads, batik painting. c) Methods used are playing and demonstration. D) sufficient facilities and infrastructure. e) Evaluation is process, work, and portfolio evaluation. f) Social and cultural conditions strongly support. g) The supporting factor is media learning is easy to get, the inhibiting is unavailability of special space for art learning. 2) The development of creative imagination develops according to expectations, from ideas and initiative as stated in their work. 3) The social emotion develops as expected, free to express their feelings through various art media.

Keywords: visual art education, creative imagination, social emotional

Pendahuluan

Daya Imajinasi (daya khayal) adalah kemampuan membayangkan sesuatu atau kejadian yang telah atau belum diketahui. Membayangkan sesuatu atau kejadian yang telah diketahui disebut dengan imajinasi re-kreatif dan membayangkan sesuatu atau kejadian yang belum diketahui disebut dengan imajinasi kreatif (Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, 2006, p.111). Imajinasi kreatif anak usia dini perlu dikembangkan, karena imajinasi kreatif membantu untuk menjelajahi pilihan-pilihan yang berbeda dan melihat banyak peluang-peluang yang dihasilkan dari ide-ide baru (Mirna Amir, 2011, p.15).

Teori psikoanalisa Sigmund Freud merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral (Sigmund Freud, 1984, p.12). Teori psikoanalitik memandang bahwa proses ketidaksadaran mendasari kreativitas. Kreativitas individu muncul dari hasil mengatasi suatu masalah yang dimulai pada lima tahun pertama dari kehidupan. Proses kreatif merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran dari ide-ide yang tak dapat diterima (Masnipal, 2013, p.221). Pendekatan yang digunakan dalam teori psikonalisis mencakup dunia di dalam individu. Contohnya, perasaan, impuls-impuls, dan fantasi (Wiwin Dinar Pratisti, 2008, p.24).

Bila gagal membina rusuk kreatif, imajinasi, perasaan di masa anak-anak, maka anak jadi cenderung menghafal, tak mampu menciptakan memori yang kaya dan imajinatif, serta kurang percaya diri (Primadi Tabrani, 2014, p.11). Imajinasi berhubungan dengan ekspresi perasaan dan membantu menyediakan sebuah saluran keluar bagi perasaan-perasaan yang tidak terekspresikan dengan cara lain, khususnya rasa takut dan khawatir, yang sangat penting bagi kesehatan emosional anak-anak (H.E. Mulyasa, 2012, p.131). Jadi kegagalan dalam membina rusuk kreatif, imajinasi dan perasaan di masa anak-anak akan menghambat pada perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010, p.108).

Seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi (Mursid, 2015, p.116).

Salah satu cara mengembangkan imajinasi kreatif dan sosial emosional pada anak usia dini yaitu melalui seni rupa. Bentuk seni rupa membuat anak dapat menerapkan pengamatannya dalam cara yang imajinatif, menciptakan hubungan pribadinya dengan sesuatu persoalan. Selain itu, karena siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, ia dapat mempertahankan pengetahuannya itu dan akan menerapkannya pada masa yang akan datang. Seni menjadikan kemampuan berpikir imajinatif dan kritis secara personal dan kreatif (Trihartini Retnowati dan Bambang Prihadi, 2015, p.4). Seni dapat mengungkapkan perasaan dan emosi anak dengan cara yang aman. Anak belajar mengendalikan emosinya dan mengetahui bahwa dirinya bisa mengungkapkan dan menangani perasaan yang negatif maupun yang gembira lewat tindakan positif (Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, 2008, pp.263-264).

Menurut pengamatan peneliti dan guru yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar di TK Mekarraharja, permasalahan-permasalahan yang sering muncul kepermukaan diantaranya: kemampuan imajinasi kreatif (berpikir khas anak-anak) dan sosial emosional anak sangat kurang berkembang, hal ini ditandai ketika anak diberi tugas untuk menggambar bebas ataupun melakukan kegiatan menciptakan bentuk-bentuk baru (berkreasi) dengan menggunakan berbagai media, sesuai dengan idenya sendiri, anak takut dan tidak berani serta tidak percaya diri. Anak dalam menciptakan suatu gambar atau bentuk, selalu ingin diberikan contoh oleh ibu gurunya. Anak kurang mampu menciptakan suatu hasil karya berdasarkan apa yang mereka pikirkan. Anak kurang mampu berkreasi. Keadaan tersebut mendorong para pendidik TK Mekarraharja untuk mengembangkan kemampuan imajinasi kreatif dan sosial emosional anak melalui pendidikan seni rupa.

Pendidikan Seni Rupa

Seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi (Mursid, 2015, p.116).

Tabel 1. Perkembangan Bahasa Rupa Gambar Anak (Primadi Tabrani, 2014, p.2).

Usia	Perkembangan Gambar	Perkembangan BahasaRupa
2-3	Coreng-moreng tanpa arti	Baru merupakan sensasi jejak jemari
3-4	Coreng-moreng mulai ada arti	Ruang angkasa ; Aneka waktu; Aneka ruang
4-5	Mementingkan bagian tertentu objek	+, Digeser; Dinamis; Aneka arah/jarak/ waktu; Tampak khas; Bagian objek tertentu diperbesar (yang lain diabaikan)
5-6	Skema sederhana, Konsep atas-bawah	+, atas-bawah, Tepi bawah kertas = garis tanah
5-7	Perkembangan skema, seiring perkembangan integrasi indra	+, Garis tanah; Belum ada perspektif; Disederhanakan
	Perkembangan konsep ruang & waktu	Berbagai bahasa-rupa digunakan sekaligus; Kepala-kaki
7-8	Utamakan objek yang dipentingkan	+, Objek yang penting diperbesar; Sinar-X
8-9	Banyak waktu dan ruang	+, Lapisan latar; Garis tanah jamak; Kembar; Rebahan ; Berkeliling; Kesan datar; dekoratif
9-10	Mata mulai lebih berperan, semula lebih untuk rinci	+, Rinci diperbesar dari objek yang digambar
10-11	Gambar selain hasil imajinasi, mulai merupakan catatan peristiwa	Seakan naturalis, tapi sekaligus digunakan aneka bahasa rupa tersebut di atas
11-13	Masa kritis (saat terjadi “perang” antara indra mata, yang baru jadi, dengan indra-indra lainnya)	Ciri : muncul gambar ruang tumpang-tindih (overlapping); Anak bingung di antara sistem RWD dengan sistem NPM
13 tahun ke atas (Bila para pembina gagal mengintegrasikan indra-indra hingga apa yang “dilihat” seorang anak merupakan hasil kerjasama terpadu indra-indranya):		
13	Yang berbakat menggambar	Jadi NPM
14	Yang berbakat menggambar	Jadi “saya tidak bisa menggambar”
13 Tahun ke atas (Bila para pembina berhasil mengintegrasikan indra-indra hingga apa yang “dilihat” seorang anak merupakan hasil kerjasama terpadu indra-indranya):		
	Yang berbakat menggambar	Jadi calon senirupawan, baik RWD, NPM, atau kombinasi
	Yang tidak berbakat menggambar	Tidak takut menggambar, tetap suka menggambar (walaupun gambarnya bukan NPM)

Tabel 2. Contoh Aneka Kegiatan Seni Rupa Anak (2-13 Tahun) (Primadi Tabrani, 2014, p.3).

Jenis	Tahap	Keterangan	Keterangan
Karya Dua Dimensi			
k. Lukis	Menggambar	Gambar di kertas, gambar tembok, gambar pasir, finger	Pensil, krayon, kertas tembok, bak pasir, kanji, kain

		painting, batik.	kuas, cat, malam
k. Cap	Pendahuluan	Karya cap sederhana (aslinya)	Buah simetri, daun, bunga
	Lanjutan	Karya cap dicukil	Kentang, ubi, karton, ban
k. Tempel	Pendahuluan	Robek, gunting, tempel dengan air	Koran bekas, air,
	Lanjutan	dengan air	dinding, aneka kertas warna
k. Ciprat	Pendahuluan	Robek/gunting & ciprat	Koran bekas, gunting, kuas, sisir
	Lanjutan	Sketsa dulu, tumpang tindih, aneka warna	Aneka warna cat air, kertas tebal
k. kombinasi	Kombinasi antara dua atau lebih jenis kegiatan tersebut di atas		
k. jahit	Pendahuluan	Gunting & temple	Gunting, gombal, lem
	Lanjutan	Aplikasi, komposisi	Jahit, kain lebar
Karya Tiga Dimensi			
k. Lipat	Pendahuluan	Melipat, "diorama"	Gunting, kertas tebal,
	Lanjutan	Topeng	Karton, cat
k. Bentuk	Pendahuluan	Modelling	Tanah liat, was lilin,
	Lanjutan 1	Relief, keramik	Alat Bantu
	Lanjutan 2	Rapier mache, patung, topeng	Membentuk Bubur kertas, kanji.
k. Cukil / Pahat		Patung, relief	Sabun, Lilin, Gips, Tanah liat kering
k. susun	Pendahuluan	Berhitung, menumpuk	Tutup botol
		Membentuk, mosaik, collage	Barang bekas, bak pasir, dinding
k. Gerak	Pendahuluan	Mobile	Karton, benang, gunting
	Lanjutan	Vibratile	Lem
"Kejadian"	Barang bekas agak besar, menyusun sesuatu di mana si pencipta merupakan bagian dari susunan tersebut : "mobil", "kapal", dan sebagainya.		
Apresiasi			
Dialog	Ceritakan karya sendiri pada teman, ceritakan karya teman		
Menilai	Pendahuluan	Menilai sendiri karyanya sendiri/teman dalam kegiatan rutin kelas	
	Lanjutan	Partisipasi dalam menyusun pameran karya kelas	
Berkunjung	Lanjutan		
Tugas tiap kelompok umur disesuaikan tingkat kesulitannya			

Menurut Carool Seefeld & Barbara A. Wasik (2008, p. 270) pedoman untuk mengevaluasi kemajuan anak-anak dalam seni visual, jika ingin mengamati dan memetakan kemajuan perkembangan anak-anak sebagai berikut :

1. Mengembangkan kesadaran tentang berbagai media, teknik, dan proses seni visual. Pendidik mungkin mengamati setiap kemampuan individu untuk melakukan hal-hal berikut:
 - a. Memilih dari berbagai media untuk mewakili gagasan dan emosi mereka, dengan menggunakan semua media yang tersedia.
 - b. Mengontrol media agar mendapatkan efek khusus.
 - c. Menggabungkan media, seperti cat, bangun, kolase, dan menggambar untuk mengekspresikan dirinya sendiri.
2. Pengetahuan tentang struktur-struktur dan fungsi seni visual dengan menggunakan ini dalam kreasi anak. Apakah anak itu :
 - a. Menggambar bentuk-bentuk dan gambar-gambar geometris sederhana yang menjadi semakin rinci dan rumit?

- b. Membesar-besarkan bagian-bagian penting?
- c. Semakin menggunakan detail (bulu mata, hidung, dan kuku jari) dalam menggambar dan melukis?
- d. Menggunakan dekorasi dalam produk-produk?
- e. Menggunakan warna dan bentuk untuk mewakili gagasan?
3. Menggunakan sederatan hal, lambang, dan ide-ide. Apakah produk-produk anak:
 - a. Menjadi semakin orisinal?
 - b. Mencerminkan berbagai hal dan gagasan?
4. Kemampuan untuk berpikir dan merefleksikan karakteristik karya mereka dan karya orang lain. Apakah anak-anak:
 - a. Secara spontan membicarakan karya mereka satu sama lain, mendiskusikan bagaimana mereka memperoleh efek tertentu atau apa yang mereka sukai dari karya mereka dan karya orang lain?
 - b. Menunjukkan bentuk, warna, dan desain yang mereka atau orang lain gunakan dalam karya mereka untuk mewakili dunia mereka?
 - c. Mampu mengenal karya para seniman yang akrab dengan mereka seperti kolase karya Eric Carle atau lukisan karya Maurice Sendak?
5. Menjalinkan hubungan antara seni visual dan disiplin ilmu lain. Apakah anak-anak menggunakan:
 - a. Konsep matematika waktu mereka menggambar (bentuk, ukuran, dan angka-angka) atau konsep menghitung ketika mereka mencampur cat air atau menciptakan suatu objek?
 - b. Seni untuk menyampaikan pengalaman mereka dengan studi sosial dan pelajaran ilmu pengetahuan?
 - c. Gagasan yang berasal dari puisi dan kesusastraan, menggabungkan bahasa tulis dalam gambar-gambar mereka?

Imajinasi Kreatif

Imajinasi adalah kekuatan yang menggerakkan kreativitas, dan penggunaan imajinasi dapat menuntun anak-anak untuk membuat koneksi yang di luar dugaan, yang tidak biasa. (Florence Beetlestone, 2011, pp.129-130). Kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. (M. Fadhillah, dkk., 2014, pp. 63-64). Menurut Agnes Tri Harjaningrum (2007, pp.119-120) ciri-ciri orang yang kreatif adalah sebagai berikut :

1. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang mampu mencurahkan energinya agar dapat melakukan konsentrasi dalam periode yang sangat lama. Dengan kata lain, ia mempunyai kekuatan untuk mengendalikan energinya, dan mengarahkannya.
2. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang cerdas dan sekaligus juga naif, maksudnya tanpa menaruh rasa curiga (prasangka) terhadap situasi atau fenomena yang dihadapi. Kenaifan ini akan memberinya imunitas terhadap demotivasi yang kemungkinan dapat muncul dari masyarakat dan politik. Kadang sekalipun penuh rintangan dan kesulitan ia akan tetap bertahan penuh keuletan.
3. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang sekaligus santai tapi juga disiplin. Kesantaiannya akan memberikan rasa bebas dan senang dengan berbagai materi atau dengan seni, dan dengan memegang kedisiplinan berarti ia akan tetap berpegang teguh dengan berbagai prosedur verifikasi yang harus ditegakkan. Untuk mencapai puncak prestasi ia juga harus melakukan disiplin terhadap diri sendiri yang sangat kuat.
4. Seseorang yang kreatif akan selalu bergerak antara fantasi dan realitas.
5. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang extrovert sekaligus introvert. Ia akan sangat dalam melihat pada realitas, tapi ia juga dapat sekonyong-konyong menarik diri

dan tenggelam dalam dunianya (misalnya, segera kembali ke dalam perpustakaan atau laboratoriumnya).

6. Seseorang yang kreatif adalah seorang yang penuh kebanggaan (ambisius) sekaligus juga sederhana. Mereka sangat sadar akan penghargaan hasil kerjanya, tapi juga mampu merelativasinya secara baik. Misalnya, van Gogh-sekalipun dalam kenyataannya hasil karyanya hanya satu terjual dengan harga murah pula-namun rasa percaya dirinya tak tergoyahkan dan tidak mempengaruhi hasil karyanya.
7. Seseorang yang kreatif mempunyai sifat-sifat halus kewanitaan tetapi juga sifat-sifat kuat keras kekelakian.
8. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang konservatif sekaligus tradisional. Ia sangat dalam ingin melihat apa yang dapat terjadi di masa depan tetapi juga sekaligus melihat masa lalu dengan cara memperhitungkan berbagai aspek norma-norma dan tradisi yang harus dijaga.
9. Seseorang yang kreatif adalah seseorang yang mampu sangat baik terlibat dalam suatu persoalan, namun juga dapat sekaligus bersikap tak memihak. Sikap ini merupakan aspek potensi yang dalam merealisasikan kecintaannya terhadap penelitian, respeknya terhadap realitas mampu mendorongnya melihat sesuatu secara objektif.
10. Seseorang yang kreatif mampu mengarungi rasa sedih yang dalam, namun juga dapat merasa senang tiada tara. Rasa sedih yang dalam saat ini mengalami rasa kefrustasian, rasa cemburu, menentang, dan rasa senang tiada tara saat-saat ia melihat diri sendiri secara mendalam.

Imajinasi kreatif mencakup pengatasan masalah, berpikir logis dan merasa, dalam tindakan penemuan, yaitu mencakup pengalaman internal yang mendalam tentang objektivitas suatu objek atau kejadian sebagai konsekuensi eksternal yang nyata dapat diamati. Kalau pada permulaan perkembangan ia menghayati sesuatu yang modus perhatiannya terutama mengacu pada akunya, maka dalam penjelajahan itu ia akan menemukan ciri objek atau kejadian tertentu secara objektif sebagaimana adanya, seperti warna api, yang ia amati indah warnanya, ternyata setelah dipegang, sakit rasanya. Imajinasi kreatif adalah fungsi trasliminal benak manusia yang mengalami keternunculan iluminasi atau cahaya (Flash) kreativitas, bebas dari sensor manapun (Conny semiawan, 1997, p.176).

Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Taman Kanak-Kanak

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. (Muhammad Fadillah, 2012, p.50). Ada dua puluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik, yaitu sebagai berikut (Ali Nugraha dan Rahmawati, 2007, p.120):

1. Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya.
2. Menikmati pengalamannya.
3. Mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Apakah itu peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekedar peran kakak terhadap adiknya.
4. Mampu memecahkan masalah dengan segera.
5. Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia.
6. Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum.
7. Tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah.
8. Merasa puas dengan kenyataan.
9. Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri.
10. Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya.
11. Tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main.
12. Dapat berkata tidak pada situasi yang menggangu.

13. Dapat berkata ya pada saat situasi yang membantunya.
14. Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu.
15. Dapat menunjukkan kasih sayang.
16. Dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan.
17. Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan.
18. Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan.
19. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya.
20. Untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi ini mulai berkembang semenjak ia lahir ke dunia. Meskipun ada anggapan bahwa sejak dalam kandungan seseorang sudah dapat merasakan sesuatu (Muhammad Fadillah, 2012, pp.43-44). Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Noor Rochmad Ali, dkk., 2016, p. 26).

Implementasi Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Sekolah

Langkah awal sebelum melaksanakan pendidikan seni rupa di taman kanak-kanak, ada beberapa hal yang perlu diketahui, salah satunya mengidentifikasi kegiatan seni rupa yang sesuai diterapkan di TK. Berikut beberapa kegiatan seni rupa yang diterapkan bagi anak usia TK Mekarrahajra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambar Bebas
Alat-alat untuk menggambar adalah kertas gambar ukuran bervariasi, krayon, pensil, pensil berwarna, arang lunak, kapur warna, spidol (Montolalu, dkk., 2007:3.15). Sedangkan alat untuk menggambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah : kertas gambar ukuran bervariasi, krayon, pensil, pensil warna.
2. Finger Painting
Di dalam penelitian yang penulis lakukan, guru hanya menggunakan lukisan gelombang dan goyang. Adapun bahan dan pewarna yang digunakan untuk bahan adonan warna menggunakan adonan warna finger painting yang sudah jadi yang dibeli dari toko dan aman untuk di gunakan oleh anak-anak. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas karton putih / kertas khusus untuk menggambar, mangkuk plastik buat tempat adonan warna / cat warna, sendok buat mengaduk adonan, lap tangan, ember isi air untuk cuci tangan.
3. Mencap
Alat mencap yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelepah pisang, buah belimbing, kentang, daun-daunan, dan ranting, cat dari pewarna makanan dengan 3 warna primer (merah, kuning, biru), kertas gambar, mangkok-mangkok, kapas, air.
4. Membentuk (Membuat Model)
Bahan yang digunakan untuk membentuk (membuat model) dalam penelitian ini adalah plastisin/lilin basah yang biasa di jual di toko-toko yang aman dan khusus untuk anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada field research (penelitian lapangan), karena data yang diperlukan oleh peneliti ini diperoleh dari penelitian langsung di lapangan yaitu TK Mekarrahajra Talaga Majalengka Jawa Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis digunakan karena berhubungan dengan perkembangan anak di

lingkungan pendidikan, terkait kemampuan imajinasi kreatif dan sosial emosional anak usia dini. Dalam hal ini yang dijadikan sumber data dalam penelitian adalah kepala, guru, dan anak didik TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat. Dalam menentukan teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung terhadap sarana yang ada serta kegiatan belajar mengajar di TK Mekarraharja. Untuk selanjutnya penulis mencatat segala yang berhubungan dengan masalah yang dibahas guna mendapatkan data yang autentik. Guna mendapatkan data yang penulis perlukan, penulis mengadakan wawancara langsung dengan sejumlah guru dan penyelenggara TK Mekarraharja sebagai bahan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk dijadikan bahan rujukan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Penulis mempelajari dokumen-dokumen yang ada di TK Mekarraharja Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Jawa Barat.

Hasil Penelitian dan Analisis

1. Desain Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran seni rupa harus dipersiapkan dengan baik, matang, terarah, dan sistematis, apalagi pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini, dimana segala bahan dan alat seni rupa untuk anak harus benar-benar aman disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Dalam hal ini desain pembelajaran seni rupa meliputi: tujuan, materi pembelajaran, metode, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial budaya, dan faktor pendukung dan penghambat lainnya.

Berikut dijelaskan tentang desain pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat.

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat adalah: (1) untuk mengusahakan pendidikan anak seutuhnya, artinya lengkap, seimbang, meliputi semua aspek perkembangan anak yaitu perkembangan bahasa, kognitif, fisik, sosial emosional, imajinasi, kreativitas. (2) memenuhi kebutuhannya, artinya kebutuhan akan perkembangan (stimulus untuk mengoptimalkan postensi), kebutuhan rasa aman dan nyaman (kasih sayang), kebutuhan bermain (eksperimen, eksplorasi, observasi, membangun pengetahuannya sendiri).

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak. Ada beberapa jenis kegiatan seni rupa yang dapat diberikan pada anak usia dini diantaranya adalah menggambar, melukis, menjiplak, mencap, kolase, menempel, menciprat, melipat, membentuk, menggunting, menjahit, mencocok, meronce, membatik.

Proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja diajarkan oleh guru kelas dan dilaksanakan sesuai prinsip pembelajaran di TK yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, dilaksanakan untuk menciptakan suasana senang, gembira dan kepuasan bagi anak. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan imajinasi kreatif, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, serta rasa ingin tahu anak-anak. Anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk melakukan berbagai macam eksperimen dengan berbagai macam bahan dan alat seni rupa untuk mengekspresikan perasaan, ide-ide/gagasan-gagasannya.

c. Metode

Berikut beberapa metode pendidikan seni rupa yang digunakan di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat :

1) Metode Bermain

Dalam proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja, anak-anak begitu antusias memulai aktivitas seni rupa. Anak-anak terlihat riang gembira bermain bersama adonan warnanya, anak melakukan eksperimen pencampuran warna dengan adonan warna primer yang mereka ambil.

2) Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua penjelasan guru sehingga anak lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu.

d. Sarana Prasarana

Untuk kelancaran pembelajaran dibutuhkan beberapa sarana pendukung, untuk menunjang pembelajaran. Di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran seni rupa cukup memadai. Diantaranya, krayon, pensil warna, cat, pewarna dari pasta makanan, kertas gambar, buku gambar, gunting, kertas origami, plastisin, benang wol, lem, jarum, sterofom untuk mencocok, sedotan, lilin, korek api dan sebagainya.

e. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja yaitu lebih mengutamakan proses, dimana ketika proses pembelajaran seni rupa berlangsung, anak merasa senang, anak bebas bereksplorasi dan bereksperimen dengan bahan dan alat seni rupa yang telah disediakan oleh guru. Namun disamping itu guru dapat mengamati dan menilai perkembangan imajinasi kreatif anak yaitu lewat hasil karya seni rupa yang telah dibuatnya. Penilaian juga diperoleh melalui hasil karya dan portofolio. Hasil penilaian berbentuk uraian. Lewat pembelajaran seni rupa juga, guru dapat mengamati dan menilai perkembangan sosial emosional anak, yaitu ketika proses pembelajaran seni rupa sedang berlangsung, yaitu anak begitu antusias, senang, mereka belajar untuk percaya diri dalam membuat hasil karya seni rupa, mandiri, tanggung jawab untuk menyelesaikan karyanya sampai selesai, komunikatif dengan teman kelompoknya.

Untuk melihat perkembangan imajinasi kreatif anak melalui hasil karya, yaitu dengan menilai hasil karya anak secara keseluruhan, menilai kemampuan anak dalam membuat dan menciptakan garis, bentuk, nilai, volume, susunan, warna, kontras, harmonis.

Tabel 4. Skala Produk Kreatif Seni

Siswa..... Penilai

Pengantar : Memang, hampir tak mungkin menilai produk seni secara objektif. Sebagai alat penilai berbagai unsur dan prinsip seni harus dapat mengetahui kendala seperti budaya, geografi, seks, umur. Namun ada unsur-unsur ideal dan prinsip umum yang dapat dijadikan pegangan yang harus ada ibarat kisi-kisi yang dikandung oleh konsep individual seperti di bawah ini.

Catatan

Sang evaluator harus sudah mengetahui bahwa nilai 10 sinonim dengan suatu karya agung (master piece) sehingga harus menilai secara hati-hati, sebab karya agung memiliki pengakuan internasional yang sempurna secara teknis, bukan saja untuk saat ini, tapi juga bagi masa lalu dan masa depan. Apabila ada catatan tertentu tolong dicatat dibawah skala ini.

LINGKARI ANGKA PENILAIAN ANDA

		<u>Pengembangan</u> (BB)			<u>Cukup</u> (MB)			<u>Memiliki</u> <u>Kompetensi</u> (BSH)			<u>Luar Biasa</u> <u>Unik</u> (BSB)	
1	KESELURUHAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
2	GARIS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
3	BENTUK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
4	NILAI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5	VOLUME	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
6	BENTUK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
7	SUSUNAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
8	WARNA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
9	KONTRAS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
10	HARMONIS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	

(Sumber : Detroit Public School USA dalam Conny R. Semiawan, 2010, p.145).

BB : Belum Berkembang (*). Bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

MB : Mulai Berkembang (**). Bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (***) . Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.

BSB : Berkembang Sangat Baik (****) bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, p. 5).

f. Kondisi Sosial dan Budaya

TK Mekarraharja, terletak di pinggir jalan raya Cikondang. TK Mekarraharja berdiri tahun 2010, waktu masih belum punya bangunan, masih ikut ke gedung madrasah. Tahun 2011 di bangunlah TK Mekarraharja yang letaknya pinggir jalan raya Cikondang, samping SD Mekarraharja.

Melihat hal demikian, TK Mekarraharja berada di daerah perkampungan, namun terletak tepat di pinggir jalan raya tempat melintasnya kendaraan, juga di depan TK ada gedung SD Mekarraharja. Hal ini menuntut anak untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik. Karena lingkungan sosial di sekitar TK Mekarraharja cukup ramai, dan itu mempengaruhi lingkungan sekitar TK, yang membuat anak harus sejak dini distimulasi perkembangan sosial emosionalnya sebagai bekal kehidupan anak di waktu mendatang dalam lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan seni rupa merupakan salah satu media untuk mengembangkan sosial emosional anak, karena ketika kegiatan seni rupa berlangsung, anak begitu antusias, senang, belajar mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dalam menyelesaikan karyanya, bebas untuk mengekspresikan perasaannya melalui karya seninya.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja adalah media untuk pembelajaran seni rupa mudah didapat, karena bisa menggunakan berbagai macam media yang ada di sekitar kita, bisa dari bahan bekas, bahan alam dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja juga memiliki beberapa hambatan, yaitu tidak tersedianya ruang

khusus untuk pembelajaran seni rupa, sehingga ketika pembelajaran akan dimulai dan diakhiri, guru sedikit kerepotan untuk mempersiapkan dan membereskan kembali bahan dan alat-alat seni rupa.

2. Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif Anak Usia Dini

Melalui pendidikan seni rupa, Imajinasi kreatif anak menjadi berkembang, hal ini terlihat dari hasil karya seni rupa yang anak ciptakan berdasarkan ide dan gagasannya, sesuai khayalan anak. Guru melihat perkembangan imajinasi kreatif anak melalui hasil karya yang telah dibuatnya dengan melihat unsur-unsur seni rupa yaitu menilai hasil karya secara keseluruhan, garis, bentuk, nilai volume, susunan, warna, kontras, harmonis.

Pertama menilai secara keseluruhan, maksudnya menilai hasil karya anak dari berbagai aspek-aspek seni rupa, yaitu dinilai perpaduan antara garis, bentuk, nilai, volume, susunan, warna, kontras dan harmonis. Pertama, guru menilai hasil gambar bebas anak, yaitu yang dinilai adalah garis yang dibuat anak untuk membuat gambar tersebut apakah sudah rapih, membentuk sebuah gambar tertentu, atau masih corat-corek tidak beraturan, belum menunjukkan suatu bentuk apapun.

Selanjutnya yang kedua yang dinilai adalah bentuk, apakah anak sudah dapat menggambar sebuah bentuk atau masih berupa coretan atau garis yang belum ada bentuknya. Ketiga nilai, apakah nilai yang terkandung dalam gambar tersebut, apakah menceritakan sesuatu dan pesan yang ingin disampaikan anak melalui karyanya, atau bahkan anak sendiri tidak mengerti dengan makna gambar tersebut, hanya sekedar membuat coretan. Keempat volume, ketika anak TK disuruh menggambar sebuah bentuk, misalkan gambar gelas atau piring apakah terlihat hanya lingkaran saja atau sudah ada terlihat volumenya. Mayoritas anak TK belum bisa membuat gambar bervolume jika tidak diberi contoh terlebih dahulu, contohnya ketika disuruh menggambar kursi, mayoritas anak menggambar kursi seperti angka empat terbalik. Kelima susunan, apakah susunan anak dalam menggambar sudah rapi atau masih acak-acakan dan masih terlihat jauh dari logika. Misalkan anak menggambar mobil dan rumah, akan tetapi gambar mobil lebih besar dari pada gambar rumah, terus posisi gambar mobil berada di atas genting rumah, bukan tersusun rapi tepat berada di gambar jalan raya. Keenam warna, ketika anak membuat sebuah karya seni rupa berupa gambar bebas, apakah anak tersebut sudah mampu mewarnai gambarnya dengan rapi dan indah. Ketujuh kontras, ketika anak menggambar bebas apakah anak mampu membedakan warna gambar yang satu dengan gambar yang lainnya, atau belum mampu membedakan warna antara gambar satu dengan yang lainnya (semua gambarnya diberi warna yang sama).

3. Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini

Melalui pendidikan seni rupa, anak merasa lebih bebas dalam mengekspresikan/menuangkan semua idenya melalui berbagai media seni rupa. Dapat menyalurkan emosinya melalui aktivitas seni rupa, baik emosi positif maupun negatif. Berikut penulis paparkan proses perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat melalui pendidikan seni rupa.

a. Anak Merasa Senang

Melalui aktivitas seni rupa anak dapat bereksperimen dengan cat, melakukan pencampuran warna primer menjadi warna sekunder dan mengetahui hasil dari pencampuran warna tersebut. Anak merasa puas dengan percobaannya, karena melalui proses tersebut, pengetahuan anak menjadi bertambah. Sehingga anak merasa senang dan tertarik untuk melakukannya lagi.

b. Memiliki Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri ini akan terbentuk ketika anak mengikuti aktivitas seni rupa, dari yang tidak berani untuk mengekspresikan perasaan, ide dan gagasannya dalam membuat karya seni rupa, hingga anak berani untuk membuat karya seni

rupa sesuai perasaan, ide dan gagasannya dan anak mampu menghargai karyanya sendiri, anak merasa senang dan bangga dengan hasil karya yang dibuatnya.

c. Mandiri

Dalam proses pembelajaran seni rupa, kemandirian anak bisa dilatih ketika sedang membuat berbagai macam karya seni rupa, anak dibiarkan sendiri dan diberi kebebasan untuk mengerjakannya, untuk menuangkan semua ide dan gagasannya, guru hanya sebagai fasilitator dan hanya mengarahkan.

Sifat mandiri anak di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, salah satunya adalah ketika anak mengikuti berbagai macam perlombaan, mereka berani tanpa didampingi orang tua, hanya didampingi guru dari sekolah, mereka mampu berpisah dari orang tuanya untuk mengikuti lomba tersebut.

d. Tanggung Jawab

Di dalam proses pendidikan seni rupa, aspek belajar tanggung jawab dapat diajarkan ketika anak melakukan aktivitas membuat karya seni rupa itu sendiri, yaitu anak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dalam membuat karya tersebut, anak menggunakan bahan dan alat-alat seni rupa dengan cara yang benar, membantu membereskan kembali bahan dan alat-alat seni rupa yang sudah dipakai.

Simpulan dan Saran

Desain pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, meliputi: pertama, tujuan pembelajaran seni rupa adalah (1) untuk mengusahakan pendidikan anak seutuhnya, artinya lengkap, seimbang. (2) memenuhi kebutuhannya, artinya kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan bermain. Kedua, materi pembelajaran, ada beberapa jenis kegiatan seni rupa yang dapat diberikan pada anak usia dini diantaranya adalah menggambar, melukis, menjiplak, mencap, kolase, menempel, menciprat, melipat, membentuk, menggunting, menjahit, mencocok, meronce, membatik. Ketiga, metode, dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat, menggunakan metode bermain dan metode demonstrasi. Keempat, sarana dan prasarana cukup memadai untuk mendukung kelancaran pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja. Kelima, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja Talaga Majalengka Jawa Barat adalah evaluasi proses, hasil karya, dan portofolio. Keenam, kondisi sosial dan budaya sangat mendukung anak dalam pengembangan imajinasi kreatif dan sosial emosional anak melalui seni rupa. Ketujuh, faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja adalah media untuk pembelajaran seni rupa mudah didapat, sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran seni rupa di TK Mekarraharja yaitu tidak tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara pendidikan seni rupa yang diikuti anak-anak dengan perkembangan imajinasi kreatif anak. Berdasarkan penilaian dari hasil karya seni rupa dan portofolio anak di TK Mekarraharja, perkembangan imajinasi kreatif anak berkembang sesuai harapan (BSH), ini terlihat dari ide-ide dan gagasan anak yang tertuang dalam karyanya yang dinilai dari unsur-unsur seni rupa, seperti : garis, bentuk, nilai, volume, susunan, warna, kontras, harmonis. Anak mampu menggambar berbagai macam bentuk yang belum ada di kehidupan nyata dan kejadian yang belum pernah dialaminya sesuai dengan imajinasinya. Berdasarkan penilaian melalui proses kegiatan seni rupa, dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan seni rupa, anak merasa lebih bebas dalam mengekspresikan perasaannya melalui berbagai media seni rupa. Anak dapat menyalurkan emosinya melalui aktivitas seni rupa, baik emosi positif maupun negatif. Pendidikan seni rupa berimplikasi pada perkembangan sosial emosional anak, ini terlihat ketika proses

pembelajaran seni rupa berlangsung, anak merasa senang dan begitu antusias. Anak penuh percaya diri dalam menciptakan karya seni rupa, merekapun terlihat mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan hasil karyanya, bangga dengan hasil karya sendiri dan belajar menghargai hasil karya orang lain.

Daftar Rujukan

- Depdikbud. (2013). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 SMP, MTs Ilmu Alam (pp.1-366)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kemendikbud.
- Hamm, R.W. (1985). *A Systematic evaluation of an environmental investigation course*. (Doctoral dissertation.Georgia State University). ERIC Document. Reproduction Service No ED-256-622.
- Paramata, Y. (2001). Pengembangan model sosialisasi inovasi dan supervisi pembelajaran ilmu pengetahuan alam. (Disertasi Doktor. Universitas Pendidikan Indonesia). Hal 2.
- Provus, M., Malcolm. (1969). The discrepancy evaluation models. An approach to local program improvement and development. Pitaburgh Public School.
- Raharja, J. T., & Retnowati, T. H. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 17, No. 2, (pp.287-258).
- Rustaman, N.Y. (2010). Kemampuan Dasar Bekerja Ilmiah dalam Pendidikan Sains dan Aassessmentnya. *Makalah Universitas Indonesia*. http://file.upi.edu/direktori/sps/prodi.pendidikan_ipa/195012311979032_nuryani_rustaman/kdbi_dalamdiksainsfinal.pdf (diakses 08 April 2014)
- Scriven, M. (1967). *The methodology of evaluation*. In R.W.Tyler.R M. Gagne, & M Scriven (Eds). *Perspectrives of curri-culum evaluation*. (pp.39-83). Chicago. Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). *Forward technology for the evaluation of educational programs*. In R W Tyler, R M Gagne, & M Scriven. (Eds). *Perpectives of curriculum evaluation*. (pp.1-12). Chicago: Rand McNally.
- Stake, R E. (1967). The countenance of educational evaluation. *Teacher's Coole-ge Record*. Vol. 68, no:7.
- Stake, R E. (1977). *The Countenance of edu-cational evaluation*. In A.A. Bellack & H.M Kliebard. Eds 1. *Curriculum and evaluation* (pp. 372-390). Berkeley. CA McCutehan.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A.J. (1984). *Systematic evaluation a self-instructional guide to theory and practice*. Boston. Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Stufflebeam, D. L. (1973). Educational evaluation: theory and practice. In B.R. Worthen & J.R. Sanders (Eds), *Evaluation as Enlightenment for Decision Marking* (pp.3-5). Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.



Model Pengasuhan Alternatif *Dual-Career Family* dalam Pemenuhan Kebutuhan Asuh

Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Received: 29 3 2018 / Accepted: 29 5 2018 / Published online: 13 6 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Pengasuhan menunjuk pada cara yang dipilih oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam prakteknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai menginjak dewasa. Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi pasangan suami-istri yang seorang istri berprofesi sebagai dosen, sementara suami ada yang berprofesi sebagai wiraswasta dan guru, PNS dan karyawan swasta. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Peneliti membatasi penelitiannya pada subjek dengan kriteria dual-career yang mempunyai anak usia 0-8 tahun. Pengasuhan yang dimaksud menunjuk pada cara tertentu yang dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar seorang anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan warna dalam konstruk teori pola asuh anak sesuai dengan karakteristik keluarga dimana seorang ibu bekerja di Universitas di Wilayah Kabupaten Lamongan, dan keluarga Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: *dual-career, kebutuhan asuh anak.*

Abstract Taking care of children shows to way that selected by parents in educating and taking care of their children. In the practice, it includes taking care of eating, drinking, outfit, home and making sure the success of childrens' development and growth until they become adult. Family becomes respondent in this research including husband-wife which the wife is lecturer and the husband is entrepreneur and teacher, civil servant and private. Data acquired from observation and deep interview. The researcher limits the research on subject with dual-career criteria who has 0-8 year child. The taking care meant here shows on certain ways did by parents in fulfilling childrens' base needs. The result of this research is hoped to be additional references in construction of parenting theory according to families' characteristics in which the mother works in University at Lamongan Regency, and Indonesia families generally.

Keywords: *dual-career, need of child care.*

Pendahuluan

Pengasuhan menunjuk pada cara yang dipilih oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam prakteknya meliputi mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal, serta memastikan keberhasilan tumbuh-kembangnya sampai menginjak dewasa. Pada anak usia dini, yaitu antara usia 0-8 tahun, pengasuhan yang dimaksud haruslah meliputi kebutuhan dasar tumbuh-kembang anak. Namun pada prakteknya, yang menjadi penting bukan saja soal jenis atau pola pengasuhan yang dipilih oleh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak, melainkan juga apakah orangtua atau pengasuh pengganti orangtua mampu melakukan semua tugas pengasuhan anak tersebut secara penuh dan adekuat sehingga tumbuh-kembang anak dapat tercapai optimal yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan.

Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya, apabila orang tua mengasuh dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anakpun menjadi keras dan kasar (Hidayah, 2009), begitupun dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Kajian tentang pengasuhan alternatif pun banyak dilakukan seiring semakin lazimnya fenomena *dual-career family*. *Dual-career family* sendiri menunjuk pada fenomena keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah sehingga harus menggandeng pihak lain untuk berjasama dalam mengasuh anak. Boleh jadi pihak lain tersebut adalah kepada kakek-nenek dari si anak, paman-bibi, tetangga, asisten rumah tangga, atau taman penitipan anak (*day care*). Tantangan terbesarnya tentu adalah menjawab pertanyaan tentang apakah pengasuhan alternatif yang dicari dan yang tersedia dapat memberikan pengasuhan yang kurang lebih sama dengan jika pengasuhan tersebut dilakukan sendiri oleh orangtua.

Secara umum, teori bioekologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana ia hidup, yang mana keempat lingkungan tersebut disebut dengan kronosistem (*chronosystem*). Keempat lingkungan dalam kronosistem tersebut adalah: mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), dan makrosistem (*macrosystem*). Mikrosistem mencakup: keluarga, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan lingkungan tempat tinggal, media massa yang beredar di sekitar, serta teman sebaya atau teman bermain sehari-hari. Mesosistem mencakup: hubungan keluarga dengan tetangga sekitar, kebiasaan teman bermain dalam memilih jenis tontonan TV di media massa, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau penitipan anak, dll. Mesosistem ini merupakan hubungan antar unsur yang ada dalam mikrosistem. Eksosistem mencakup: pekerjaan orangtua, kebijakan sekolah yang berasal dari pemerintah, kondisi perekonomian kota, dll. Eksosistem tidak berpengaruh secara langsung kepada anak akan tetapi dapat dirasakan dampaknya dalam perkembangan anak. Makrosistem mencakup: kondisi negara, agama, perkembangan teknologi, ideologi politik, budaya bangsa, dll. yang lebih luas cakupannya. Dalam cincin lingkaran pertama lah keluarga menjadi pihak terdekat dan terpenting dalam pembentukan karakter tumbuh-kembangnya. Jika keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, anak akan tumbuh dan berkembang pula secara optimal menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Penelitian ini, mencoba menemukan model pengasuhan alternatif pada keluarga dengan kedua orangtua yang bekerja. Mengkajinya dari sudut pandang Psikologi pendidikan dan perkembangan anak, dengan analisis berbasis teori Bioekologi Urie Bronfenbrenner tentang pengaruh lingkungan dalam tumbuh-kembang.

Teori Bioekologi Urie Bronfenbrenner

Siklus kehidupan manusia sepanjang hayatnya diwarnai oleh berbagai peristiwa. Berbagai peristiwa tersebut secara khas dicerna dan dihadapi oleh masing-masing individu berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) yang dimilikinya, kepercayaan (*beliefs*), nilai-nilai (*values*), dan moral (*moral*) (Berns, 2010, p.3). Atribut-atribut yang dimiliki oleh individu tersebut diperoleh oleh individu dari lingkungannya. Teori besar perolehan atribut tersebut dari lingkungan individu dikenal dengan teori bioekologi yang dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini secara garis besar mengatakan bahwa tumbuh kembang individu dipengaruhi oleh lingkungannya dalam caranya tumbuh, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Unsur lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang individu tersebut meliputi biologis, psikologis, sosial, dan konteks budaya (Berns, 2010, p.5).

Dua hal paling mendasar yang menjadi pusat perhatian dalam teori bioekologi adalah apa yang disebut dengan sosialisasi (*socialization*) dan perkembangan anak (*child development*). Dalam kajian bioekologi disebutkan bahwa sosialisasi adalah "*the process by which individual acquire the knowledge, skill, and character traits that enable them to participate as effective members of groups and society*" (Brim, 1966, Macoby, 2007, dalam Berns, 2010, p.5). Sosialisasi merupakan proses dimana seorang individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter bawaan yang membuatnya mampu berpartisipasi secara efektif sebagai anggota dalam sebuah kelompok masyarakat. Perkembangan anak sendiri meliputi segenap proses tumbuh kembang seorang individu sepanjang rentang kehidupannya, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan konteks budaya. Dalam penerapannya pada konsep perkembangan anak, konsep sosialisasi berkembang sangat luas. Di dalamnya meliputi sosialisasi dalam pengasuhan lingkungan keluarga, tempat penitipan anak, lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan sekitar, dan media massa. (Berns, 2010, p.6). Menyadari besarnya pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak, menjadi hal yang penting untuk menyediakan lingkungan yang kondusif dimana anak tersebut berinteraksi selama proses tumbuh kembangnya. Karena, menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi anak, juga berarti menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi anak tersebut.

Secara umum, teori bioekologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana ia hidup, yang mana keempat lingkungan tersebut disebut dengan kronosistem (*chronosystem*). Keempat lingkungan dalam kronosistem tersebut adalah: mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), dan makrosistem (*macrosystem*). Mikrosistem mencakup: keluarga, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan lingkungan tempat tinggal, media massa yang beredar di sekitar, serta teman sebaya atau teman bermain sehari-hari. Mesosistem mencakup: hubungan keluarga dengan tetangga sekitar, kebiasaan teman bermain dalam memilih jenis tontonan TV di media massa, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau penitipan anak, dll. Mesosistem ini merupakan hubungan antar unsur yang ada dalam mikrosistem. Eksosistem mencakup: pekerjaan orangtua, kebijakan sekolah yang berasal dari pemerintah, kondisi perekonomian kota, dll. Eksosistem tidak berpengaruh secara langsung kepada anak akan tetapi dapat dirasakan dampaknya dalam perkembangan anak. Makrosistem mencakup: kondisi negara, agama, perkembangan teknologi, ideologi politik, budaya bangsa, dll. yang lebih luas cakupannya.

Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang dan Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:

- a. Faktor genetik. Merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetic yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga dapat diperoleh hasil akhir yang optimal. Penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan *kromosom* seperti *Sindro Down*, *Sindrom Turner*, dan lain-lain.
- b. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan prenatal yaitu gizi ibu saat hamil, adanya toksin atau zat kimia, radiasi, stress, anoksia embrio, imunitas, infeksi dan lain-lain. Dan lingkungan post natal, meliputi faktor biologis yaitu ras (suku bangsa), jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormone.
- c. Faktor fisik, yang termasuk didalamnya adalah cuaca (musim, keadaan geografis), keadaan rumah, sanitasi, radiasi.
- d. Faktor psikososial, yang termasuk di dalamnya adalah stimulasi, ganjaran/ hukuman yang wajar, motivasi belajar, keluarga sebaya, sekolah, stress, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua.
- e. Faktor keluarga dan adat istiadat, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan/ pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah dan ibu, adapt istiadat, norma, agama, dan lain-lain.

Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, anak harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu meliputi:

- a. Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH). Meliputi pangan/gizi, perawatan kesehatan dasar, pemukiman yang layak, higienene perorangan, sandang, kesegaran jasmani, rekreasi dan lain-lain.
- b. Kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH). Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kasih sayang orang tuanya akan menciptakan ikatan yang erat (*bounding*) dan kepercayaan (*basic trust*).
- c. Kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH). Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kemandirian kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

Peran Keluarga dalam Pengasuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain adalah:

- a. Pendidikan Ibu. Pendidikan merupakan alat di masyarakat untuk memperbaharui dirinya dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidupnya (Suharjo, 1999).
- b. Pengetahuan Ibu. Pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi mempunyai hubungan erat dengan pendidikan. Anak dan ibu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memungkinkan akan mendapat kesempatan untuk hadir dan tumbuh dengan baik (Kardiyati dkk, 1987). Membesarkan anak yang sehat tidak cukup dengan naluri kasih sayang belaka, namun ibu perlu pengetahuan dan ketrampilan yang baik. Peningkatan pengetahuan serta kemampuan dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting dan harus diusahakan oleh para ibu dalam rangka membesarkan anak-anaknya (Nadesul, 1996). Penge-

- tahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga informasi dimedia massa atau hasil dari pengalaman orang lain (Alex Sobur, 1981).
- c. **Aktivitas ibu.** Kebutuhan wanita terhadap tugas dan di luar tugas sebagai ibu adalah berbeda-beda. Ada beberapa wanita yang merasa bahagia dengan peran khususnya sebagai ibu rumah tangga. Baginya tidak ada hal yang menyenangkan dari padamasamasa kecil dan remaja yang penuh kebahagiaan kepada anak-anaknya (Alex Sobur, 1991). Dewasa ini mungkin banyaknya ibu berperan ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karier guna menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih mapan tapi juga menimbulkan pengaruh terhadap hubungan dengan anggota keluarga terutama anaknya. Pada mulanya ibu bisa membagi waktu, namun lama kelamaan tugas makin menantang sehingga menantang sang ayah untuk ikut terjun mengasuh anaknya (Soelaeman, 1994). Apabila seorang ibu mendapat pekerjaan baik penuh atau paruh waktu maka orang yang paling cocok untuk menggantikan tugasnya adalah orang yang mengetahui kebutuhan makan anaknya, mencintai dan harus sanggup dalam memelihara dan mengasuhnya. Ibu yang tidak bekerja dapat mengasuh anak-anaknya dengan baik dan mencurahkan semua kasih sayangnya, macam dan menu makanan juga lebih diperhatikan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kurang gizi pada anaknya (Nita Lestari, 1996).
 - d. **Status Sosial Ekonomi.** Status ekonomi dalam pengasuhan anak dipengaruhi pola oleh gaya dan pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan yang diterimanya. Status ekonomi keluarga pasangan muda di kalangan menengah dan bawah ibu lebih condong melakukan pengetahuan dengan yang lebih cocok menurut dirinya yaitu cenderung demokratis.

Fenomena *Dual-Career Family*

Keluarga merupakan suatu sistem kompleks yang di dalamnya terdapat ikatan di antara anggotanya dan rasa saling memiliki. Di lingkungan keluarga inilah terjadi proses pengasuhan demi terbentuknya pribadi yang matang untuk dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan. Salah satu sosok yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian tersebut tentunya adalah orang tua. Orang tua menjadi pendamping utama dalam setiap perkembangan anak-anak mereka. Orang tua menjadi contoh pertama dan yang paling utama bagi anak. Orang tua melakukan “investasi dan komitmen dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian (Brooks, 2011). Oleh karena itu, peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting terutama seorang ibu. Seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Ketika seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan yang diberikan. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga tentunya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda. Seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karir dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh. Sehingga meskipun memiliki berbagai kesibukan di luar rumah tetap dapat berbagi waktu dengan proses pengasuhan anak-anak.

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab ibunya. Ibu adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Untuk mencapai perkembangannya seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung dari ibunya.

Pada jaman modern ini, fenomena tentang ibu bekerja di daerah perkotaan di anggap sudah tidak asing lagi. Ketika pada jaman dahulu seorang istri hanya berperan sebagai pengurus rumah dan anak/suami, seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan bahkan seorang ibu dapat menjalankan peran ganda. Bagi yang mengalami, mungkin karena tuntutan hidup ataupun keinginan untuk tetap bergelut di dunia karir namun seorang ibu di tuntun mampu menanggung peran ganda tersebut yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengurus perihal rumah tangga serta memenuhi kebutuhan keluarga melalui kegiatan berkarir didunia kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu dengan mempelajari 6 (enam) keluarga dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Pasangan suami-istri yang masing-masing menekuni bidang pekerjaan atau bekerja di luar rumah selama minimal 3 jam dalam sehari, 2 hari dalam seminggu.
2. Pasangan suami istri yang istri bekerja di universitas di wilayah Kabupaten Lamongan
3. Pasangan suami-istri yang mempunyai anak biologis usia 0-8 tahun.
4. Pasangan suami-istri yang melimpahkan tanggungjawab pengasuhan anak kepada pihak ketiga, baik pihak ketiga itu adalah orangtua (nenek bagi si anak), kerabat, maupun pihak yang secara khusus ditunjuk atau dilimpahi pengasuhan anak, misalnya pembantu rumah tangga, pengasuh anak (*baby sitter*) atau pengasuh TPA bagi anak yang ditiptikan pada tempat penitipan anak.
5. Pasangan-suami istri yang tinggal di wilayah Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara serta *focus group discussion* (FGD). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kejadian-kejadian, fenomena fisik non fisik yang tampak pada saat berlangsungnya wawancara, atau saat peneliti berinteraksi dengan subjek, baik fenomena individual seperti mimik wajah, ekspresi, gerak tubuh, performance, keterbukaan terhadap peneliti, pakaian, bahasa tubuh, nada bicara, fluency atau kelancaran berbicara mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, dll. Selain itu, pengamatan pun dilakukan terhadap fenomena fisik dan non fisik sekitar subjek, misalnya kondisi rumah, interaksi keluarga, lingkungan rumah, dll. Hasil observasi ini dicatat oleh peneliti sebagai catatan lapangan yang diberi kode dan menitik-fokuskan pada fenomena fisik non fisik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan orangtua, yaitu ayah dan ibu yang mempunyai karakteristik sesuai dengan yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti berkunjung langsung ke rumah subjek penelitian. Terdapat wawancara yang dilakukan secara langsung dengan ayah dan ibu sekaligus, ada pula yang dilakukan secara terpisah dan atau hanya salah satu ayah atau bu saja, dikarenakan salah satu orangtua berhalangan hadir, atau sedang bekerja di luar kota. Meskipun demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan telah dapat memenuhi kriteria dan tujuan penelitian.

FGD dilakukan dengan cara mengundang seluruh subjek penelitian, yaitu 6 (enam) pasangan suami-istri yang pada tahap sebelumnya telah mengikuti proses wawancara dengan peneliti. FGD ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sebelumnya telah benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan para subjek penelitian. Dalam forum FGD ini juga peneliti melakukan pengecekan ulang tentang data yang sebelumnya dinilai kurang adekuat, diulangi dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman.

Hasil Penelitian dan Analisis

1. Keluarga I: Ayah PNS, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Untuk menjamin masa depan anak.
Pihak kedua: Nenek
Pemahaman tentang *golden age*: Memahami bahwa usia dimana otak anak mampu secara cepat menyerap berbagai informasi yang diterima dari lingkungan.
Model pemenuhan asuh: Tetap mempunyai banyak waktu untuk mendampingi tumbuh kembang anak karena waktu kerja hanya kurang lebih 3 jam dalam sehari meskipun pada saat jam kerja anak diasuh oleh nenek.
2. Keluarga II: Ayah Wiraswasta, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Memahami bahwa bekerja adalah suatu ibadah dan juga untuk memenuhi keutuhan sehari-hari
Pihak kedua: Asisten Rumah tangga dan Ayah
Pemahaman tentang *golden age*: Masa emas yang merupakan masa yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.
Model pemenuhan asuh: Mencukupi kebutuhan dari gizi/ makanan/minuman, memberikan pakaian yang layak dan kebutuhan lainnya.
3. Keluarga III: Ayah Perawat, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
Pihak kedua: Nenek
Pemahaman tentang *golden age*: Waktu dimana perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang begitu pesat.
Model pemenuhan asuh: Memberikan nutrisi dan asupan gizi yang seimbang sejak dalam kandungan hingga dewasa, perawatan dasar kesehatan (imunisasi), pakaian serta tempat tinggal yang nyaman untuk anak.
4. Keluarga IV: Ayah Karyawan Swasta, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh
Pihak kedua: Pengasuh anak
Pemahaman tentang *golden age*: Usia emas anak dalam bertumbuh kembang
Model pemenuhan asuh: Tetap mendampingi anak karena tidak bekerja seluruh waktu disamping menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga.
5. Keluarga V: Ayah Guru, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan eksistensi diri.
Pihak kedua: Pengasuh anak
Pemahaman tentang *golden age*: Masa dimana anak butuh pendampingan dan perhatian yang lebih karena proses tumbuh kembang anak pada masa emas.
Model pemenuhan asuh: Memberikan asupan makanan yang baik sehingga anak dapat bertumbuh dengan baik.
6. Keluarga VI: Ayah Karyawan Swasta, Ibu Dosen
Motivasi *dual-career*: Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.
Pihak kedua: Bibi
Pemahaman tentang *golden age*: Usia perkembangan anak yang paling baik dari segi bahasa, emosi, sosial, fisik dan tindakan.
Model pemenuhan asuh: Menjaga anak sendiri ketika tidak sedang bekerja dan diwaktu luang.

Pembahasan

Perkembangan merupakan suatu proses yang kekal dan terus menerus menuju suatu pembentukan individu yang terorganisasi pada tingkat yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, kematangan, dan proses belajar. Sedangkan pertumbuhan merupakan pertumbuhan menunjuk pada suatu proses perubahan fisik (anatomis) yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh, karena adanya penambahan dan pembesaran sel-sel (Knoers, 1998).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dapat dibagi dalam 3 bagian yaitu:

1. Faktor Heredokonstitusionil

- a. Gen yang terdapat di dalam nukleus dari telur yang dibuahi pada masa embrio mempunyai sifat tersendiri pada tiap individu. Manifestasi hasil perbedaan antara gen ini dikenal sebagai hereditas. DNA yang membentuk gen mempunyai peranan penting dalam transmisi sifat-sifat herediter. Timbulnya kelainan familial, kelainan khusus tertentu, tipe tertentu dari dwarfism adalah akibat transmisi gen yang abnormal. Haruslah diingat bahwa beberapa anak bertubuh kecil karena konstitusi genetiknya dan bukan karena gangguan endokrin atau gizi. Peranan genetik pada sifat perkembangan mental masih merupakan hal yang diperdebatkan. Memang hereditas tidak dapat disangsikan lagi mempunyai peranan yang besar tapi pengaruh lingkungan terhadap organisme tersebut tidak dapat diabaikan. Pada saat sekarang para ahli psikologi anak berpendapat bahwa hereditas lebih banyak mempengaruhi inteligensi dibandingkan dengan lingkungan. Sifat-sifat emosional seperti perasaan takut, kemauan dan temperamen lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dibandingkan dengan hereditas.
- b. Jenis kelamin. Pada umur tertentu pria dan wanita sangat berbeda dalam ukuran besar, kecepatan tumbuh, proporsi jasmani dan lain-lainnya sehingga memerlukan ukuran-ukuran normal tersendiri. Wanita menjadi dewasa lebih dini, yaitu mulai adolesensi pada umur 10 tahun, sedangkan pria mulai pada umur 12 tahun.
- c. Ras atau bangsa. Oleh beberapa ahli antropologi disebutkan bahwa ras kuning mempunyai hereditas lebih pendek dibandingkan dengan ras kulit putih. Perbedaan antar bangsa tampak juga bila kita bandingkan orang Skandinavia yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang Itali.
- d. Keluarga. Tidak jarang dijumpai dalam suatu keluarga terdapat anggota keluarga yang pendek sedangkan anggota keluarga lainnya tinggi.
- e. Umur. Kecepatan tumbuh yang paling besar ditemukan pada masa fetus, masa bayi dan masa adolesensi.

2. Faktor Lingkungan Faktor Prenatal

- a. Gizi (defisiensi vitamin, *iodium* dan lain-lain). Dengan menghilangkan vitamin tertentu dari dalam makanan binatang yang sedang hamil, Warkany menemukan kelainan pada anak binatang tersebut. Jenis kelainan tersebut dapat diduga sebelumnya dengan menghilangkan vitamin tertentu. Telah dibuktikan pula bahwa kurang makanan selama kehamilan dapat meningkatkan angka kelahiran mati dan kematian neonatal. Diketahui pula bahwa pada ibu dengan keadaan gizi yang jelek tidak dapat terjadi konsepsi. Hal ini

disinggung pula oleh Warkany dengan mengatakan: “*The most serious congenital malformation is never to be conceived at all*”.

- b. Mekanis (pita amniotik, ektopia, posisi fetus yang abnormal, trauma, oligohidramnion). Faktor mekanis seperti posisi fetus yang abnormal dan oligohidramnion dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti clubfoot, mikrognatia dan kaki bengkok. Kelainan ini tidak terlalu berat karena mungkin terjadi pada masa kehidupan intrauterin akhir. *Implantasi ovum* yang salah, yang juga dianggap faktor mekanis dapat mengganggu gizi embrio dan berakibat gangguan pertumbuhan.
 - c. Toksin kimia (*propiltiourasil, aminopterin*, obat kontrasepsi dan lain-lain). Telah lama diketahui bahwa obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kelainan seperti misalnya *palatoskizis, hidrosefalus, disostosis kranial*.
 - d. Bayi yang lahir dari ibu yang menderita diabetes melitus sering menunjukkan kelainan berupa *makrosomia, kardiomegali* dan *hiperplasia adrenal*. Hiperplasia pulau Langerhans akan mengakibatkan *hipoglikemia*. Umur rata-rata ibu yang melahirkan anak mongoloid dan kelainan lain umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan umur ibu yang melahirkan anak normal. Ini mungkin disebabkan oleh kelainan beberapa *endrokin* dalam tubuh ibu yang meningkat pada umur lanjut, walaupun faktor lain yang bukan *endokrin* juga ikut berperan.
 - e. Radiasi (sinar Rontgen, radium dan lain-lain). Pemakaian radium dan sinar Rontgen yang tidak mengikuti aturan dapat mengakibatkan kelainan pada fetus. Contoh kelainan yang pernah dilaporkan ialah *mikrosefali, spina bifida, retardasi mental* dan *deformitas* anggota gerak. Kelainan yang ditemukan akibat radiasi bom atom di Hiroshima pada *fetus* ialah *mikrosefali, retardasi mental*, kelainan kongenital mata dan jantung.
 - f. Infeksi (trimester I: rubela dan mungkin penyakit lain, trimester II dan berikutnya: *toksoplasmosis, histoplasmosis, sifilis* dan lain-lain). Rubela (*German measles*) dan mungkin pula infeksi virus atau bakteri lainnya yang diderita oleh ibu pada waktu hamil muda dapat mengakibatkan kelainan pada *fetus* seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan kongenital jantung. *Lues kongenital* merupakan contoh infeksi yang dapat menyerang *fetus intrauterin* sehingga terjadi gangguan pertumbuhan fisis dan mental. *Toksoplasmosis pranatal* dapat mengakibatkan *makrosefali kongenital* atau *mikrosefali* dan *renitinitis*.
 - g. Imunitas (*eritroblastosis fetalis, kernikterus*). Keadaan ini timbul atas dasar adanya perbedaan golongan darah antara fetus dan ibu, sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah bayi yang kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah bayi yang akan mengakibatkan *hemolisis*. Akibat penghancuran sel darah merah bayi akan timbul anemia dan hiperbilirubinemia. Jaringan otak sangat peka terhadap *hiperbilirubinemia* ini dan dapat terjadi kerusakan.
 - h. Anoksia embrio (gangguan fungsi plasenta) Keadaan anoksia pada embrio dapat mengakibatkan pertumbuhannya terganggu.
3. Faktor Pascanatal
- a. Gizi (masukan makanan kualitatif dan kuantitatif) Termasuk dalam hal ini bahan pembangun tubuh yaitu protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin.
 - b. Penyakit (penyakit kronis dan kelainan kongenital) Beberapa penyakit kronis seperti glomerulonefritis kronik, tuberkulosis paru dan penyakit seliak dapat mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani. Hal yang sama juga dapat terjadi pada penderita kelainan jantung bawaan.

- c. Keadaan sosial-ekonomi. Hal ini memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak. Jelas dapat terlihat pada ukuran bayi yang lahir dari golongan orang tua dengan keadaan sosial-ekonomi yang kurang, yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi dari keluarga dengan sosial-ekonomi yang cukup.
- d. Musim. Di negeri yang mempunyai 4 musim terdapat perbedaan kecepatan tumbuh berat badan dan tinggi. Pertambahan tinggi terbesar pada musim semi dan paling rendah pada musim gugur. Sebaliknya penambahan berat badan terbesar terjadi pada musim gugur dan terkecil pada musim semi.
- e. Lain-lain. Banyak faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain pengawasan medis, perbaikan sanitasi, pendidikan, faktor psikologi dan lain-lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menemukan beberapa keluarga yang secara terbuka menyampaikan bahwa tuntutan ekonomi menjadi alasan kuat mengambil keputusan menjalani keluarga *dual-career*. Beberapa yang lain mengedepankan pertimbangan eksistensi diri salah satu atau kedua orangtua. Seperangkat pengetahuan tentang pentingnya masa emas tumbuh-kembang anak, rupanya belum bergeser atau beranjak menjadi sebuah kesadaran yang seharusnya nampak dari upaya memastikan bahwa yang disertai tugas pengasuhan pengasuhan yang diharapkan. Kurangnya kesadaran orangtua ini tampak dari kurang munculnya upaya menyampaikan kepada pihak pengasuh mengenai apa yang diharapkan dalam pengasuhan, pola asuh seperti apa yang seharusnya diterapkan, tujuan pengasuhan apa yang ingin dicapai. Hal tersebut terlihat dari kurangnya upaya orangtua melakukan langkah-langkah nyata dalam rangka itu. Sebagian besar pasangan orangtua tidak menyampaikan pesan khusus berkaitan dengan pengasuhan kepada pengasuh, bahkan beberapa orangtua mengaku secara terbuka dan menyadari betul bahwa mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas-tugas pemenuhan kebutuhan dasar anak kepada pengasuh. Banyak hal menjadi alasannya. Bahwa pengasuh dinilai sudah lebih mengerti, bahwa berpesan kepada pengasuh dinilai tidak perlu dan bahkan andai bisa harus dihindari karena khawatir akan merusak hubungan kepercayaan antara orangtua dan pengasuh.

Adi Wibowo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja", menemukan bahwa kualitas pengasuhan sebuah pasangan orangtua dapat dilihat dari proses pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya. Proses pengasuhan yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pengasuhan, Perencanaan pengasuhan ibu bekerja dimulai sejak anak dalam kandungan. Dalam tahap ini dilakukan berbagai ritual tertentu dengan harapan anak akan lahir sehat dan menjadi anak yang diharapkan. Bahkan informan percaya bahwa ritual tertentu berpengaruh terhadap kepribadian anak kelak. Persiapan dalam menyambut kelahiran juga tidak terlepas dari pengalaman yang didapatkan dari orang tua terdahulu.
- b. Kegiatan Pengasuhan Kegiatan pengasuhan yang dilakukan selalu berkaitan dengan sosok seorang ibu yang dalam penelitian ini memiliki peran yang dominan dalam tahap perkembangan anak. Dalam prosesnya, ketiga informan melibatkan pengasuhan dalam setiap aktivitas kerja. Hal ini tidak terlepas dari harapan tinggi terhadap anak untuk bisa menjadi lebih dari orang tua. Meskipun profesi yang dimiliki informan sedikit banyak membantu keuangan keluarga namun ketiga informan tetap berfokus pada pengasuhan.
- c. Keterlibatan ibu dalam pengasuhan, ibu menjadi figur penting bagi anak, dalam penelitian ini dapat dilihat ketika ibu dapat melahirkan anak yang sehat, normal dan sesuai dengan harapan informan. kedekatan antara ibu dan anak sangat jelas terlihat dimana anak memilih untuk tetap bersama ibu meskipun di-dua-kan oleh aktivitas pekerjaann. Meskipun ibu tid-

ak sepenuhnya dapat memenuhi kebersamaan dengan anak namun sosok ibu dapat memberikan perhatian lebih dalam setiap tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang terhadap anak. Sejalan dengan hal tersebut, informan memiliki harapan dan tindakan yang sesuai untuk mendidik anak hingga mereka dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

- d. Proses membagi waktu pengasuhan dan pekerjaan, proses membagi waktu dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan pengalaman yang informan dapatkan tentang pengasuhan. Dalam hal ini masing-masing informan memiliki keunikan tersendiri. Bahkan salah satu informan lebih nyaman untuk membawa anak dalam lingkungan kerja. Hal ini tidak lain dikarenakan rasa nyaman anak bersama ibu sehingga anak memilih untuk tetap bersama ibu dengan beragam aktivitas pekerjaannya. Selain itu, mereka membuat kesepakatan dengan suami untuk saling berbagi tugas tanpa mengabaikan pekerjaan. Sehingga meskipun disibukkan dengan pekerjaan tetap tidak mengabaikan aktivitas pengasuhan yang menjadi prioritas utama.

Uthayasutiyani dan Gunapalan dalam simpulan penelitian mereka yang berjudul “*Dual Career Family Life Style*” mengungkapkan bahwa: “*Family-work balance is a process, not a static achievement. It is important to make the big decision selecting careers and jobs, timing children, allocating roles and responsibilities, etc. that will provide the opportunity for balance*”. Keseimbangan tugas pengasuhan pada keluarga dual-career adalah sebuah proses dan bukan sebuah pencapaian statis. Keputusan besar yang diambil keluarga *dual-career* berkenaan dengan status pekerjaan mereka, kemampuan membagi waktu, merawat anak-anak, serta mengatur waktu secara bijak untuk peran dan tanggungjawabnya di rumah maupun di tempat kerja, adalah sesuatu yang terus-menerus melalui tahapan-tahapan belajar menuju keseimbangan. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh diasuh oleh sang waktu. Waktu yang oleh orangtua mereka entah akan diisi dengan cinta kasih, atautkah waktu yang oleh orangtua mereka dilalui dengan tanpa meninggalkan jejak yang tak terlalu berarti dalam proses tumbuh-kembang anak-anaknya sepanjang hayat.

Simpulan dan Saran

Beberapa keluarga yang secara terbuka menyampaikan bahwa tuntutan ekonomi menjadi alasan kuat mengambil keputusan menjalani keluarga dual-career. Beberapa yang lain mengedepankan pertimbangan eksistensi diri salah satu atau kedua orangtua. Seperangkat pengetahuan tentang pentingnya masa emas tumbuh-kembang anak, rupanya belum bergeser atau beranjak menjadi sebuah kesadaran yang seharusnya nampak dari upaya memastikan bahwa yang disertai tugas pengasuhan yang diharapkan. Kurangnya kesadaran orangtua ini tampak dari kurang munculnya upaya menyampaikan kepada pihak pengasuh mengenai apa yang diharapkan dalam pengasuhan, pola asuh seperti apa yang seharusnya diterapkan, tujuan pengasuhan apa yang ingin dicapai. Hal tersebut terlihat dari kurangnya upaya orangtua melakukan langkah-langkah nyata dalam rangka itu. Sebagian besar pasangan orangtua tidak menyampaikan pesan khusus berkaitan dengan pengasuhan kepada pengasuh, bahkan beberapa orangtua mengaku secara terbuka dan menyadari betul bahwa mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas-tugas pemenuhan kebutuhan dasar anak kepada pengasuh. Banyak hal menjadi alasannya. Bahwa pengasuh dinilai sudah lebih mengerti, bahwa berpesan kepada pengasuh dinilai tidak perlu dan bahkan andai bisa harus dihindari karena khawatir akan merusak hubungan kepercayaan antara orangtua dan pengasuh.

Daftar Rujukan

- Asfriyati. (2003). *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. USA. Wadsworth.
- Budiman, Melly. (1986). *Makalah: Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Mataram. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga*.
- Ch. Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gneder*. Malang. UIN Malang Press.
- Effendy Nasrul. (1998). *Dasar-dasar kesehatan masyarakat*. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta. EGC.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Diva Press.
- Hurlock B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Monks, f.j, & Haditono, S.R. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Gadjra Mada University Press.
- Nurhayati, Eti. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sanders R Matthew, PhD., dkk. (2014). "Can Changing Parental Knowledge, Dysfunctional Expectations and Attributions, and Emotion Regulation Improve Outcomes for Children?". <http://www.child-encyclopedia.com/parenting-skills/>
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta. Erlangga.
- Setiawati. (2008). *Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*. Jakarta. TIM.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suhardjo, (1996). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bogor. Penerbit Bumi Aksara bekerja sama dengan Pusat Antar universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Indeks.
- Uthayasutiyana, K., dkk. (2011). *Dual Career Family Life Style*. <http://www.seu.ac.lk/researchandpublications/fmc%20journal/Journal%20of%20Management%202/Dual%20Career%20Family.pdf>
- Wibowo, Adi. (2012). *Proses Pengasuhan Ibu Bekerja*. Yogyakarta. Skripsi Program Studi Psikologi. Universitas Islam Negeri. Yogyakarta.



Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)

Heldanita dan Suyadi

Received: 21 2 2018 / Accepted: 20 5 2018 / Published online: 13 6 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Pendidikan anak usia dini merupakan momen terpenting dalam diri seorang anak dan wadah pertama untuk menanamkan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali kemudian mengetahui perbandingan pemikiran kedua tokoh. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thomas Lickona dan Al-Ghazali merupakan dua orang luar biasa yang diberikan anugerah besar oleh Tuhan berupa akal untuk memikirkan hal-hal yang mungkin sudah tidak dipikirkan lagi oleh orang lain. Kedua tokoh sama-sama beranggapan dunia membutuhkan orang-orang bermoral bukan cerdas saja. Perbedaan mendasar dari pemikiran kedua tokoh terletak pada bagaimana Al-Ghazali menyandarkan segala komponen dari pendidikan karakter kepada Islam sedangkan Thomas Lickona menyandarkan pada pengalaman dan riset-riset yang dilakukan secara terus-menerus. Perbedaan corak pandangan dari kedua tokoh ini bukannya melahirkan suatu jurang pemisah melainkan dapat dikolaborasikan untuk melahirkan sebuah konsep baru yakni pendidikan karakter yang berspiritualitas.

Kata kunci: pendidikan karakter, Thomas Lickona, Al-Ghazali

Abstract Education of early childhood is the important thing in childrens' self and first container to invest character education. The aim of this research is to know the concept of character education according to Thomas L and Al Ghazali then to know the comparison their thoughts. This research is qualitative with library research. Result shows that Thomas and Al Ghazali are extraordinary people who has given intelligence by God to think problem people don't think. They both think that world needs human that has good moral and education. The base difference located in how Al Ghazali leant every aspect from character education to Islam meanwhile Thomas leans on experience and researches. The difference of view from these figures is not producing a gap but collaborating to produce a new concept that is spirituality character education.

Keywords: character education, Thomas Lickona, Al-Ghazali

Pendahuluan

Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) merupakan tingkat pendidikan yang sedang mendapat perhatian lebih bagi pemerintah Indonesia. Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana

semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya (Wibowo, 2017, p.25).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa: “PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Sisdiknas, 2003, p.3).

Untuk memberikan layanan yang berkualitas penyelenggaraan PAUD pada jalur formal, nonformal dan informal mengacu pada standar PAUD yang sudah ditetapkan. Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok yaitu: Standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar isi, proses, dan penilaian serta standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan (Permendiknas, 2009, p.1).

Tantangan besar yang harus dihadapi PAUD salah satunya adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar segala potensi yang ada dalam standar perkembangan AUD dapat berkembang sebagaimana semestinya (Mursid, 2015, p.2). Perkembangan moral satu diantaranya dan menjadi urutan pertama yang harus dikembangkan. Pendidikan karakter menjadi sebuah ide dan tawaran yang revolusioner bagi perkembangan moral anak (Wibowo, 2013, p.7). Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi anak usia dini karena dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Dengan terampil mengolah emosi ini merupakan suatu bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. (Sudaryanti, 2012, p.5)

Karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (Sisdiknas, 2003).

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. (Harmainy, 2011, p.15) Hal ini sangat menentukan bagaimana anak dalam mengembangkan potensi kedepannya. Hasil penelitian mengatakan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau masa *golden age* itu. Peningkatan kecerdasan sekitar 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Zuhroh, 2010, p.25). Dengan demikian menjadikan masa anak usia dini sebagai masa penanaman utama karakter anak adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada usia dini ini, akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti di sekolah, di masyarakat, di perguruan tinggi dan sebagainya.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya (Istanto, 2007, p.56).

Tujuan pendidikan pada hakikatnya bukanlah untuk semata mencerdaskan anak bangsa namun lebih dari itu ada perubahan sikap yang harus dihasilkan. Sebagaimana yang dinyatakan Thomas Lickona dalam bukunya: "*Moral education is not a new idea. It is in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*" (Lickona, 1992, p.6).

Pernyataan sebelumnya menjelaskan bahwa cerdas dan baik bukanlah dua kata yang sama. (Lickona, 1992, p.6) Sejak 2500 tahun yang lalu pun, Socrates telah mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Senada dengan hal tersebut, Islam juga menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (Majid dan Andayani, 2012, p.2).

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini tidak luput dari pandangan dua tokoh pendidikan karakter Barat dan Islam yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan yang membahas pendidikan karakter, seperti Gibbs, Foester, Nashih ulwan, Ki Hajar Dewantara, Peter Son, Simon Philips, dan Doni Kusuma, namun peneliti memilih dua tokoh ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya: 1) Kedua tokoh ini merupakan dua orang yang sangat berpengaruh dan banyak memberikan sumbangsi besar dalam dunia pendidikan karakter, 2) Peneliti ingin membandingkan perspektif kedua tokoh beda budaya dan kepercayaan dalam menyadarkan dunia barat dan Islam akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini, 3) Karya-karya monumental kedua tokoh yang menjelaskan pentingnya pendidikan karakter bagi anak, 4) Prestasi kedua tokoh yang sudah diakui dunia 5) Hipotesis peneliti yang beranggapan bahwa sejatinya kedua Tokoh ini memiliki maksud dan tujuan akhir yang sama dari pendidikan karakter yakni terbentuknya manusia yang baik dan Keduanya saling melengkapi terkait komponen-komponen yang ada dalam teori masing-masing dan dapat dijadikan sebuah konsep baru dengan mengkolabrisasikan konsep keduanya. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, yakni istilah yang dipakai oleh Al-Ghazali dalam mendeskripsikan pendidikan karakter dalam Islam dalam bukunya ingin menjelaskan bahwa perwujudan pendidikan karakter dalam Islam adalah akhlak yang mempunyai orientasi yang sama dengan karakter yakni menjadikan manusia yang baik dan bermoral serta takwa kepada Allah SWT.

Perbedaan bahwa *term* pendidikan akhlak yang terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan Sekuler, bukanlah alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona Sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas (Lickona, 1992, p.63). Dalam kata pengantar di salah satu bukunya juga Ia jelaskan bahwa ia mengakui bahwa ketika adanya rasa tertolong dalam hidup bukanlah hanya sekedar kebenaran melainkan itu bentuk kasih dari Tuhan. Beliau juga menyertakan pengalaman spiritual pribadinya yakni ketika tiba-tiba mendapatkan informasi atau percakapan yang

hasilnya sangat cocok dan tepat dengan beberapa bagian dari tulisannya tanpa perlu bersusah payah menemukannya (Lickona, 1992, p.17).

Selain itu, dalam jurnal Internasional *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 Tahun 20007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap. Dengan demikian, jika pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menghendaki terciptanya manusia yang cerdas dan bermoral dengan berbagai pendekatan sedangkan pendidikan akhlak yang sarat dengan sumber dan pedoman karakter yang berasal dari Al-Qur'an dan Ash-Sunnah maka memadukan keduanya kiranya dapat menjadi tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini juga sekaligus menjadi penegasan bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual dan agama.

Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Secara terminology, "karakter" berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2012, p.55). Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Anwar, 2003, p.390).

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri orang lain (Lickona, 2016, p.81). Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak merupakan "*campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah*" (Lickona, 2016, p.81).

Berdasarkan berbagai pemahaman klasik tersebut, Thomas Lickona memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yakni karakter yang terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. "... *Character consist of operative values, values in action. We progress in our character as a value becomes a virtue, a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" (Lickona, 1992, p.5).

Menurut Winnie seperti yang dikutip oleh Gunawan, pendidikan karakter memiliki dua pengertian yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku dan berkaitan dengan personality yakni seseorang dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Gunawan, 2012, p.15). Muhammad A.R tidak membedakan antara pendidikan moral dan karakter, karena menurutnya esensinya sama diwilayah etika. Semua keyakinan atau agama memiliki nilai moral atau yang sering disebut adab/etika/akhlak. Nilai-nilai moral diperlukan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk lain. Bagi agama Islam, pendidikan akhlak adalah yang utama setelah pendidikan tauhid (Muhammad AR, p.74)

Doni Koesoema, seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia dalam buku Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin

integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus (Koesoema, 2012, p.104).

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan baik itu agama dan moral dalam diri anak dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia dan berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa.

b. Pilar-pilar Karakter

Dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. “*Character so conveyed has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*” (Lickona, 1992, p.51).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika seseorang berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, sudah jelas bahwa menginginkan anak-anak untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011, p.72).

c. Pendidikan Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari Al-Qur’an Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Demikian juga hadits Nabi Saw: “*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti*” (H.R Ahmad). Atas dasar itu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. (Amin, p.16)

Abdullah al-darraz menyatakan pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiaannya sebagai

muslim. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad Daraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim (Jalaluddin, 2001, p.57).

Ibnu miskawaih menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat menonjol dalam jiwa manusia yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong dan penipu dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah sabar benar tawakkal dan kerja keras. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. (Majid dan Andayani, 2012, p.10)

d. Hubungan (Titik Temu) antara Karakter dan Akhlak

T. Ramli seperti yang dikutip oleh Narwanti menyatakan pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu pendidikan pribadi anak hingga menjadikan manusia yang baik, warga masyarakat dan menjadi warga negara yang baik. (Narwanti, 2011, p.54)

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. (Ahmad, 2012, p.4) Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh adalah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, dan tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini adalah contoh kepribadian pecah (*split personality*). (Ahmad, 2011) Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia. Bila akhlaknya baik maka ia adalah manusia, bila tidak, bukan. Para Nabi diutus Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak manusia supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya, tugas manusia adalah menjadi manusia. Inilah takdir bagi manusia, manusia harus menjadi manusia. Kelaknya inilah tugas pendidikan yaitu membantu manusia menjadi manusia.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *Akhlakul karimah* (akhlak mulia) yakni upaya transformasi nilai-nilai qurani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. (Johansyah, 2017) Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah SWT begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa. Kemuliaan manusia di sisi Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan dapat dilihat dari pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Athiyah abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. (Abrasi, 1994, p.78)

Tabel 1. Nilai-nilai karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation*

No	Pendidikan karakter	Pendidikan akhlak
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya (<i>love Allah, trust, reverence, loyalty</i>)	Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
2	Kemandirian dan tanggung jawab (<i>responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness</i>)	Ikhlas dalam beramal
3	Kejujuran/amanah, bijaksana (<i>trustworthiness, reliability, honesty</i>)	Gemar mencari ilmu
4	Hormat dan santun (<i>respect, courtesy, obedience</i>)	Sabar menghadapi ujian Allah
5	Dermawan, suka menolong dan gotong royong (<i>love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation</i>)	Akhirat tujuan utamanya
6	Percaya diri, kreatif, pekerja keras (<i>confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm</i>)	Sangat takut kepada Allah dan ancaman Nya
7	Kepemimpinan dan keadilan (<i>justice, fairness, mercy, leadership</i>)	Bertobat dan mohon ampun atas dosa-dosa Nya
8	Baik dan rendah hati (<i>kindness, humility, modesty</i>)	Shalat malam menjadi kebiasaannya
9	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (<i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i>)	Zuhud dunia dan mengutamakan akhirat
10		Tawakkal kepada Allah, senantiasa gemar berinfak, senantiasa berdakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, kuat memegang amanah, janji dan rahasia, bersikap santun, cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga

Nilai-nilai karakter yang diterapkan semuanya merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mengutamakan perlakuan baik terhadap sesama manusia karena memang tujuan pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter terlihat sangat baik dan sesuai dengan kemanusiaan tapi masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh Islam dan masih harus dipertanyakan lebih mendalam. Seperti “jujur”, dalam Islam tak selamanya seseorang harus jujur kepada siapa saja. Ada porsi, posisi dan kondisi yang harus dipertimbangkan. Contoh, ketika perang dan tertangkap menjadi tawanan. Maka sebagai seorang muslim tidak boleh jujur mengatakan dimana letak kelemahan kaum muslim walaupun harus mempertaruhkan nyawa demi agamanyanya. Dan pada saat itu ia termasuk muslim yang berakhlak mulia. Selanjutnya “toleransi” yang bagaimanakah yang akan ditanamkan kepada seluruh anak didik dan generasi muda ini. Karena dalam Islam toleransi tidak bebas sebebas bebasnya. Ada batasan apalagi jika sudah bersinggungan dengan akidah, maka akan ada ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan lagi (Faruqi, 1988, p.49).

Dilihat dari sudut pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan. (Majid, p.12)

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, sedikit banyak sudah menggambarkan bagaimana bahwa term karakter dan akhlak sebenarnya merupakan satu kesatuan yang mem-

iliki kesamaan tujuan pengadaannya. Untuk lebih jelas bagaimana sebenarnya irisan dari kedua istilah tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Irisan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak

e. Anak Usia Dini

Anak tercipta melalui ciptaan Allah, SWT. atas perkawinan laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 1 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dengan kelahirannya”. (Q.S An-Nisa, p.1)

Anak juga merupakan perhiasan duniawi. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 46 yakni:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S Al-Kahfi, p.46)

Anak juga dikatakan sebagai cobaan dalam Surat Al-Anfal ayat 28 yakni:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S Al-Anfal, 28)

Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sedini mungkin. (Nurchaili, 2010) Menurut undang-undang No. 20 pasal 1 butir 14 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu per-

tumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (SISDIKNAS, 2003) Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Adapun ruang lingkup PAUD diantaranya: *Infant* (0-1 tahun), *Toddler* (2-3 tahun), *Preschool/kindergarten children* (3-6 tahun), dan *Early primary school* (SD kelas awal) (6-8 tahun) (Wibowo, 2013, p.46).

Perkembangan moral dalam rangka mengembangkan karakter dalam diri anak terbagi atas beberapa tahap yakni: (1) orientasi anak kepada hukuman dan kepatuhan; (2) orientasi anak kepada individu atau instrument dimana apa yang dapat memuaskan diri sendiri dan saling memuaskan antara satu dengan yang lain dianggap baik; (3) orientasi anak sudah pada apa yang baik dan yang tidak baik; (4) orientasi anak pada mempertahankan norma social dan otokrasi; (5) orientasi anak terhadap nilai-nilai yang diterima serta disetujui oleh masyarakat yang mencakup hak-hak pribadi dan kelompok serta segala peraturan yang menentukan mana yang benar; dan (6) orientasi anak pada prinsip etika universal (Wibowo, 2013, p.32).

Metode

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed, 2004, p.2) Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. (Suwadi, 2012, p.20) Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, pedagogis, dan pendekatan komparatif. Pertama, pendekatan historis yang mengkaji biografi, karya serta corak pemikiran (tokoh pemikiran) dilihat dari kaca mata sejarah hidupnya yakni dilihat dari kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa itu, dikaji secara kritis dan mendalam untuk melihat keadaan, perkembangan dan pengalaman masa lalu, berdasarkan urutan waktu analisa yang berangkat dari sejarah. (Nur, 1998, p.55) Pendekatan historis ini digunakan peneliti untuk menelusuri secara aktual dan autentik biografi Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Kedua, pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang mendasari konsep-konsep pemikiran. (Bakker dan Zubai, 1990, p.61) Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengkaji pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter anak usia dini. Ketiga, pendekatan komparatif yaitu pendekatan untuk mengungkapkan perbandingan pendidikan karakter Anak Usia Dini Thomas Lickona dan Al-Ghazali agar dapat dipahami secara mudah.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka bahan-bahan kajian yang diambil atau digunakan sebagai sumbernya adalah: (1) Sumber primer, meliputi: Buku Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books 1991, Al-Ghazali. *Ayyuhā al-walad*, Libanon: Beirut, 1974, dan Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980. (2) Sumber sekunder meliputi: Buku Thomas Lickona, *Character Matter*, New York: Touchstone Book 2003, Buku Al-Ghazali *Ayyuha Al- Walad*. 2005 Bandung: Irysad Baituss Salam, dan Al-Ghazali. *Ayyuhā al-walad, Misteri Ilmu Nafie'*. (Pen. Abu Tsania). Jombang: Daru al-Hikmah. 2008.

Penelitian ini lebih banyak menggunakan terjemahan dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Namun, sumber tetap menjadi pedoman peneliti walaupun kutipan yang digunakan berasal dari buku terjemahan. Sebagai penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah pengumpulan data dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Rekonstruksi biografis.

Langkah ini ditempuh untuk mendeskripsikan riwayat hidup Thomas Lickona dan Al-Ghazali baik sejarah perkembangan pemikirannya melalui latar belakang geografi, baik internal maupun eksternal. (2) Penelusuran *Deskriptif Content Analysis*. Hal ini dilakukan dengan menelusuri literature baik primer maupun sekunder yang membahas tentang konsep pendidikan karakter, data-data dikumpulkan kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang dibahas.

Analisis data adalah proses pengorganisasian ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan *reflektif deskriptif* dengan teknik *content analysis* (Bisri, 1998, p.56) yakni upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan dari Thomas Lickona dan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter anak usia dini. Secara rinci langkah-langkah tersebut adalah: reduksi data, *display* data, verifikasi data, dan kesimpulan

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan telaah dan analisis terhadap pemikiran masing-masing tokoh mengenai pendidikan karakter, ada dua sisi yang dapat dilihat dan dijadikan tolak ukur dari pemikiran kedua tokoh ini yakni persamaan dan perbedaan dalam memahami dan berpendapat mengenai pendidikan karakter.

1. Persamaan

Sejatinya terbesit bahwasanya sudah sepantasnya dan seharusnya pemikiran antara tokoh Barat dan tokoh Islam pasti sangat bertolak belakang. Lebih kompleksnya lagi ada yang beranggapan bahwa kedua teori (Barat dan Islam) pasti tidak dapat disatukan dan sudah selayaknya saling meruntuhkan dan tidak memberi kesempatan untuk ditelaah satu sama lain. Namun dalam penelitian ini, Peneliti ingin mencoba sedikit mengungkap cela dan memaparkan bahwasanya walaupun memiliki kepercayaan atau hal mendasar lainnya yang berbeda, namun hakikat nilai moral “baik” akan tetap sama-sama dijunjung dan disepakati.

Jika Thomas Lickona mendasari pemikirannya mengenai pendidikan karakter dengan mengklasifikasikan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang “Cerdas” dan “Baik”. Maka hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diinginkan oleh Al-Ghazali yakni dengan pendidikan akhlak hendaknya membentuk Insan Kamil dan berbudi serta bertaqwa kepada Allah SWT. Jika “baik” adalah capaian tertinggi dalam diri seseorang yang diharapkan oleh Thomas Lickona dalam Visi Pendidikan Karakternya. Maka “Ketaqwaan kepada Allah SWT.” adalah Sesuatu yang hendak dicapai dalam diri seseorang menurut Al-Ghazali. Memang sedikit terkesan kurang sejalan, namun kedua tujuan tersebut sama-sama berada pada tingkatan tujuan pendidikan karakter bagi manusia. Selain itu kedua tokoh juga saling mendukung dibuktikan dengan dalam buku Lickona mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas, dengan pernyataan Dasar hukum moral haruslah seiring dengan prinsip-prinsip agama. (Lickona, 1992, p.69)

2. Perbedaan

Perbedaan merupakan sesuatu yang sudah dapat dipastikan ada dalam pemikiran kedua tokoh dalam mengembangkan pendapat mengenai pendidikan karakter.

Tabel 1. Matrik perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali

No	Aspek	Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona	Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali
1	Pengertian	Pendidikan karakter merupakan pendidikan <i>operatif</i> (nilai dalam tindakan) yang didalamnya terjadi proses dimana seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.	Pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.
2	Tujuan	Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang cerdas dan berbudi (<i>Smart and Good</i>)	Tujuan pendidikan akhlak adalah: <ol style="list-style-type: none"> Manusia yang berakhlak karimah. Manusia yang Abdullah. Manusia menjadi khalifah di bumi. <i>Sa'adah ukhrawiyah</i> (kebahagiaan akhir). Berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia
3	Sumber pemikiran	Hasil-hasil riset dan pengalaman baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun dilihat dari pengalaman orang lain	Al-Quran dan Ash-Sunnah serta ijma' para ulama
4	Komponen-komponen	<i>Moral knowing</i> (Pengetahuan Moral), <i>Moral Feeling</i> (Perasaan Moral), <i>Moral Behaviour</i> (Tindakan Moral)	<ol style="list-style-type: none"> Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya. Dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar
5	Metode-metode	Bercerita (<i>Storytelling</i>) Bermain Peran (<i>Role Playing</i>) Membimbing setia siswa (<i>Mentoring One on One</i>) Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>) Anak-anak sebagai manajer konflik (<i>Kids as Conflict Manager</i>)	<ol style="list-style-type: none"> Metode pendidikan agama <ol style="list-style-type: none"> Hafalan Pemahaman Keyakinan Pembenaran Penegakan dalil dan keterangan penunjang penguatan akidah Keimanan kepada Allah Menerima dengan jiwa yang jernih Akidah pada usia sedini mungkin Pengokohan dengan argumentasi Al-Quran dan Hadits Metode pendidikan akhlak Metode terapi kesehatan
6	Pendekatan	Komunitas Moral (<i>Moral Community</i>) Kasih sayang dan perhatian (<i>Love and Respect</i>) Menghentikan kekerasan pada anak yang Berbeda (<i>Stopping Cruelty to a child Who's Different</i>) Saling menguatkan (<i>Affirm to Each</i>)	<ol style="list-style-type: none"> Takhliyat An-Nafs (mengosongkan jiwa dari akhlak tercela) Tahliyat An-Nafs (menghiasinya dengan akhlak terpuji)

No	Aspek	Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona	Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali
		<i>Other</i> Rasa kebersamaan (<i>Feeling of Membership</i>) Refleksi moral (<i>Moral Reflection</i>)	
7	Tahap-tahap <i>Age to age</i>		Pengenalan Pendekatan

3. Kelebihan dan kekurangan dalam pemikiran Lickona dan Imam Al-Ghazali

a. *Pemikiran Lickona*

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan terlihat bahwa, Lickona memiliki suatu kelebihan dimana beliau banyak melakukan riset secara terus menerus untuk mendapatkan suatu data yang valid, serta di perkuat oleh suatu penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh untuk melihat pendidikan karakter itu sendiri dan Thomas Lickona juga memiliki kekurangan dimana beliau lebih cenderung melihat nilai moral itu dalam pandangan budaya bukan dari ajaran agama yang menjadi dasar moral itu sendiri. Sehingga terdapat kontroversi dalam dunia Islam misalnya, beliau dianggap sebagai tokoh sekuler yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Perbedaan semacam ini tentu tidak akan dapat dihindarkan, jangankan yang berbeda keyakinan, yang satu keyakinan saja masih sangat banyak terjadi perbedaan dalam memandang sesuatu. Pada dasarnya kecenderungan dari pemikiran Lickona tersebut disebabkan oleh tidak adanya nash yang beliau jadikan sandaran dalam pendapatnya. Jika dibandingkan dengan Islam, misalnya saja nilai jujur. Dalam teori Lickona, sudah pasti jujur harus diterapkan di segala kondisi dalam kehidupan. Namun berbeda dengan Islam, Islam sewaktu-waktu itupun sesuai dengan syariat, membenarkan berbohong dengan alasan yang syara'. Misalnya dalam berperang, Islam menghendaki berbohong kepada musuh demi terjaganya rahasia perang dari pasukan. Hal-hal seperti ini mungkin yang tidak mendasari pendapat Lickona karena memang beliau tidak menyandarkan pendapatnya pada Al-Quran dan Ash-Shunnah selayaknya Al-Ghazali.

b. *Pemikiran Al-Ghazali*

Menganalisis dari pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter (ahklak) terdapat banyak kelebihan yang ditemukan dimana beliau memposisikan Al-Quran dan Ash-Shunnah sebagai dasar dan tolak ukur suatu perbuatan baik dan buruk. Artinya dalam pemikiran beliau mengutamakan ajaran agama sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter anak, sehingga kita dapat menemukan tentang nilai yang hakiki itu dalam ajaran agama. Karena apa yang di ajarkan dalam agama merupakan perintah Sang pencipta yang sesuai dengan hati nurani manusia dan tidak bertentangan dengan aturan apapun.

Jika ditanyakan mengenai kekurangan, rasanya tidak pantas untuk dijawab jiwa objeknya adalah pendapat ulama besar Islam seperti Al-Ghazali. Namun, jika boleh berpendapat dan dibandingkan dengan teori lain yang segenre yakni mengenai pendidikan karakter, konsep-konsep pendidikan karakter yang dicetuskan oleh para ahli pendidikan pada masa setelah Al-Ghazali mungkin terkesan lebih mudah dipahami, sebab teori mereka senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Bukan menganggap teori Al-Ghazali tertimbun oleh kemajuan zaman, mungkin saja jika dibandingkan, banyak diantara kalangan akademisi yang lebih cenderung kepada konsep Pendidikan Karakter Modern yang memang secara notabene merasakan dan berada pada zaman yang di risetkan tersebut.

c. Inovasi penelitian

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana masing-masing konsep antara tokoh barat dan Islam. Tidak sampai disitu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan bagaimana perbandingan dan titik temu antara pemikiran kedua tokoh barat dan Islam yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Dengan ditemukannya benang merah atau titik temu antara pemikiran kedua tokoh, hal ini akan dijadikan untuk kesempatan bagaimana memadukan konsep-konsep yang dirasa masih perlu untuk dilengkapi satu sama lain. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter Thomas Lickona yang bersumber pada pandangan pribadi dan telaah pengalaman riset yang terur menerus menurut hemat peneliti masih memiliki kecenderungan-kecenderungan. Kecenderungan yang dimaksud disini adalah dilihat dari segi objek yang diteliti adalah manusia yang dengan sample tertentu. Diketahui bersama bahwasanya setiap manusia pasti memiliki perbedaan satu sama lain, sekalipun manusia yang kembar pun masih saja tetap memiliki perbedaan yang signifikan. Jadi, menurut hemat peneliti, dengan mengcombine atau memadukan pemikiran Lickona dengan Al-Ghazali yang sumber pemikirannya berdasarkan pada sumber dari segala sumber yakni Al-Qur'an dan Ash-Sunnah sekiranya merupakan tawaran yang inspiratif.

Perpaduan kedua pemikiran ini akan melahirkan sebuah konsep baru bahwasanya pendidikan karakter yang harus terinternalisasikan dalam diri anak usia dini tidak hanya karakter yang berorientasi pada duniawi saja melainkan juga pada akhirat. Pendidikan karakter semacam ini bisa disebut dengan pendidikan karakter berspiritualitas yang tujuan akhirnya yakni menjadikan manusia sebagai insan kamil yang tidak hanya terampil dalam kebutuhan duniawi akan tetapi berorientasi pada kehidupan yang kekal yakni akhirat kelak. Hal ini kiranya juga sangat dibutuhkan dalam mempelajari Islam yakni bukan hanya secara tekstual melainkan berkemajuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali kemudian mengetahui perbandingan pemikiran kedua tokoh. Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona memandang manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi. Melalui interaksi inilah, pendidikan karakter akan terbentuk. Interaksi dalam diri anak terjadi pada tiga lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Lickona juga memandang manusia sebagai satu kesatuan yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebabnya, Lickona mengkalsifikasikan komponen-komponen dari pendidikan karakternya dalam tiga ranah yakni *moral feeling* (ranah kognitif), *moral feeling* (afektif) dan *moral action* (psikomotorik).

Begitupun Al-Ghazali memilih corak pandangan tersendiri, dimana beliau memandang Jiwa (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai esensi manusia mempunyai hubungan erat dengan badan. Hubungan tersebut diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dengan kudanya. Hubungan ini merupakan aktifitas, dalam arti bahwa yang memegang inisiatif adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan merupakan alat bagi jiwa. Kaitannya dengan pendidikan karakter Al-Ghazali, suatu karakter akan lahir dari jiwa yang bersih. Untuk melahirkan karakter yang baik dalam diri manusia, maka dia harus mempertanyakan terlebih dahulu bagaimana keadaan jiwanya.

Perbandingan konsep Thomas Lickona dan Al-Ghazali dengan diwarnai perbedaan corak pandangan masing-masing bukannya melahirkan suatu jurang pemisah melainkan dapat dikolaborasi untuk melahirkan sebuah konsep baru yakni pendidikan karakter yang berspiritualitas yang menghendaki anak tidak hanya memiliki karakter yang baik namun juga dilengkapi

dengan karakter-karakter Islam yang sesuai dengan syariat agama. Dalam konsep baru ini, pemikiran dari kedua tokoh dapat dipersatukan dan saling mengisi. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwasanya, cara pandang seseorang pada dasarnya benar jika dilihat dari sudut pandang masing-masing. Kecenderungan-kecenderungan yang terdapat dalam konsep masing-masing tokoh dapat saling tertutupi yang menyebabkan kekakuan-kekakuan dari masing-masing konsep dapat dimaknai secara dinamis dan berkemajuan.

Daftar Rujukan

- Abrasi, Athiyah, (1994) *Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Terj Bustami Abdul Ghani Cet III*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, (2015) *Ayyuha Al- Walad Terj. Ahmad Fahmi Zamzam*. Kalimantan Selatan: Darussalam Yasin.
- , (2000) *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik. Terj. Rahmani Astuti* Bandung. Mizan.
- , *Imam al-. Ihya' 'Ulumuddin, Juz III (T.t: Dar al-Ihya' Al-Kutub al -Arabiyah, t.th.)*
- , (2016) *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Ali Khan, Shafique. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Pustaka Setia. Bandung.
- Anwar, Desi. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amelia.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlaq Tasawwuf*. Bandung. Pustaka Setia.
- AR, Muhammad. (2004). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta. Prismashophie Press.
- Arif, Mahmud dkk, (2013). *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Pascasarjana Uin Suka.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Fathimatuz Zuhroh, Siti. (2010). *Gizi Buruk dan Generasi Hilang*. Harian Suara Karya.
- Ghazali, M. Bahri. (1991). *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta. Pedoman Ilmu Jaya.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*. Bandung. Alfabeta.
- Harmainy, Leonardy. (2011). *Pendidikan Karakter sejak Dini*. Harian Singgalang.
- Hasan Bisri, Cik. (1998). *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penelitian Skripsi Bidang Agama Islam*. Bandung. Logos.
- Istanti Febriana, Laily. (2013). "Hubungan Pendidikan Karakter dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Mhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)" dalam Naskah Publikasi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istanto, Budi. (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus Bangsa*. Yogyakarta. FIP. UNY.

- Iqbal, Abu Muhammad. (2013). *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun. Jaya Star Nine.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan cet I*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Khaliq, Abd. (2017). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad. Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali" dalam Jurnal Al-Ibrah. STIT Maskumambang Gresik. Vol. 2 No. 1 Mei.
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character. How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2016). *Educating for Character. Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ma'mur, Asmani, Jamal. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pati. Diva Press.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narwanti, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Familia.
- Nurchaili. (2010). Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16* Edisi Khusus III Oktober Balitbang Kemendiknas
- Nur, Mohammad. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Permendinas No. 58 Tahun 2009.
- Raji al faruqi, Ismai. (1988). *Tauhid*. Bandung. Pustaka.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta. Rosdakarya.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 1 Edisi 1 Juni.
- Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suwadi dkk. (2012). *Panduan Penelitian Skripsi*. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam, *The Journal Moral Education*. Islamic Values and Moral Education. Vol. XXXVI Tahun 2007. UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.



Pengembangan Media Permainan MONAYA untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultural Anak Usia 7-8 Tahun

Melisa Indah Firdausi, Hapidin, Tuti Tarwiyah

Received: 09 2 2018 / Accepted: 21 5 2018 / Published online: 15 6 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini merupakan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman multikultural anak usia 7-8 tahun melalui media permainan MONAYA. Media permainan MONAYA merupakan permainan Monopoli Budaya yang memiliki konten mengenai keberagaman budaya atau multikultural dimana monopoli tersebut dicetak pada *banner* besar dan menjadikan anak sebagai pion dengan menggunakan dadu dan kartu-kartu pendukung dengan ukuran besar sehingga dapat menarik minat anak dalam kegiatan belajar mengajar dan menjadi salah satu alternatif media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) dan telah diujicobakan melalui uji coba satu-satu (*one to one*), uji coba kelompok kecil (*small group*) dan uji coba kelompok besar (*field group*) serta telah divalidasi oleh pakar pendidikan anak usia dini, pakar media dan pakar multikultural. Adanya peningkatan pada hasil kegiatan *pre-test* dan *post-test* dan antusias anak yang sangat tinggi yang menunjukkan bahwa media permainan MONAYA layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman multikultural pada anak usia 7-8 tahun.

Kata kunci: permainan monopoli, multikultural, pendidikan anak usia dini.

Abstract The purpose of this study is to improve the multicultural understanding of children aged 7-8 years through the MONAYA game media. MONAYA's game media is a game of Cultural Monopoly which has content of cultural or multicultural diversity and has printed on large banners and makes children as pawns using dice and supporting cards of large size so as to attract children's interest in teaching and learning activities and become wrong an alternative learning media. This study uses ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) methods and has been tested through one-on-one trials, small group trials and field group trials and has been validated by early childhood education experts, media experts and multicultural experts. There is an increase in the results of very high child *pre-test* and *post-test* and enthusiastic activities which indicate that the MONAYA game media is suitable to be used to increase multicultural understanding of children aged 7-8 years.

Keywords: monopoly games, multicultural, early childhood education.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam kebudayaan di setiap daerahnya, mulai dari suku, bahasa daerah, adat istiadat, kepercayaan, kesenian daerah, dan budaya lainnya. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan

semboyannya, “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti “*meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua*”. Artinya, perbedaan-perbedaan budaya di Indonesia tidak menjadikan Indonesia menjadi terpecah belah melainkan menjadi satu untuk lebih kuat. Selain itu, keragaman budaya ini pun dapat menjadi ciri khas Indonesia untuk diketahui secara global. Oleh karena itu, bangsa Indonesia dapat terus berupaya untuk melestarikan budaya agar tetap terjaga menjadi kebudayaan orisinal Negara Indonesia.

Dewasa ini, kendala yang dimiliki bangsa Indonesia adalah masuknya budaya asing yang berkembang sangat pesat. Akibatnya, banyak pengaruh global yang tidak bisa direspon secara seimbang oleh masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia yang bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa lain. Oleh sebab itu, salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pengaruh dari budaya asing tersebut adalah dengan mengenal budaya Indonesia terlebih dahulu. Pengenalan budaya dapat ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi penerus bangsa yang tidak kehilangan identitas bangsanya sendiri.

Pengenalan budaya Indonesia sejak dini merupakan salah satu upaya pelestarian budaya seperti yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi. Pelestarian Tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi agar anak usia dini dapat mengenal budaya Indonesia sehingga meningkatkan pemahaman mereka akan budaya Indonesia.

Penelitian yang relevan terkait media yang digunakan dalam mengenalkan keragaman budaya pada anak adalah dengan menggunakan buku Pop-Up oleh Adiza Belva, *et.al.*, dengan judul “*POBUNDO (Pop-Up Budaya Indonesia) sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami kenaikan yang cukup signifikan antara pre-test dan setelah mendapat perlakuan sehingga media Pop-Up Budaya Indonesia adalah media pembelajaran berbasis kebudayaan yang layak, menarik dan efektif untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia. Dengan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat anak dalam belajar dan memahami kebudayaan Indonesia.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di 2 sekolah dimana masing-masing sekolah memiliki jumlah siswa sebanyak 75 siswa dan 46 siswa, diketahui bahwa anak kelas 1 SD baru mulai mengenal keberagaman yang ada di sekitar yaitu perbedaan agama, perbedaan suku dan perbedaan sifat teman sekelas. Lidiwinah Djawa selaku guru kelas SDN 13 Duren Sawit mengatakan bahwa media yang biasa digunakan untuk pemberian materi multikultural pada anak berupa media gambar, lagu dan *audio visual*. Sedangkan menurut Mardianah selaku guru kelas SDN 02 Duren Sawit mengatakan bahwa media yang selama ini digunakan dalam pembelajaran multikultural adalah media gambar dan buku cerita. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa media permainan belum digunakan sebagai media pembelajaran multikultural pada anak di kedua sekolah.

Media permainan merupakan salah satu cara yang dapat menarik minat anak untuk meningkatkan pemahaman mengenai keberagaman budaya. Salah satu permainan yang cukup terkenal di dunia adalah permainan monopoli. Permainan monopoli merupakan permainan papan yang dilakukan menggunakan dadu dan peraturan tertentu yang bertujuan untuk menguasai semua petak. Seperti yang dikatakan oleh Casbergue dalam Sara Mostowfi *et.al.*, bahwa permainan papan merupakan alat edukasi yang dapat membantu anak untuk memperoleh ket-

erampilan, mendapatkan informasi mengenai pembelajaran, memperkuat pengetahuan dan meningkatkan kepercayaan. Selain itu, permainan papan juga dapat meningkatkan kerjasama dan solidaritas antar peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis permainan papan, salah satunya permainan monopoli memiliki banyak manfaat untuk anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat dipahami bahwa permainan dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini diantaranya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan juga meningkatkan pemahaman anak pada sesuatu hal yang baru. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pengembangan media permainan monopoli budaya. Penelitian ini berfokus pada pengembangan permainan monopoli yang berisi keragaman budaya nusantara yang dapat mengenalkan identitas individu pada anak seperti suku, ras, agama dan *gender*. Sasaran dari media permainan monopoli ini ialah anak usia 7-8 tahun atau kelas 1 SD.

Dalam penelitian ini membahas terkait bagaimana proses pemahaman multikultural melalui permainan monopoli yang akan dimainkan oleh anak usia 7-8 tahun. Berdasarkan inilah, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu bentuk media permainan. Permainan MONAYA (Monopoli Budaya) hadir sebagai alternatif untuk permasalahan anak agar dapat semakin mencintai Indonesia dengan mengenal keanekaragaman budayanya terlebih dahulu.

Metode

Pada penelitian ini, model yang akan dikembangkan adalah berupa media permainan monopoli budaya yang didesain semenarik mungkin yang didalamnya terdapat unsur multikultural yang diwakili oleh orang-orang yang menggunakan pakaian adat. Selain itu, kelebihan model permainan monopoli budaya ini adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengenalkan keragaman budaya.

Karakteristik media permainan monopoli yang akan dikembangkan dan di aplikasikan adalah permainan monopoli budaya yang terdapat unsur pengenalan identitas diri yang mencakup suku, ras, agama dan jenis kelamin yang diwakili oleh pakaian adat, kartu rumah adat, pendopo, dan kartu-kartu lainnya yang menunjukkan keragaman budaya yang ada di Indonesia serta peraturan-peraturan yang terkait dengan budaya Indonesia.

Media permainan Monaya merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) produk media pembelajaran. Menurut Semiawan, penelitian dan pengembangan digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian dan praktik pendidikan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan.

Semiawan menjelaskan bahwa Penelitian dan Pengembangan dalam bidang pendidikan diarahkan pada pengembangan produk yang efektif bagi keperluan sekolah, dan merupakan penelitian terapan. Artinya penelitian ini dapat diterapkan dan digunakan dalam pendidikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluation*). Model ADDIE dipilih karena model ADDIE memberikan arahan secara rinci mengenai langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan selama penelitian pengembangan, mulai dari mencari sumber kesenjangan antara fakta lapangan dan keadaan yang sesuai harapan, membuat rancangan produk sampai biayanya, mengembangkan media hingga membuat buku petunjuk untuk guru dan murid, mempersiapkan guru dan murid untuk tahap implementasi hingga pemilihan alat evaluasi pun

dibahas secara rinci. Oleh karena itu, model ADDIE merupakan model yang tepat untuk digunakan sebagai panduan penelitian pengembangan media. Model penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menhasilkan suatu produk berupa media permainan MONAYA yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman multikultural anak usia 7-8 tahun.

Pada penelitian pendahuluan, yang pertama dilakukan adalah analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa akan sebuah media yang mampu membantu dalam meningkatkan pemahaman multikultural pada siswa, dan sebagai alat bantu agar siswa dapat mengenal keragaman budaya lebih dalam. Pengembangan model media permainan monopoli ini dapat diterapkan pada anak di usia 7-8 tahun.

Studi lapangan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tanpa melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Studi lapangan Pra penelitian dilakukan di 2 SD yaitu SDN 02 Duren Sawit Jakarta Timur dan SD 13 Duren Sawit Jakarta Timur. Pada studi lapangan pra penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak mengenai multikultural. Hasil dari studi lapangan Pra penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman anak mengenai multikultural. Selain itu, media dan metode yang digunakan untuk mengenalkan budaya pada anak pun dirasa kurang optimal sehingga membutuhkan media atau metode pengajaran yang dapat menarik minat anak untuk mempelajari keragaman budaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dari ADDIE. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui "*basic research*" yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang bermakna dan berkualitas.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian pengembangan model dimulai dengan mengidentifikasi atau menganalisa kebutuhan dimana hasil dari analisa kebutuhan tersebut dapat digunakan untuk menciptakan atau mengembangkan model (baik produk maupun prosedur/proses) secara terencana, diuji di lapangan secara sistematis, dievaluasi, kemudian diperbaiki hingga pada akhirnya menjadi sebuah model yang memenuhi kriteria yang spesifik terkait efektivitas, kualitas atau standar lainnya, serta bermanfaat bagi penggunaannya. Model yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa produk media permainan monopoli yang dinamakan MONAYA (Monopoli Budaya) yang dibuat dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman multikultural berupa identitas individu (suku, ras, agama dan jenis kelamin) pada anak usia 7-8 tahun.

Media permainan MONAYA ini merupakan media berbentuk permainan monopoli yang diinovasi dengan menggunakan cetakan ukuran besar sebagai alat bantu penambah daya tarik, semangat dan motivasi belajar yang bertujuan agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan lebih terkesan. Konsep media ini dikembangkan berdasarkan budaya Indonesia dan teori-teori multikultural untuk anak usia dini sehingga media permainan yang dihasilkan sesuai dengan anak usia dini khususnya anak usia 7-8 tahun.

Dalam metode penelitian dan pengembangan, diperlukan validasi dari beberapa pakar seperti pakar pendidikan anak usia dini, pakar media dan pakar materi atau pakar multikultural. Selain itu, dibutuhkan juga uji coba mulai dari uji coba satu-satu (*one to one*), uji coba kelompok kecil (*small group*) dan uji coba kelompok besar (*field group*). Untuk mendapatkan val-

idasi dari pakar, Peneliti menyerahkan kuesioner kepada para pakar atau ahli yang telah disesuaikan dengan bidang masing-masing yang kemudian untuk diisi dan diberi saran maupun tanggapan terkait penelitian pengembangan ini. Berikut merupakan hasil penilaian dari pakar/ahli dalam rangka uji kelayakan media permainan MONAYA:

Tabel 1. Hasil Penilaian Kelayakan Media oleh Pakar

No	Pakar/Ahli	Hasil Penilaian	
		Presentase Kelayakan	Keterangan
1.	Pendidikan Anak Usia Dini	94.4%	Sangat Layak
2.	Multikultural	100%	Sangat Layak
3.	Media	100%	Sangat Layak

Berdasarkan hasil uji dari para pakar atau ahli di atas, maka media permainan MONAYA layak dikembangkan sebagai media untuk meningkatkan pemahaman multikultural anak usia 7-8 tahun di kota Jakarta Timur.

Selain uji teoritik, uji kelayakan selanjutnya didasarkan pula melalui uji empiris. Uji empiris dilakukan melalui uji coba satu-satu (*one to one*) dan uji coba kelompok kecil (*small group*). Uji empiris tersebut dilakukan dengan responden anak usia 7-8 tahun. Peneliti memperhatikan, mengamati dan mencatat respon dari responden dari uji coba media permainan MONAYA. Responden pada uji coba satu-satu (*one to one*) berjumlah 5 orang dan responden pada uji coba kelompok kecil (*small group*) berjumlah 10 orang. Hasil pengamatan dari kedua uji coba tersebut menunjukkan respon yang positif, anak-anak sangat antusias dan tertarik terhadap media permainan MONAYA.



Gambar 1. Uji coba kelompok kecil (*Small Group*)

Setelah penilaian kelayakan media oleh pakar/ahli, peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data *pre-test* dan *post-test* dari 32 responden, dengan hasil rata-rata nilai *pre test* adalah sebesar 70, 469. Sedangkan rata-rata nilai *post test* adalah sebesar 82, 031. Selama uji lapangan tersebut, mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 11,562. Peningkatan nilai anak dalam memahami multikultural menunjukkan bahwa media permainan MONAYA dapat diterima sebagai salah satu media untuk mengenalkan multikultural atau budaya Indonesia kepada anak usia dini.

Selanjutnya, dalam penelitian media permainan MONAYA ini, uji efektivitas penggunaan media dihitung menggunakan uji *t* berpasangan melalui SPSS versi 16 dengan menggunakan rumus *paired sample t-test* yang merupakan uji dari dua sampel berpasangan.

Sampel berpasangan adalah sampel yang sama tetapi mendapatkan perlakuan yang berbeda, dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*.

Sebelum pengolahan data dilaksanakan, ada langkah yang terlebih dahulu harus dilakukan yaitu menyusun hipotesis, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbedaan rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan

H1 : Terdapat perbedaan rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan

Hasil analisis data t-test berpasangan yang diolah menggunakan SPSS versi 16 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Devia- tion	Std. Error Mean
Pair 1	PreTest	70.4688	32	14.66614	2.59263
	PostTest	82.0312	32	11.90415	2.10438

Tabel 3. Paired Samples Correlations

		N	Correlation
Pair 1	PreTest & PostTest	32	.886

Tabel 4. Paired Samples Test

		Paired Difference						
		95% Confidence Interval of the Difference						
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	T	df	Sig (2-tailed)
Pair 1	-	6.89056	1.21809	-14.04681	-9.07819	-9.492	31	.00
Pretest & Posttest	1.15625E 1							

Nilai dari hasil perhitungan t-test berpasangan atau paired test dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16 diperoleh hasil t hitung sebesar -9.492 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 sehingga $0.000 < 0.05$. Hasil dari nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 menyimpulkan bahwa media permainan MONAYA efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman multikultural pada anak usia 7-8 tahun.

Pembahasan

Metode pengajaran yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari mempengaruhi suasana hati anak ketika belajar. Dengan metode bermain dalam pembelajaran dapat menarik minat anak untuk belajar. Pada penelitian ini, metode bermain dilakukan untuk membantu anak dalam meningkatkan pemahaman terkait multikultural. Permainan MONAYA (Monopoli Budaya) hadir sebagai salah satu bentuk permainan monopoli dengan aturan permainan yang sangat unik sehingga anak tertarik untuk bermain sambil belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan M. Fadillah yang mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan alamiah anak usia dini. Selain sebagai aktivitas bersenang-senang, bermain juga merupakan kegiatan belajar bagi anak karena anak usia dini belajar melalui bermain. Banyak manfaat yang dapat diambil dari aktivitas bermain sehingga bermain tidak bisa dilepaskan dari anak usia dini. Melalui bermain,

seorang anak dapat belajar berbagai hal baru yang belum ia kuasai sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan MONAYA merupakan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Media permainan MONAYA merupakan salah satu permainan papan yang memiliki banyak manfaat untuk digunakan oleh anak. Seperti yang dikatakan oleh Casbergue dalam Sara Mostowfi *et.al*, dalam penelitiannya, bahwa permainan papan merupakan alat edukasi yang dapat membantu anak untuk memperoleh keterampilan, mendapatkan informasi mengenai pembelajaran, memperkuat pengetahuan dan meningkatkan kepercayaan. Selain itu, permainan papan juga dapat meningkatkan kerjasama dan solidaritas antar peserta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan MONAYA merupakan permainan yang tepat untuk meningkatkan suatu pemahaman pada anak usia dini.

Selain itu, media permainan MONAYA pun memiliki tampilan media visual yang menarik sehingga dapat mempengaruhi minat anak dalam proses penggunaannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Umar dalam penelitiannya, bahwa media dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga menimbulkan motivasi belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media permainan MONAYA merupakan media yang tepat untuk meningkatkan motivasi anak dalam memperoleh pengetahuan.

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa media permainan MONAYA (Monopoli Budaya) yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman multikultural pada anak usia 7-8 tahun. Media permainan MONAYA ini memiliki satu buah papan besar yang dicetak pada banner dan produk penunjang lainnya seperti dadu dan kartu-kartu dengan ukuran besar serta buku panduan sebagai pedoman permainan. Hal ini sesuai dengan metode penelitian dan pengembangan model (*Research and Development*) yang merupakan metode penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Artinya untuk dapat menghasilkan produk permainan MONAYA ini, telah melalui proses analisis kebutuhan, validasi pakar dan uji efektivitas produk tersebut agar dapat mencapai tujuan awal pembuatan produk ini.

Hasil validasi pakar diperoleh kesimpulan bahwa media permainan MONAYA layak digunakan sebagai media pembelajaran pada anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman multikultural. Selain itu, dari hasil uji efektivitas didapatkan kesimpulan bahwa nilai *t* hitung sebesar -9.492 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 sehingga $0.000 < 0.05$. Hasil dari nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 menyimpulkan bahwa media permainan MONAYA efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman multikultural pada anak usia 7-8 tahun.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang menggunakan metode AD-DIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) dan menghasilkan suatu model atau produk berupa media permainan MONAYA yaitu permainan monopoli budaya yang dicetak di *banner* besar dengan menggunakan anak sebagai pionnya. Tujuan dari penelitian dan pengembangan media permainan MONAYA ini adalah untuk meningkatkan pemahaman multikultural pada anak usia 7-8 tahun. Pemahaman multikultural yang dimaksud adalah identitas individu yang terdiri dari suku, ras, agama dan jenis kelamin. Pada penelitian ini ter-

dapat uji kelayakan melalui proses uji pakar/ahli, uji coba satu-satu (*one to one*), uji coba kelompok kecil (*small group*) dan uji coba kelompok besar (*field group*) sehingga didapatkan hasil bahwa media permainan MONAYA dinilai layak untuk meningkatkan pemahaman multikultural pada anak usia 7-8 tahun.

Pada uji efektivitas, didapatkan hasil bahwa media permainan MONAYA dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman multikultural pada anak usia 7-8 tahun berupa identitas individu yang mencakup suku, ras, agama dan jenis kelamin. Keefektifan media permainan MONAYA dapat dilihat melalui adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya media permainan MONAYA tersebut. Terdapat kegiatan pre test dan post test yang bertujuan untuk mengetahui nilai yang diperoleh anak antara sebelum dan sesudah media permainan MONAYA dilakukan. Hasil kegiatan *pre test* dan *post test* tersebut menunjukkan nilai *post test* anak lebih tinggi daripada nilai *pre test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai yang berarti pemahaman anak terhadap multikultural berupa identitas individu yang mencakup suku, ras, agama dan jenis kelamin meningkat setelah bermain media permainan MONAYA.

Daftar Rujukan

- Anderson, Lorin W., David R. Krathwohl. (2014). *Terjemahan: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Badrudin. (2017). *Konsep Pendidikan Multikultural*. TAZKIYA: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
- Branch, Robert Maribe. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Dick, Walter, Lou Carey, James O. Carey. (2009). *Systematic Design of Instruction Eight Edition*. New Jersey: Pearson
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fadillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Falahudin, Iwan. (2014). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. Jurnal Lingkar Widya Swara Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember.
- Ibrahim, Rustam. (2013). *Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. ADDIN, Vol. 7, No. 1 Februari
- Karsono, et al. (2014). *Penggunaan Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Seni Tradisi Nusantara pada Siswa Sekolah Dasar*. Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing

- Lasapu, Priscilia Birgita, et.al. (2015). *Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Tentang Pakaian Adat dalam Bentuk Boneka Tangan Untuk Anak Usia 6-8 Tahun*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna
- Logvinova, Olga K. (2016). *Socio-pedagogical approach to multicultural education at preschool*. Procedia – Social Behavioral Sciences 233
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Michael, Paisi Laxarescu. (2013). *Play in school context*. Procedia Social and Behavioral Sciences 76.
- Mokeyeva, Ekaterina V dan Irina N Andreeva. (2016). *Civic and Patriotic Education of Pre-School Children*. International Journal of Environment & Science Education; Vol 11, No. 9.
- Mostowfi, Sara, et. al. (2016). *Designing Playful Learning by Using Educational Board Game for Children In the Age Range of 7-12: (A Case Study: Recycling and Waste Separation Education Board Game)*. International Journal of Environmental & Science Education vol. 11 No. 12.
- Mudlofir, Ali, et. al. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Najahah, Iftitahun dan Eko Bagus Basuki Oemar. (2016). *Perancangan Buku Pop-Up Sebagai Meda Pembelajaran Tentang Rumah dan Pakaian Adat Nusantara di Jawa*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 04 Nomor 03.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi
- Pribadi, Benny A. (2011). *Model Assure untuk Mendesain pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rohman, Miftah Arif dan Siti Mutmainah, (2015). *Pengembangan Media Permainan Monopoli dalam Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas VI SDN Tanamera I*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Volume 3 Nomor 1
- Rosyada, Dede. (2014). *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Sosio Didaktika: Vol. 1, No.1 Mei.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L.Lowther and James D. Russell. (2011). *Instructional technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Sudijono, Anas. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suparman. M. Atwi. (2014). *Desain Instruksional Moderen*. Jakarta: Erlangga
- Sutarto, Joko. (2011). *Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendiidkan Universitas Negeri Semarang. Journal Unnes

- Sutjipto. (2017). *Implementasi Kurikulum Multikultural Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vo. 2, Nomor 1, Juni
- Syahbarina, Maulia. (2017). *Pengembangan Media MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa) untuk Siswa Sekolah Dasar*. Mimbar Sekolah Dasar, Vol 4 (3).
- Trisna, G. A. Putu Sukma. (2017). *Pengembangan Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1 (2)
- Umar. (2013). *Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Tarbawiyah Volume 10 Nmor 2 Edisi Juli – Desember



Mengoptimalkan Perkembangan Fisik Motorik Anak dengan Metode Outdoor Learning melalui Miniatur Kegiatan Outbound

Retno Dwi Astuti

Received: 29 01 2018 / Accepted: 19 4 2018 / Published online: 23 6 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar metode Outdoor Learning melalui miniatur kegiatan outbound berpengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak usia dini. Metode penelitian menggunakan penelitian *quasi experimental* dengan *desain nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dengan jumlah sampel sebanyak 85 anak dari TK Muslimat NU Nurul Huda Sekaran, TK Muslimat NU Rahayu Miru, dan TK Muslimat NU Bunga Harapan Latek. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok kontrol dan eksperimen. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan fisik motorik anak, hal ini terbukti dari hasil uji ANOVA yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 247.182 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3.11. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik anak usia dini dapat dioptimalkan dengan metode *Outdoor Learning* melalui miniatur kegiatan *Outbound*

Kata kunci: perkembangan fisik motorik, outdoor learning melalui miniatur kegiatan outbound

Abstract The aim of this research is to know how much Outdoor Learning method through outbond acticity miniature influence to optimalize the early chilhood's physical motoric. The method uses quasi experimental with nonequivalent control group design. It conducted in Sekaran District, Lamongan Regency with total sample as many as 85 children from Muslimat NU Nurul Huda Kindergarten Sekaran, Muslimat NU Rahayu Miru Kindergarten, and Musimat NU Bunga Harapan Kindergarten Latek. The sample is divided into two group, that are control group and experimental group. The data acquired from observation and documentary. The result shows 1) outdoor learning through outbond activity miniature significantly influences through chilhood's physical motoric, this proven from ANOVA test result which shows F_{count} score as 247.182 bigger than F_{table} as 3.11. Based on data analysis, it can be concluded tha early childhood's physical motoric can be optimized with Outdoor Learning method through Outdoor miniature.

Keywords: network, pesantren, direct genealogy, family relationship

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005, p.5). Maka sangat tepat apabila anak usia dini

disebut sebagai usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi untuk mempelajari segala hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya 4-6 tahun anak mengalami masa peka, anak sangat sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak.

Perkembangan fisik motorik sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena anak usia 5-6 tahun sangat aktif bergerak dan memerlukan berbagai stimulasi positif. Hal tersebut sesuai dengan teori Maria Montessori (dalam Husamah, 2013, p.13) yang menekankan bahwa usia lahir sampai enam tahun merupakan masa peka, di mana dalam masa peka tersebut merupakan masa yang sangat baik dalam mengembangkan setiap potensi perkembangan yang dimiliki oleh anak, sehingga diperlukan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Untuk itu, pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) sangat cocok apabila diterapkan pada anak usia dini. *Outdoor Learning* akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak serta mengoptimalkan perkembangan fisik motorik karena anak belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas dan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Dalam mengoptimalkan aspek fisik motorik anak, miniatur kegiatan *outbound* sangat menarik bagi anak, karena dengan kegiatan tersebut anak akan melihat sesuatu yang lain dari biasanya ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas (*outdoor*) yang memberikan pengalaman berbeda kepada anak. Selain itu anak juga mendapatkan kebebasan dan kesempatan yang luas untuk bereksplorasi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Sejalan dengan pendapat Eliyawati (Eliyawati, 2005, p.14) berpendapat bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa, khususnya pada masa kanak-kanak awal. Keinginan untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk dapat memahami sesuatu, dan dalam waktu yang singkat anak akan beralih ke hal lain untuk dipelajari. Oleh karena itu proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak. Dan karakteristik anak usia dini dalam belajar itu sendiri adalah sebagai berikut: anak bersifat unik, egosentris, aktif, dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi dan khayalan, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Yulianto, 2010, p.31) yang menyebutkan bahwa kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas (*outdoor learning*). Pendidikan dalam ruang yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Pendidikan luar kelas (*outdoor learning*) dijadikan sebagai alternatif baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas manusia. Alam sebagai media pendidikan adalah suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir serta sikap mental positif seseorang. Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar.

Sedangkan menurut Hernowo (Hernowo, 2005, p.22) menyatakan bahwa dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Kegiatan belajar mengajar akan menarik dan disukai oleh para

siswa jika guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran itu menarik adalah dengan melakukan pembelajaran di luar ruang kelas (*outdoor learning*). Namun demikian, kegiatan ini sebaiknya diprogram dengan baik agar lebih mengenai sasaran.

Kegiatan di luar ruangan (*outdoor learning*) merupakan suatu kegiatan integral dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Froebel (dalam Asmawati, 2012, p.4.1) taman bermain bersifat “alamiah”. Anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan aliran air, memelihara binatang dan melakukan permainan. Selain itu, anak-anak menyukai udara bebas dan arena yang luas, kegiatan di luar ruangan juga jauh lebih banyak menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan anak untuk membantu perkembangannya. Lingkungan belajar di luar kelas seharusnya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain melainkan juga sebagai tempat anak mengekspresikan keinginannya. Lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Ketika anak-anak bermain di luar, anak menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena lingkungan di luar kelas selalu penuh kejutan dan kaya akan perubahan. Di luar kelas anak-anak dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Namun dalam praktik di lapangan, pembelajaran lingkungan bermain di luar kelas (*outdoor*) hanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak pada saat jam istirahat saja. Hal ini terjadi karena banyak orang atau pendidik berpikir bahwa proses pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas, sedangkan kegiatan di luar kelas hanya sebatas tempat bermain.

Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, di dalam ataupun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan anak, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna (Husamah, 2013, p.19).

Lingkungan outdoor merupakan tempat yang sangat menarik untuk anak, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Saat bermain di lingkungan outdoor, banyak kemampuan anak yang dapat dikembangkan, misalnya bereksplorasi, tantangan kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan sosial serta kemampuan kognitif dan kemampuan dasar tentang lingkungan alam (Asmawati, 2012, p.4.3). hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa bermain di luar sangat penting untuk kesehatan anak-anak, perkembangan fisik, kemampuan emosional dan perkembangan kognitif serta prestasi anak. Salah satunya adalah penelitian dari Norfolk Country Council (NCC) 2009 menyebutkan bahwa:

“When outdoors, children have the freedom to explore and develop their physical boundaries, to take risks and to discover the real world with all their senses. This can have huge positive effects on a child’s self esteem and confidence. Outside can be liberating, children have room to be active, noisy, messy and work on a large scale. Outside is dynamic, you cannot predict what might happen, and as such it provides opportunities to experience and develop emotions, what they feel like and how to deal with them”.

Pernyataan tersebut dapat diartikan ketika bermain di luar, anak-anak akan mengeksplorasi, mengembangkan kemampuan fisik, mengambil resiko untuk menjelajah dunia nyata, menjadikan anak aktif, kreatif, bekerja. Di luar merupakan tempat dinamis sehingga memberikan kesempatan anak untuk mengalami dan mengembangkan emosi serta menangani

emosi. Sesuai dengan pernyataan tersebut pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) akan memberikan pengalaman konkrit bagi anak.

Karena pembelajaran *outdoor* sama halnya dengan pembelajaran *indoor*, aktivitas pembelajaran berpusat pada minat anak dalam kegiatan bermain. Hal ini sesuai dengan prinsip bermain di lingkungan *outdoor* bahwa kemampuan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mengeksplor lingkungan bermain. Anak belajar dengan pengalaman bermainnya. Dalam kegiatan di lingkungan *outdoor* memungkinkan anak untuk bermain dan mengeksplor lingkungannya.

Memperhatikan pentingnya tata lingkungan *outdoor* untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, maka harus ada perhatian serius dalam merancang dan menggunakan tempat bermain *outdoor*. Dengan memperhatikan bentuk dan ukuran, alat permainan yang tersedia maka pengalaman belajar anak usia dini menjadi semakin kaya.

Priests (dalam Husamah, 2013, p.21) menyatakan “*Outdoor education is, an experimental method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: Relationship concerning human and natural resources.* Pendidikan luar kelas bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Pendekatan *outdoor learning* menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management*, dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak di mana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan (Husamah, 2013, p.21).

Outdoor Learning

Outdoor merupakan salah satu bagian integral dari program pendidikan anak usia dini (Asmawati, 2008, p.4.1). Menurut (Frobel dalam Asmawati, 2008) taman bermain bersifat alamiah. Anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan dan aliran air, memelihara binatang, dan melakukan permainan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan di luar ruangan atau *outdoor space*. Lingkungan belajar di luar kelas seharusnya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain saja, melainkan dapat juga sebagai tempat anak mengekspresikan dan mengeksplor lingkungan. Namun dalam praktik pembelajaran di lingkungan bermain di luar kelas (*outdoor*) hanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak pada saat istirahat. Hal ini terjadi karena banyak orang atau pendidik berpikir bahwa proses pembelajaran itu terjadi di dalam ruangan, sedangkan di luar ruangan hanya sebatas sebagai tempat bermain.

Dalam Curriculum Creative (Dodge and Colker, 2001, p. 327) menyebutkan bahwa:

“*Outdoor play is fun for children and important for their growth and development. Children advance in all areas of development when adults carefully organize the outdoor envi-*

ronment and plan for its use. Many different types of outdoor areas can provide rich settings for learning. The outdoor area may be an open grassy space or a blacktop area where children can engage in group games, ride wheeled toys, or run freely. Sandboxes and small playhouses are also common. There may be enough space for a picnic table. The natural landscape around most centers offers many new objects to observe and collect and textures to examine. Some programs have their own playgrounds with equipment specifically designed for young children, others may depend on nearby public playgrounds”.

Bermain *outdoor* sangat menyenangkan dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak berkembang pada semua bidang pengembangan sehingga menuntut orang dewasa untuk berhati-hati dalam merancang lingkungan *outdoor* yang digunakan. Beraneka ragam jenis-jenis area yang dapat dimainkan di lingkungan *outdoor*. Bermain *outdoor* dapat dilakukan di atas rumput terbuka atau di atas aspal, di mana anak dapat bermain kelompok, berlari bebas, melakukan permainan, bermain pasir dan rumah-rumahan. Bermain *outdoor* yang dikelilingi alam natural menjadikan anak dapat mengobservasi benda-benda, menyusunnya dan menelitinya. Anak bermain secara khusus agar anak dapat menikmati kegiatan bermainnya di lingkungan.

Miniatur Kegiatan Outbound

Kata miniatur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008, p.958) berarti tiruan sesuatu dalam skala yang diperkecil. Dalam penelitian ini menggunakan kalimat “*miniatur outbound*” karena kegiatan yang diterapkan adalah bentuk terkecil dalam kegiatan *outbound* yang sesungguhnya. Kegiatan yang diterapkan cenderung lebih sederhana dan menyenangkan karena akan dilakukan oleh anak usia dini.

(Susanta, 2010) mengemukakan bahwa *outbound* dapat dikatakan antara petualangan dan permainan. Secara teori, kegiatan *outbound* adalah kegiatan luar ruangan (*outdoor*) yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan.

(Susanta, 2010) juga mengungkapkan bahwa pembagian *outbound* ada dua jenis, yaitu: (1) *Real outbound*, yaitu peserta memerlukan ketahanan dan tantangan fisik besar untuk menjalani petualangan mendebarkan dan penuh tantangan, (2) *Fun outbound* atau *semi outbound*, yaitu kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan dan bertujuan untuk mengembangkan fisik motorik peserta dan sosial atau interaksi dengan sesama.

Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik, memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan mengeksplorasi lingkungannya dengan atau tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan motorik halus dan motorik kasar (Susanto, 2011, p.33).

Sedangkan menurut (Santyasa, 2009, p.10) mengemukakan bahwa perkembangan fisik dan motorik anak cenderung mengikuti pola yang relatif sama sehingga dapat diramalkan, normal atau mengalami hambatan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, sehingga tidak ada individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan mo-

torik bergantung pada kematangan otot dan saraf sehingga anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan tertentu ketika belum matang.

Pada umumnya, anak usia prasekolah memiliki sifat hangat dan aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri. Meskipun demikian, anak tetap memerlukan istirahat yang cukup karena aktivitasnya sangat banyak memerlukan energi. Di samping itu, otot-otot besar lebih berkembang dibandingkan dengan kontrol terhadap tangan dan kaki sehingga anak belum bisa melakukan kegiatan yang rumit (Mulyasa, 2012, p.24).

Mengoptimalkan Perkembangan Fisik Motorik Anak dengan Metode *Outdoor Learning* Melalui Miniatur Kegiatan *Outbound*

Miniatur kegiatan *outbound* hendaknya dikaitkan dengan tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kemampuan bereksplorasi. Agar anak mengetahui keberadaan lingkungannya. *Outdoor learning* menawarkan anak-anak kesempatan yang menarik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi segala hal yang ada di alam semesta sehingga anak dapat lebih mengetahui banyak hal (Brown, 2010, p.10). Ketika anak melakukan miniatur kegiatan *outbound* dalam *outdoor learning*, anak juga akan dapat bereksplorasi dengan berbagai media yang ada di lingkungannya, seperti tanah liat, pasir, air, tanaman, dan binatang.

Outdoor learning dapat membantu mengembangkan segala potensi setiap anak agar menjadi manusia yang sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga dan spirit yang sempurna. Melalui miniatur kegiatan *outbound* akan memberikan kesempatan anak untuk bermain dan mengembangkan kemampuannya sehingga dapat memberikan perubahan perilaku. Pembelajaran *outdoor* juga bertujuan menciptakan kesadaran dan pemahaman anak tentang alam sekitar, sehingga akan menumbuhkan rasa cinta alam dan lingkungan. Dengan kegiatan *outdoor* akan memberikan banyak waktu kepada anak untuk mengeksplorasi alam sekitarnya, mengamati dan menambah wawasan anak mengenai alam. Dalam miniatur kegiatan *outbound* berusaha melibatkan anak untuk aktif dalam kegiatan serta menyajikan hal yang konkrit bagi anak sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menarik (Asmawati, 2008, p.4.8).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan penelitian eksperimen yaitu untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenalkan pada sampel penelitian. Penelitian eksperimen yang dilaksanakan menggunakan kelompok pembandingan. Penelitian ini memberikan perlakuan yang diberikan pada suatu kelompok. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji sebuah hipotesis dari hubungan antar variabel penelitian. Desain hubungan variabel *independent* dengan variabel *dependent* antara pengaruh metode *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* terhadap perkembangan fisik motorik sosial anak usia dini digambarkan sebagai berikut: Pada dasarnya bagian ini menyajikan bagaimana penelitian itu dilakukan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraf tanpa subbagian, atau dipilah-pilah menjadi beberapa subbagian. Hanya hal-hal yang pokok saja yang disajikan. Uraian rinci tentang rancangan penelitian tidak perlu diberikan.



Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

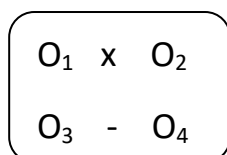
Keterangan:

X : metode *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*

Y : perkembangan fisik motorik

-- : hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental*, dimana desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan jenis *Nonequivalent Control Group Design*, dimana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2009, p.116). Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Rancangan Penelitian

Keterangan:

O₁=hasil observasi awal kelompok yang diberi perlakuan

O₂=hasil observasi akhir kelompok yang diberi perlakuan

O₃=hasil observasi awal kelompok yang tidak diberi perlakuan

O₄=hasil observasi akhir kelompok yang tidak diberi perlakuan

X =kelas eksperimen (kelas yang diberi perlakuan atau *treatment*)

- = kelas control

Berdasarkan keterangan di atas, sebelum diberikannya perlakuan, peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan fisik motorik anak yang terpilih sebagai sampel untuk mengukur kondisi awal (O₁). Kemudian kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* (X) dan pada kelompok kontrol (-) tidak. Setelah diadakan perlakuan kedua kelompok tersebut baik eksperimen maupun kontrol, kembali diobservasi untuk mengukur ada tidaknya perubahan (O₂). Dengan adanya skema tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengaruh perlakuan ditunjukkan oleh perbedaan antara kelompok eksperimen (O₁, O₂) pada kelompok kontrol (O₃, O₄).

Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen ini, peneliti membagi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kedua kelompok ini memiliki sifat dan karakteristik yang sama atau mendekati sama. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa metode *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* 4 kali. *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dilakukan selama 60 menit pada saat kegiatan pembelajaran pada sentra bahan alam berlangsung menggunakan tema yang sama. Sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran rutin yang dilakukan dalam sentra bahan alam sesuai dengan yang dijadwalkan guru.

Peneliti memfokuskan pengamatan pada permasalahan yang bersifat asosiatif, dimana suatu pertanyaan (hipotesis) yang dikemukakan oleh peneliti tentang pengaruh antar variabel. Hubungan antar variabel dalam penelitian korelasional, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Selanjutnya dalam penelitian ini, mengandung satu variabel independen, yaitu *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* (X). sedangkan untuk variabel dependen adalah

perkembangan fisik motori anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel dengan pertimbangan kepentingan subyek yang akan diteliti dalam usaha memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Arifin, 2008, p.80). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dimana peneliti melihat langsung dari dekat bagaimana proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maka peneliti sebagai pengamat (observer) dan para guru memberikan penilaian terhadap anak sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah disusun oleh peneliti. Kriteria penilaian dalam pedoman observasi disajikan lebih rinci sesuai dengan variabel yang ditentukan. Observasi dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini, karena penelitian ini akan meneliti perkembangan fisik motorik anak usia dini. (Sugiyono, 2010, p.203) menyatakan bahwa “Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”.

Metode observasi dilakukan pada saat peserta didik sedang melakukan kegiatan di luar ruangan (*outdoor learning*) yang diberikan oleh pendidik (guru) dalam proses pembelajaran. Teknik observasi yang digunakan ialah teknik Observasi Nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan dan data yang relevan Akdon (dalam Mardiani, 2011, p.66). Dalam pengumpulan ini terlebih dahulu menentukan sumber data, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan.

Dari batasan-batasan tersebut bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti seperti, data rapor atau laporan harian, laporan bulanan, laporan per semester. Jadi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sebagai pelengkap dari metode observasi.

Uji validitas yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan validitas konstruktif (*construct validity*) yaitu dapat menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonstruksikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun (Sugiyono, 2011, p.177).

Adapun langkah-langkah uji validasi sebagai berikut:

- 1) Konsultasi item-item pernyataan pada instrumen pada ahli
- 2) Revisi
- 3) Dilanjutkan uji reliabilitas

Uji validitas suatu instrumen yang sudah mempunyai standar baku dan teruji validitasnya. Namun ada juga yang belum baku bahkan belum ada. Untuk itu peneliti harus menyusun instrumen sendiri. Dalam penelitian ini, digunakan validitas konten. Dimana peneliti

membuat instrumen yang mengacu pada indikator Kurikulum Taman Kanak-Kanak yang kemudian dikonsultasikan kepada ahli.

Setelah instrumen diujicobakan, maka data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* melalui bantuan program SPSS 22 for Windows. Secara statistik angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritis tabel, jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, maka instrumen valid, demikian juga sebaliknya jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ maka instrumen tidak valid.

Reliabilitas adalah instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik dan menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Pengujian reliabilitas didasarkan pada nilai *Alpha Cronbach's* yang diperoleh dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 22 for Windows Evaluation Version.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing kelompok (eksperimen dan kontrol) berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hal ini sangat penting dilakukan untuk dapat menentukan teknik analisis yang tepat untuk kondisi awal yang ada, yakni menggunakan statistik parametrik ataupun non-parametrik. Untuk keperluan tersebut digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 for Windows. Dalam hal ini, hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = Sampel berasal dari populasi pendistribusian normal.

H_1 = Sampel tidak berasal dari populasi pendistribusian normal.

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah varians populasi adalah normal atau tidak adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi probabilitasnya (p) lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka distribusi data normal.
- 2) Jika nilai signifikansi probabilitasnya (p) lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka distribusi data tidak normal.

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelompok perlakuan. Pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *Levence* dengan bantuan SPSS 22 for windows. Kriteria pengujian digunakan pada taraf signifikansi 0,05 (Sugiyono, 2011, p.203). Dalam hal ini hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = Varians dalam tiap kelompok sama (homogen).

H_1 = Varians dalam tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah varians populasi adalah homogen atau tidak, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi hasil perhitungan (p) lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi hasil perhitungan (p) lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan tidak homogen.

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua digunakan uji *One Way Anova*, sedangkan hipotesis ketiga digunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Uji tersebut dikenal juga dengan sebutan uji F.

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis statistik, untuk menganalisis data menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 for Windows. Menurut, (Arikunto, 2006, p.73), mengemukakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol atau *null hypotheses* (H_0). Hipotesis nol sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya sering dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan atau tidak ada pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel X terhadap variabel Y.

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan dengan F_{hitung} dengan F_{tabel} , sebagai berikut:

Jika taraf signifikan $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika taraf signifikan $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis membuktikan bahwa untuk mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak usia dini dapat menggunakan metode *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*. *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan fisik motorik anak. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik dan sifat yang sama atau hampir sama. Hal ini terbukti dengan uji homogenitas dengan hasil untuk variabel perkembangan fisik motorik adalah 0,677. Nilai tersebut lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 sehingga data dari variabel perkembangan fisik motorik dalam penelitian ini adalah homogen.

Kelompok eksperimen diberikan *treatment* yaitu penerapan *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* 4 kali. *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dilakukan selama 60 menit pada saat kegiatan pembelajaran pada sentra bahan alam berlangsung pada tema yang sama yaitu tema pekerjaan. *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dilakukan dengan melaksanakan *outdoor learning* yang dilakukan melalui miniatur kegiatan *outbound*. Sementara kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) mengikuti pembelajaran rutin yang dilakukan dalam sentra bahan alam sesuai dengan yang dijadwalkan oleh guru yang pelaksanaannya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis membuktikan bahwa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan fisik motorik anak. Hal ini terbukti bahwa ada perbedaan antara nilai dari perkembangan fisik motorik anak yang mengikuti pembelajaran *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dengan perkembangan fisik motorik anak yang tidak mengikuti pembelajaran *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*.

Pengujian hasil penelitian tersebut melalui uji *One Way Anova* dengan hasil yaitu F_{hitung} sebesar 247.182 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Sedangkan nilai F_{tabel} 3,11 dengan taraf 5% atau 0,05. F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti

bahwa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan fisik motorik anak kelompok B di TK Kecamatan Sekaran.

Pelaksanaan penelitian di TK Muslimat NU Nurul Huda Sekaran, Rahayu Miru dan Bunga Harapan Latek ini menggunakan *treatment* berupa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*. Jadi pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan tepatnya di halaman sekolah. Penelitian di Taman Kanak-kanak Kecamatan Sekaran ini dilakukan menggunakan *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*. Pelaksanaan *treatment* yaitu *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* ini disesuaikan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmawati yang menyatakan bahwa lingkungan outdoor merupakan tempat yang sangat menarik untuk anak, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Saat bermain di lingkungan *outdoor*, banyak kemampuan anak yang dapat dikembangkan, misalnya bereksplorasi, tantangan kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan sosial serta kemampuan kognitif dan kemampuan dasar tentang lingkungan alam.

Senada dengan pendapat tersebut, Ancok juga berpendapat bahwa *outbound* adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar anak. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang di dapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat belajar anak. Bentuk kegiatan *outbound* berupa stimulasi kehidupan berupa permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan fisik motorik anak.

Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa bermain di luar (*outdoor learning*) sangat penting untuk kesehatan anak-anak, perkembangan fisik, kemampuan sosial-emosional dan perkembangan kognitif serta prestasi anak. Salah satunya adalah penelitian dari *Norfolk Country Council* (NCC) pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa ketika bermain di luar, anak-anak akan mengeksplorasi, mengembangkan kemampuan fisik, mengambil resiko untuk menjelajah dunia nyata, menjadikan anak aktif, kreatif, bekerja. Sesuai dengan pernyataan tersebut pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) akan memberikan pengalaman konkrit bagi anak. Pelaksanaan *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* dilakukan di alam terbuka, dalam penelitian ini mendukung teori Susanta (2010) yang menyebutkan bahwa jenis *outbound* yang sesuai pada anak usia dini adalah *Fun outbound* atau *semi outbound*, yaitu kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan dan bertujuan untuk mengembangkan fisik motorik anak dan sosial atau interaksi dengan sesama.

Hasil penelitian di TK Muslimat NU Nurul Huda Sekaran, Rahayu Miru dan Bunga Harapan Latek ini menemukan bahwa skor rata-rata kelas untuk perkembangan fisik motorik anak pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 3,61 dari pada anak dalam kelompok kontrol yaitu sebesar 2,37. Hal ini dikarenakan dalam kelas eksperimen anak mendapat *treatment* atau perlakuan berupa *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*. Sedangkan pada kelas kontrol tidak mendapat *treatment* atau perlakuan, pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan pada *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* terbagi menjadi empat pos, pada pos pertama kegiatan yang dilakukan anak adalah berjalan lurus pada papan titian dan melompati holahop. Pada pos kedua anak melakukan kegiatan berjalan zig-zag dan memindahkan air dari botol ke dalam gelas. Selanjutnya pada pos ketiga anak melakukan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok (2 anak) yaitu melempar bola dan lari membawa balon beriringan (meletakkan balon diantara kedua perut

anak). Selanjutnya pada pos keempat anak menempel gambar dokter dan petani serta alat pekerjaannya pada papan.

Dari penelitian ini menemukan bahwa ketika bermain di lingkungan outdoor anak mampu mengembangkan kemampuan fisik motoriknya seperti berjalan lurus pada papan titian, melompat, berjalan zig-zag, memindahkan air dari botol ke dalam gelas, melempar bola, lari membawa balon serta menempel gambar dokter dan petani serta alat pekerjaannya pada papan. Hal tersebut berbeda pada kelas kontrol, pada kelas kontrol di mana kegiatan dilakukan di dalam kelas sehingga anak-anak tidak memiliki banyak ruang untuk bergerak dan perkembangan fisik motorik anak tidak dapat berkembang dengan maksimal.

Merujuk dari hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa melalui bermain di lingkungan *outdoor* akan dapat mengembangkan kemampuan fisik motorik anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanah pada tahun 2014 yang menyimpulkan bahwa *outdoor learning* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan fisik motorik anak yang dapat dilihat dari peningkatan perkembangan fisik motorik anak pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa *outdoor learning* lebih besar dibandingkan dengan perkembangan fisik motorik anak pada kelas kontrol atau yang tidak diberi perlakuan.

Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini yaitu *Outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan fisik motorik anak. Uji *One Way Anova* membuktikan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_{a1} yang diketahui dari nilai F_{hitung} sebesar 247.182 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,11. Terdapat perbedaan nilai rata-rata kelas perkembangan fisik motorik kelompok eksperimen yaitu 1,72 lebih besar daripada kelompok kontrol sebesar 0,15. Saran dalam penelitian ini yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak usia dini diharapkan guru menggunakan pembelajaran di luar ruangan atau *outdoor learning* melalui miniatur kegiatan *outbound*.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Keith. (2010). *Curriculum for Excellence Through Outdoor Learning*. Scotland: Learning and Teaching.
- Colker, Laura J. (2001). *The creative Curriculum for Early Childhood*. Washington, DC: Teaching Strategies, Inc.
- Cresswell. John. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Deni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.

- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Direktorat Pendidikan TK dan SD. (2007). *Kurikulum TK dan RA. Standar Kompetensi*. Jakarta.
- Djamaludin, Ancok. (2002). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Edgington. (2002). *The Great Outdoors*. London: Early Education.
- Eliyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Siswanto.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fezz, Susan. (2010). *Montessori and Early Childhood*. London: Sage Publications.
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hasan, Maimunah. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hellen, Bilton. (2005). *Learning Outdoor "Improving the Quality of Young Children Play Outdoor"*. London: David Fulton Publisher.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terj.)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2005). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Jamaris, M. (2004). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kemendiknas. (2010). *Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Luluk, Asmawati. (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Luluk, Asmawati. (2012). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Louise, Ambrose, and Jen Armstrong. (2009). *Early Years Outdoor Learning- "A Toolkit for Developing Early Years Outdoor Provision"*. Norfolk Country Council.
- Masitoh, dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchisin Asti, Badiatul. (2009). *Fun Outbound-Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2013). *Assesment Anak Usia Dini, Modul Pengajaran PG PAUD IKIP Veteran Semarang*. Semarang: IKIP Veteran.
- Permendikbud RI. (2014). *Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Anak Usia Dini*. Jakarta.

- Permendikbud RI. (2014). *Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Permendiknas RI. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendiknas.
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Delta Buku Yogyakarta.
- Riduwan, dan Sunarto. (2011). *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santyasa, I. W. (2009). *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetjiningsih. (2002). *Konsep Bermain Pada Anak Dalam Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih, Cristiana Hari. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2005). *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2009). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sukintaka. (2004). *Teori Bermain untuk D2 PGSD Penjaskes*.
- Sumarsono, Sonny. (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: Karya Ilmu.
- Susanta, Agustinus. (2010). *Outbound Profesional*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliarto, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Indeks.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaenal, Arifin. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Lentera Cendikia.